KETUHANAN DALAM KONSEPSI IBN RUSYD

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

M. YUNUS SYIHABI

Nrp. : 0690.10.009 / AF

Pembimbing

Drs. ABU SUFYAN

FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMI'AH AL-ISLAMIYAH AL-HUKUMIYAH
SUNAN AMPEL
SURABAYA

1995

PERNYATAAN PERSETUJUAN

S K R I P S I

KETUHANAN

DALAM KONSEPSI IBN RUSYD

Oleh

M. Yunus Syihabi

Nrp. 0690.10.009

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian majlis munaqasah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin, jurusan Akidah Filsafat

Surabaya, 03 Januari 1996

Menyetujui

Ketua Jurusan Akidah Filsafat	Dosen Pembimbing
(Drs. A. Khozin Affandi,MA.)	(Drs. Abu Sufyan)
NIP. 150190692	NIP. 150189022

P E N G E S A H A N

Skripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat pada hari kamis, 18 Januari 1996

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin
Surabaya IAIN Sunan Ampel

(Drs. H. Artani Hasbi)
NIP. 150063984

DEWAN PENGUJI :

1. Drs. H. Moch. Achyar (Ketua) (.....)
   NIP. 150186637

2. Drs. Abu Sufyan (Sekretaris) (.....)
   NIP. 150189022

3. Drs. H. Moch. Ihsan (Anggota) (.....)
   NIP. 150080178

4. Dr. H. M. Fudholi Zaini (Anggota) (.....)
   NIP. 150266147

Ketuhanan dalam konsepsi Ibn Rusyd

Oleh M. Yunus Syihabi 069010009

Pembimbing Drs. Abu Sufyan

Jurusan Akidah Filsafat

Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Al Jamiah Al Islamiyah Al Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya 1995

Abstrak

Key: Tuhan; konsep Tuhan; Ibnu Rusyd

Ada dua cara yang ditempuh untuk menuju Tuhan sebagaimana disebutkan d alam Al Quran yang oleh Ibn Rusyd disebut sebagai dalil inayah (perneliharaan) dan dalil ikhtira (penciptaan), yang pertama bersifat teologis, dan yang kedua bersifat kosmologis. Adapun masalah yang diangkat dalam pembahasan ini adalah bagaimana konsepsi ataupun pendapat Ibn Rusyd tentang ketuhanan? Jalan apa atau metode apakah yang digunakan Ibn Rusyd dalam pembuktiannya mengenai Tuhan. Hasil akhir pada pembahasan menyimpulkan bahwa Tuhan, menurut Ibn Rusyd adalah Penggerak Pertama yang tidak bergerak, Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Dia adalah Maha Penggerak yng tidak ada penggerak selain Dia. Dzat-Nya tidak bergerak dan tidak butuh bergerak, baik karena dzat-Nya sendiri maupun karena sesuatu di luar dzat-Nya. Dalam mencari bukti-bukti tentang wujud Tuhan, Ibn Rusyd menggunakan tiga dalil yang menurutnya sesuai oleh semua lapisan masyarakat, yaitu dalil Inayah, Ikhtira dan Muharrik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D A F T A R I S I

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Penegasan Judul 7

D. Alasan Memilih Judul 9

E. Tujuan Penulisan 10

F. Sumber Yang Dipergunakan 10

G. Metode Dan Sistematika Penulisan 11

BAB II. SEGI KEHIDUPAN IBN RUSYD DAN PENGARUHNYA . 14

A. Riwayat Hidup Ibn Rusyd 14

1. Nama Dan Pendidikannya 14

2. Pengalaman Hidupnya 17

B. Karya Dan Pokok-pokok Pikirannya 29

C. Pengetahuannya Yang Luas Dan Pengaruhnya 42

BAB III. FILSAFAT KETUHANAN IBN RUSYD 54

A. Dalil Wujud Tuhan 58

1. Dalil Inayah 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalil Ikhtira' 69

3. Dalil Muharrik 76

B. Pengetahuan Tuhan Dan Sifat-Sifat-Nya. 80

C. Mumkin al-Wujud Dan Wajib al-Wujud ... 90

D. Alam Adalah Qadim Dan Hadits Bersama - sama 98

E. Metode-Metode Pembuktian Kebenaran ... 104

BAB IV. TINJAUAN DAN KOMENTAR 109

A. Tinjauan Terhadap Dalil Wujud Tuhan .. 110

B. Tinjauan Terhadap Pengetahuan Tuhan - Atas Hal-hal Yang Juz'iyyat 115

C. Tinjauan Terhadap Metode Pembuktian Kebenaran 120

D. Komentar-komentar 123

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 138

A. Kesimpulan 138

B. Saran-saran 139

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah hidup dan peradaban manusia, pola pikir adalah suatu penentu, artinya budaya suatu bangsa pada suatu waktu lahir dari pola pikir bangsa tersebut. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir itu adalah bentuk pemahaman dan keyakinan terhadap sesuatu yang transendental.

Kepercayaan akan adanya Tuhan merupakan dasar yang utama sekali dalam paham keagamaan. Konsep tentang Tuhan berbagai rupa bentuknya, umpamanya orang percaya pada deisme, tetapi tidak pada teisme, atau pada panteisme tetapi tidak pada politeisme. Atau orang percaya juga pada monoteisme, tetapi tidak jelas monoteisme manakah yang dianutnya itu.[1)]

Risalah tentang keesaan Tuhan bukan merupakan hal yang baru, tetapi sejalan dengan sejarah keagamaan umat manusia. Agama Tuhan selalu menyeru kepada keesaan-Nya sejak Nabi pertama Adam sampai Nabi akhir zaman Muhammad SAW. Tumbuhnya keserbaragaman agama disebabkan menghilangnya risalah ini secara berangsur-angsur, dan kebutuhan agar risalah ini dikukuhkan kembali oleh wahyu-
wahyu penerus 2.

---

1) Harun Nasution, Falsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal.23

2). Sayyed. Hosein Nasr

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyu penerus.[2)]

Pembuktian akan adanya Tuhan benar-benar telah dibicarakan oleh golongan-golongan Islam, baik dari aliran Ilmu Kalam seperti Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah, maupun dari filosof-filosof Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd.

Berbicara soal Ketuhanan, Ibn Rusyd tampil sebagai seorang Filosof Islam yang sangat genius dan dihormati karena keluwesan ilmunya dan keluhuran budinya. "Ibn-Rusyd adalah seorang ulama besar dan pengulas yang dalam terhadap filsafat Aristoteles".[3)] Sehingga wajar kalau beliau disebut "sang komentator", maksudnya adalah memberikan ulasan-ulasan terhadap filsafat Aristoteles. Juga Dante dalam karyanya "Divine Comedy" (Komedi Ketuhanan) sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fuad El-Ehwani menjulukinya sebagai "Juru Ulas yang agung".[4)] Walaupun demikian, Ibn Rusyd bukan hanya sekedar pengulas terhadap filsafat Aristoteles melainkan ia juga seorang filosof yang mempunyai kepribadian sendiri dan kebebasan berfikir, sesuai dengan ciri akal manusia pada umumnya.

[2)] Seyyed Hossein Nasr, Menjelajah Dunia Modern "Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim, Cet.I, Mizan, Bandung 1994, hal. 16-17

[3)] A.Hanafi,MA., Pengantar Filsafat Islam, Cet.IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal.165

[4)] Ahmad Fuad El-Ehwani, "Ibn Rusyd", dalam Para Filosof Muslim, Editor: M.M.Syarif, Mizan, Bandung, Cet. VI, hal.201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang filosof, Ibn Rusyd menyadari bahwa telah menjadi tugasnyalah membela para Filosof dalam menangkis serangan-serangan keras dari para faqih dan teolog, terutama setelah mereka diserang oleh Al-Gazali dalam "Tahafutul Falasifah". Maka Ibn Rusyd lewat "Fashl al-Maqal Fi ma Baina Hikmah Was-Syari'ati Minal-Ittisal" dan"Tahafut At-Tahafut" merupakan suatu pembelaan bagi filsafat sepanjang filsafat tersebut serasi dengan agama.

Ibn Rusyd membuka risalahnya dengan membuka pertanyaan tentang apakah fisafat itu sah, dilarang, dianjurkan atau diharuskan dalam syari'ah. Jawabannya adalah filsafat diwajibkan atau paling tidak dianjurkan dalam Islam,[5] sebagaimana kita lihat dalam surat Al-A'raf,185 dan surat Al-Hasyr Ayat 2, Firman Allah SWT :

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ . . . سورة الأعراف ١٨٥

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan alam langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah".[6]

فَٱعْتَبِرُوا۟ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ . سورة الحشر ٢

"Hendaklah kamu mengambil i'tibar (dari kejadian itu)

---

5) Ibid, hal. 204.

6) Departemen Agama RI, Al-Qur-an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur-an, Jakarta, 1989, hal. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahai orang-orang yang mempunyai pandangan".[7]

Fungsi filsafat menurut Ibn Rusyd hanyalah membuat spekulasi atas yang maujud dan memikirkannya selama membawa pengetahuan akan Sang Pencipta, dan bahwa semakin sempurna pengetahuan kita mengenai ciptaan (maujud) akan semakin sempurnalah pengetahuan tentang Tuhan sebagai Pencipta.[8]

Makna perintah berfikir dalam Al-Qur-an secara logika, tidak lebih dari sekedar menggali yang majhul dari yang maklum lewat pengambilan kesimpulan. Cara penalaran semacam ini disebut deduksi, dimana pemaparan (burhan) merupakan bentuk paling baik. Dan karena Tuhan memerintahkan manusia untuk mengenal-Nya melalui peroses Burhan (demonstratif), maka orang harus mulai belajar tentang bagaimana membedakan antara deduksi demonstratif dan deduksi dialektis, retoris dan sofistiks. Pemaparan (Burhan) merupakan alat yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan. Ini merupakan metode pemikiran yang logis yang membawa kepada kepastian.

Ada dua cara yang ditempuh untuk menuju Tuhan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur-an yang oleh Ibn Rusyd

---

[7] Ibid, hal.915.

[8] Ibn Rusyd, Kaitan Filsafat Dengan Syari'at, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, Cet.I, hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai dalil "'inayah" (pemeliharaan) dan dalil "ikhtira'" (penciptaan), yang pertama bersifat teologis, dan yang kedua bersifat kosmologis.

Dalam menyelami pembahasan tentang Ketuhanan, Ibn-Rusyd menempuh dua cara; pertama, dia mengkritik pendapat orang-orang sebelumnya; kedua, dia menetapkan alirannya sendiri mengenai ketuhanan.[9)]

Sebenarnya Ibn Rusyd tidak bermaksud membentuk suatu aliran filsafat tersendiri, karena kegemarannya kepada Aristoteles demikian besarnya, sehingga dianggap sebagai contoh kesempurnaan, dan ia berfikir bahwa setiap usaha ke arah pembentukan aliran filsafat sesudahnya tidak akan berguna, disebabkan karena hanya Aristoteleslah semata-mata yang terpilih oleh Tuhan untuk memiliki filsafat. Karena itu ia hanya bermaksud mengabdikan hidupnya untuk menjelaskan filsafat Aristoteles, dan melengkapinya terutama dalam lapangan Ketuhanan. Tetapi agaknya kenyataan mengatakan lain, disebabkan dua hal. Pertama, filsafat Aristoteles yang datang kepadanya adalah melalui Neo-Platonisme dan filosof-filosof Iskandariah. Kedua, banyak fikiran-fikiran Aristoteles yang masih belum jelas dan berbelit-belit pula cara memahaminya. Dua sebab inilah yang membuat Ibn Rusyd mempunyai

---

9) Muhammad 'Athif Al-'Iraqy, An-Naz'atul 'Aqliyah fi Falsafati Ibn Rusyd, Darul Ma'arif, Kairo, 1119, hal, 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran filsafatnya sendiri, meskipun tidak disengajanya, karena pendapat-pendapatnya tentang fikiran Aristoteles yang masih rumit berbeda dengan pendapat filosof Iskandariah. Dan karena pendapat-pendapatnya yang berisi genialita itu, maka ia digolongkan pada filosof tulen.[10)]

Perestasi filsafat Ibn Rusyd dapat dikatakan sebagai klimaks atau penutup dari kejayaan gelombang pemikiran filsafat skolastik yang "radikal rasionalistis" dikalangan umat Islam.[11)]

Kalau suara Ibn Rusyd sepeninggalnya tahun 1198 M. tidak mendapat penghargaan dari dunia Timur untuk waktu yang cukup lama, maka untuk dunia fikir Barat pengaruhnya amat besar sejak abad XII M. sampai waktu yang belum berlaku.[12] Karena mereka (pihak Barat) menerima prinsip-prinsip berfikir rasional yang patuh kepada hukum sebab akibat sebagai ketentuan yang mengharuskan manusia wajib mengenalnya dan berbuat sesuai dengannya.

Kenyataan menunjukkan, bahwa filsafat Ibn Rusyd menjadi sebab pendorong (motifasi) kebangkitan Eropa, se-

---

10) A. Hanafi, Op.Cit., hal.167

11) Hasbullah Bakry, Disekitar Filsafat Skolastik Islam, Tintamas, Jakarta, 1984, Cet.IV, hal.70

12) A. Hanafi, Op.Cit., hal.191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dangkan serangan terhadap filsafat Ibn Rusyd dan tuduhan kafir kepadanya yang dilontarkan oleh para fukaha menjadi sebab kemunduran dan keterbelakangan di Timur.[13]

B. Rumusan Masalah

Melihat dari judul dan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana konsepsi ataupun pendapat Ibn Rusyd tentang ketuhanan ?
2. Jalan apa atau metode apakah yang digunakan Ibn Rusyd dalam pembuktiannya mengenai Tuhan ?

C. Penegasan Judul

Untuk lebih memperjelas pemahaman terhadap skripsi yang penulis paparkan, maka perlu diberikan batasan-batasan pengertian judul tersebut. Untuk itu istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut :

Ketuhanan : berasal dari kata "Tuhan" yang berarti yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan sebagainya. Kata Tuhan setelah diberikan awalan "ke" dan akhiran "an" (ketuha-

---

[13] Ahmad Fuad Al-Ahwani, Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, Cet.VI, hal.131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nan), maka akan berarti sifat keadaan Tuhan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Ilmu Ketuhanan berarti ilmu mengenai keadaan Tuhan dan agama.[14]

Dalam : adalah kata depan untuk menandai sesuatu yang dianggap mengandung isi (kiasan).[15] Kata "dalam" disini berarti menurut (pemikiran).

Konsepsi : berarti pengertian, pendapat (paham) atau rancangan cita-cita dan sebagainya yang telah ada dalam pikiran.[16]

Ibn Rusyd : Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd yang dikenal di Eropa pada zaman pertengahan dengan sebutan "Averroes".[17] Beliau adalah seorang filosof Islam ketiga terbesar dibelahan barat dunia yang lahir di Cordova pada tahun 520 H./1126 M., dan wafat tahun 595 H./1198 M. di Maroko dalam usia 72 tahun menurut perhitungan Masehi atau 75 tahun menurut perhitungan Hijriyah.[18]

Jadi, setelah menerangkan arti katanya secara terpisah (satu-persatu), maka penulis dapat menarik suatu

---

[14] W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Idonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, Cet.V, hal.1094

[15] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, Cet.II, hal.206

[16] Ibid, hal.520

[17] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, Cet.II, hal.153

[18] H. Zainal Abidin Ahmad, Riwayat Hidup Ibn Rusyd, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, Cet.I, hal.26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna ataupun maksud dari judul tersebut di atas, yaitu kebijaksanaan berpikir atau berpendapat yang dimajukan oleh Ibn Rusyd, yang dituangkan dalam suatu bentuk konsep pemikiran tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, baik itu sifat-sifat (keadaan)-Nya maupun sesuatu yang berhubungan dengan-Nya.

Sesuai dengan judul itu pula dan permasalahan di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan mengungkapkan dan menerangkan pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd mengenai Ketuhanan dan metode-metode apa saja yang dipergunakannya dalam mencari bukti-bukti (kebenaran) tentang adanya Tuhan.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan yang menyebabkan penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut di atas :

1. Salah satu pembahasan utama dalam filsafat adalah persoalan di sekitar Tuhan (masalah Ketuhanan). Dan sejarah telah mencatat bahwa tiap filosof mempunyai pemikiran yang berbeda-beda tentang suatu obyek, meskipun obyek tersebut adalah sama yang dalam hal ini adalah Tuhan (ketuhanan). Diantara para filosof, khususnya filosof Islam yang paling terkenal pembahasannya dalam hal Ketuhanan adalah Ibn Rusyd sendiri.
2. Karena syara' telah memerintahkan dan mendorong kita untuk berfikir rasional (berfilsafat), terutama da-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lam hal mencari bukti-bukti adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. Sebab kegiatan filsafat adalah mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti akan Pencipta, yaitu dari segi bahwa segala wujud ini adalah ciptaan, sehingga merupakan petunjuk akan adanya Pencipta itu. Maka semakin sempurna pengetahuan akan ciptaan itu, semakin sempurna pula pengetahuan tentang Pencipta.[19)]

E. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsepsi ataupun pemikiran Ibn Rusyd tentang Ketuhanan.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode-metode atau prinsip-prinsip Ibn Rusyd dalam membahas masalah-masalah Ketuhanan.

F. Sumber Yang Dipergunakan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis data kwalitatif, dan pengumpulannya dengan library research atau studi kepustakaan dengan dua sumber, yaitu sumber primer adalah dari buku-buku yang membahas pemi-

---

19) Ibn Rusyd, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiran-pemikiran Ibn Rusyd tentang Ketuhanan, khususnya oleh Ibn Rusyd sendiri ataupun penulis lain yang secara khusus membahas masalah tersebut, dan ditambah dengan kitab suci Al-Qur-an.

Sumber-sumber primer (pokok) tersebut, penulis sebutkan antara lain sebagai berikut :

Rusyd, Ibn, Kaitan Filsafat Dengan Syari'at, Terj. Ahmad Shadiq Noor, Pustaka Firdaus, 1993

Departemen Agama RI, Al-Qur-an Dan Terjemahannya, Lubuk Agung, Bandung, 1989

Abidin Ahmad, H. Zainal, Riwayat Hidup Ibn Rusyd (Averroes), Bulan Bintang, Jakarta, 1975

Athif 'Iraqi, Muhammad, An-Naz'atul 'Aqliyyah fi Falsafat Ibn Rusyd, Darul Ma'arif, Cairo.

Sedangkan sumber skunder adalah dari buku-buku (literatur) yang ada relevansinya dengan pembahasan dalam skripsi ini. Sumber sekunder ini dapat dilihat pada bagian daptar pustaka skripsi ini.

G. Metode Dan Sistematika Penulisan

Adapun metode yang digunakan di dalam penulisan ini adalah :

Deduksi, yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari yang umum itu untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus.[20]

---

[20] Anton Bakker, Metode-metode Filsafat, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, Cet.I, hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Induksi, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, ditarik ke generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.[21]

Komparasi, yaitu memperbandingkan pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep yang satu dengan yang lain, sehingga dapat menentukan perbedaan dan persamaan dalam pemikiran-pemikiran tersebut, yang kemudian diambil suatu kesimpulan.

Deskriptif Analitis, yaitu suatu metode dalam meneliti keseluruhan komplek kebagian yang sederhana, dari fakta-fakta atau gejala-gejala ke hakekat atau syarat - syarat.[22]

Untuk membantu pemahaman dan pemecahan masalah dalam skripsi ini, maka penulis membagi pokok-pokok bahasan ke dalam beberapa bab, yang masing-masing bab dibagi lagi ke dalam sub-sub bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penulisan, sumber yang di gunakan, serta metode dan sistematika penulisan.

Bab II adalah segi kehidupan Ibn Rusyd dan penga-

---

[21] Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, Yayasan Penerbit UGM, Yogyakarta, t.t., Cet.XIX, hal.42

[22] Antor Bakker, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruhnya, yang meliputi: riwayat hidup Ibn Rusyd,karya dan pokok-pokok pikirannya, pengetahuannya yang luas dan pengaruhnya.

Bab III adalah filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd, yang meliputi: dalil wujud Tuhan, pengetahuan Tuhan dan sifat sifat-Nya, mumkin al-wujud dan wajib al-wujud, Alam adalah qadim dan hadits bersama-sama dan metode-metode pembuktian kebenaran.

Bab IV merupakan bagian tinjauan (analisa) terhadap Ibn Rusyd yang penulis nukilkan dari berbagai pendapat atau pemikiran-pemikiran para tokoh dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra terhadap Ibn Rusyd dan pemikirannya.

Bab V adalah sebagai bab penutup dan saran - saran yang memuat tentang kesimpulan-kesimpulan dari pemikiran Ibn Rusyd dalam masalah Ketuhanan, dan metode-metode (cara) yang dipergunakan Ibn Rusyd dalam menerangkan dan mencari bukti-bukti (kebenaran) tentang adanya Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEGI KEHIDUPAN IBN RUSYD DAN PENGARUHNYA

A. Riwayat Hidup Ibn Rusyd

1. Nama Dan Pendidikannya

Ibn Rusyd lahir di Cordova pada tahun 520 H. atau 1126 M. yaitu ibu kota Andalusia yang menjadi wilayah kekuasaan Islam dibelahan barat benua Eropa, dan wafat di Marakusy ibu kota Maroko (wilayah paling barat dari Afrika Utara) pada hari kamis tanggal 09 Shafar 595 H. atau 11 Desember 1198 M. dalam usia 72 tahun menurut perhitungan Masehi, atau 75 tahun menurut perhitungan Hijriyah.[1]

Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ahmad Ibn Rusyd yang di Barat dikenal dengan nama "Averroes",[2] sedangkan gelarnya adalah "Abu al-walid" dan panggilannya adalah "Ibn Rusyd".[3] Di kalangan non-Islam sebutannya berbagai macam, sesuai dengan lidah bangsa yang menyebutkannya, dan ditulis menurut kemauan mereka masing-masing.

Ibn Rusyd berasal dari keluarga ahli-ahli Fiqh

---

[1] H. Zainal Abidin Ahmad, Riwayat Hidup Ibn Rusyd, (Averroes), Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 26

[2] Ibn Rusyd, Kaitan Filsafat Dengan Syari'at, Terj. Ahmad Shodiq Noor, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, p.vii

[3] H. Zainal Abidin Ahmad, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki pengetahuan luas dan hakim-hakim yang termasyhur di Andalus. Kakeknya yang namanya sama dengan Ibn Rusyd yaitu Abu al-walid Muhammad bin Rusyd dikenal sebagai seorang ulama fiqh dalam mazhab Maliki dan menjadi hakim Agung Cordova. Juga ayahnya yang bernama Ahmad Abi al-Qasim adalah sebagai hakim Agung Cordova sebagaimana kakeknya.

Semua kebesaran dari keluarganya ini, baik dilapangan ilmu pengetahuan maupun kedudukan di dalam negara telah diwarisi sepenuhnya oleh Ibn Rusyd, bahkan melebihi dari semuanya. Dia merupakan puncak kebesaran dan keserjanaan Islam di dalam keluarganya,di dasejarah Andalusia khususnya dan dunia Islam umumnya.

Dari kalangan ulama, Ibn Rusyd lahir dan dewasa dan sangat tekun belajar agama Islam. Dari ayahnya beliau belajar ilmu fiqh, ushul, kalam, bahasa dan sastra. Sehingga dalam usia yang relatip muda beliau telah mampu menghafal kitab "Al-Muwattha'" karangan Imam Maliki[4] yang menjadi pegangan mazhab Maliki dan menjadi anutan umat Islam Andalusia. Memang kakeknya yang masyhur tidak sempat mendidik dan mengajar Ibn Rusyd yang sangat disayanginya karena telah meninggal beberapa bulan setelah lahirnya Ibn Rusyd. Selain itu

---

[4] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang Jakarta, 1989, hal.153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Rusyd juga belajar ilmu kedokteran, matematika dan filsafat. Ibn Rusyd juga belajar pada Ibn Basykual, Abu Marwan bin Masarrah, Abu Bakar Samhun.[5]

Mengenai pendidikan Ibn Rusyd semasa kecilnya , tidak ada suatu keterangan yang memberikan kepastian sampai umur berapa Ibn Rusyd belajar di rumah lalu memasuki Madrasah di Cordova. Dan tidak pula dapat di pastikan kapan beliau belajar ilmu-ilmu umum. Keterangan yang lebih kuat menyebutkan bahwa sewaktu Ibn Rusyd masih berusia dibawah umur 12 tahun Ibn Bajah sering berkunjung kerumahnya, maka tidak aneh kalau Ibn Rusyd yang genius itu sering bercakap-cakap dengan Ibn Bajah atau menyampaikan beberapa petikan ilmu atau renungan pengetahuan, dan ini dikatakan kalau Ibn Rusyd belajar kepada Ibn Bajah.

Oleh karena Ibn Rusyd sangat tekun belajar semenjak usia muda, maka sebagai kata Dr. M. Yusuf Musa yang dikutip oleh Zainal Abidin"bahwa mudah sekali kemungkinannya Ibn Rusyd yang sekarang menunjukkan ke ahliannya di dalam ilmu fiqh, di masa kemudiannya menunjukkan pula keluarbiasaannya sebagai seorang failosuf".[6]

---

[5] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal.34

[6] Ibid, hal.35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menyelesaikan pelajaran di rumahnya di bawah pembinaan ayahnya, beliau lalu belajar ke sekolah, dan dari sekolah terus melanjutkan ke Universitas Cordova. Sejarah tidak menyebutkan secara terperinci dalam usia berapa tahun beliau masuk ke sekolah dan memasuki Universitas. Tetapi Ibn Rusyd menerangkan bahwa dari Universitas dia melangkah ke dalam masyarakat adalah dalam usia 28 tahun.[7]

Dengan mengantongi ijazah dari Universitas Cordova, Ibn Rusyd menjadi seorang sarjana yang sungguh matang pengetahuan agamanya dan juga ilmu-ilmu umum lainnya. Dia telah menaikkan nama Universitas, bahkan dia merupakan bintang harapan yang bersinar terang di tengah angkasa ilmu pengetahuan yang luas tidak bertepi itu.

2. Pengalaman Hidupnya

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Ibn Rusyd adalah seorang sarjana dan filsuf yang paling besar yang pernah dilahirkan oleh dunia Arab Andalusia, dan seorang komentator yang paling dalam mengenai karya-karya Aristoteles.

Pada diri Ibn Rusyd, darah hukum sebagai warisan dari ayahnya membuat ia menjadi ahli hukum nomor

---

[7] Ibid, hal.38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahid. Akan tetapi ia lebih cendrung untuk mengabdi - kan dirinya ke dalam bidang kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat. Dari yang terakhir ini ia mendapat kedudukan yang tinggi pada Khalifah Abu Yusuf al-Mansur (1184-1194 M.), sehingga pada waktu itu Ibn Rusyd telah menjadi raja semua fikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya dan tidak ada kata-kata kecuali kata-katanya.[8]

Akan tetapi oleh pasang surutnya situasi pemerintahan ia dapat dipersona non-gratakan oleh Khalifah Al-Manshur dan dikurung pada suatu perkampungan Yahudi bernama "Lucena" sebagai akibat fitnahan dan tuduhan bahwa ia telah keluar dari Islam yang di lancarkan oleh golongan penentang filsafat, yakni para fuqakha masanya.[9] Malah karena isi filsafatnya yang dipandang sangat bertentangan dengan ajaran Islam umumnya, Ibn Rusyd dituduh sebagai seorang "zindik".[10] Buku-bukunya banyak dibakar, khususnya yang berkaitan dengan filsafat, dan filsafat tidak boleh dipelajari, kecuali buku-buku kedokteran, Astronomi dan matematika.

---

[8] Poerwantana, A.Ahmadi, Rosali, Seluk Beluk Filsafat Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal.199

[9] Akhyar Dasoeki, Sebuah Kompilasi Filsafat Islam, Dina Utama, Semarang, 1993, hal.84

[10] Hasbullah Bakry, Disekitar Filsafat Skolastik Islam, Tintamas, Jakarta, 1984, Cet.IV, hal.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1153 M. untuk pertama kalinya Ibn - Rusyd meninggalkan kota kelahirannya Cordova pergi ke Maroko guna memenuhi undangan Khalifah Abdul Mukmin (wafat 1163 M.), yakni Khalifah pertama dari dinasti Muwahhidin. Khalifah ini banyak membangun sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga ilmiah lainnya, dan meminta Ibn Rusyd membantunya dalam mengelola lembaga-lembaga tersebut. Tetapi tidak lama kemudian Ibn Rusyd kembali ke Cordova tahun 1154 M. dan memberi kuliah di Universitas Cordova dalam bidang kedokteran selama lebih kurang 10 tahun.

Setelah Khalifah Abd. Mukmin wafat, jabatan Kepala Negara (khalifah) digantikan oleh puteranya Abu Yakcub bin Abd. Mukmin (wafat 520 H./1184 M.) yang memakai gelar "Amirul Mukminin" setelah lima tahun kemudian.

Khalifah Abu Yakcub sangat mencintai ilmu pengetahuan dan para ulama. Atas jasa Ibn Tufail Amirul Mukminin mengundang Ibn Rusyd ke Maroko guna menerangkannya tentang ilmu-ilmu filsafat dan lainnya mendampingi filosuf Ibn Tufail.[11] Amirul Mukminin sangat terkesan dengan Ibn Rusyd, karena ilmunya yang luas dan mendalam khususnya dalam lapangan filsafat. Dan akhirnya Amirul Mukminin meminta Ibn Rusyd untuk me-

---

[11] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngulas dan mengomentari buku-buku Aristoteles (384 - 322 SM.). Permintaan itu dipenuhinya, sehingga kedudukannya lebih menonjol di kalangan istana dan para sarjana.

"Berbeda dengan Ibn Sina (980 - 1037 M.), Ibn - Rusyd tidak pernah menghadiri tempat-tempat hiburan dan menyaksikan tarian-tarian, sehingga ia lebih disegani dan dihormati".[12]

Setelah Khalifah Abu Yakcub wafat, putranya Abu Yusuf al-Manshur menggantikannya sebagai Kepala Negara. Ia sangat mengagumi dan menghormati Ibn Rusyd melebihi apa yang dilakukan Khalifah sebelumnya. Pengaruh Ibn Rusyd semakin meluas, sehingga fikiran dan pendapatnya selalu menjadi kata putus. Keahliannya dalam ilmu Fiqh membuat Khalifah Abu Yusuf al-Manshur (1184-1199 M.) mengangkatnya sebagai hakim di kota Sevilla pada tahun 1170 M. Setelah dua tahun bekerja beliau dipindahkan ke Cordova tahun 1172 M. Setahun kemudian Ibn Rusyd diangkat menjadi ketua Mahkamah Agung (Qadli al-Qudlat). Jabatan tinggi inilah yang dipegang Ibn Rusyd sampai akhir hayatnya selama lebih kurang 25 tahun, sampai ia difitnah dan dimajukan ke tengah pengadilan.

Selama memangku jabatannya sebagai Hakim Agung,

---

[12]Ahmad Daudy, Op.Cit., hal.154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Rusyd membawa banyak perubahan, beliau memisahkan badan Yudikatif dari badan-badan Exekutif dan Legislatif. Sehingga badan-badan tersebut berdiri sama tinggi menjadi tiangnya negara.[13]

Karena banyaknya perubahan-perubahan yang diadakan oleh Ibn Rusyd sesuai dengan prinsipnya "Negara Hukum/Republik"[14] maka banyaklah musuh-musuh yang tidak menyenangi pendiriannya. Fitnahan timbul di 'sana-sini, baik di kalangan istana maupun maupun ahli-ahli ilmu. Sehingga terjadilah peristiwa yang sangat tragis, yaitu beliau diseret ke muka pengadilan karena dituduh sebagai seorang zindik dan kafir[15] serta menghina Kepala Negara.[16] Khalifah terpaksa menerima tuduhan itu dan memecat Ibn Rusyd dari jabatannya sebagai Hakim, lalu kemudian dibuang ke suatu perkampungan Yahudi bernama Lucena.

Hanna al-Fakhuri menggambarkan bencana yang timbul itu sebagai berikut, sebagaimana dikutip oleh M. Zainal Abidin :

> "Angin topan bencana sudah berlalu. Tekanannya sangatlah berat dirasakan oleh Ibn Rusyd dan kawan kawannya dari pahlawan fikiran merdeka, dan sangat

---

[13] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal.55

[14] Ibid, hal.56

[15] Ahmad Daudy, Loc.Cit.

[16] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berat pula akibatnya atas buku-buku falsafat, karena perintah Khalifah menyuruh membakar segala buku buku falsafah, kecuali buku-buku ilmu pengobatan, ilmu arismatik dan ilmu perbintangan. Buku-buku itu bertumpuk sepanjang jalan bagaikan kotoran yang harus dibakar habis oleh musuh-musuh ilmu pengetahuan. Tatkala keadaan mulai agak reda, Khalifah memerintahkan supaya Ibn Rusyd dibebaskan kembali dan ilmu falsafah boleh dipelajari lagi".[17]

Suatu sidang istimewa yang luar biasa telah dilakukan di ibu kota Andalusia (Cordova) pada tahun 1196 M. Sidang itu sangat menggemparkan, karena terdakwanya adalah ketua Mahkamah Agung merangkap sebagai Penasehat Politik yang besar jasanya pada ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Setelah lengkap hadir semuanya, Khalifah al-Manshur sebagai Hakim Ketua membuka persidangan itu, lalu mempersilahkan panitra Qadli Abu Abdallah bin Marwan menyampaikan perkaranya. Setelah perkaranya selesai disampaikan, kemudian Khalifah mempersilahkan penuntut umum Khatib Abu Ali bin Hujjaj membacakan tuduhannya beserta segala alasannya.

Kesimpulan dari tuduhan itu adalah "Murtad dari Islam dan menyesatkan rakyat Muslimin"[18] serta menghina Kepala Negara.

Setelah penuntut umum selesai membacakan tuduhannya dan meminta agar para terdakwa dihukum sebe-

---

[17] Ibid, hal.56

[18] Ibid, hal.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rat-beratnya, sidang ditunda untuk istirahat dan memberi kesempatan bagi para terdakwa untuk membela diri dan menolak segala tuduhan yang ditimpakan atas mereka.

Setelah sidang dibuka kembali, Ibn Rusyd dan kawan-kawannya tidak mau berbicara sepatah katepun, karena menganggap tidak ada gunanya membela diri terhadap orang-orang yang sedang gelap mata itu. Maka akhirnya keputusan sidang dibacakan oleh Abu Abdillah bin Marwan sebagai berikut :

> "Ibn Rusyd dan kawan-kawannya karena nyata bersalah, mengacaukan kepercayaan rakyat Muslimin umumnya dengan menyebarkan ilmu-ilmu Yunani, dijatuhkan hukum "buangan" selama waktu yang tidak di tentukan. Ibn Rusyd dibuang ke perkampungan Yahudi Lucena, sedangkan kawan-kawannya ditahan rumah. Seluruh rakyat dilarang membaca buku-buku karangan Ibn Rusyd, dan segala buku-buku falsafah Yunani harus dibakar. Dikeluarkan suatu instruksi umum (mansyur) kepada seluruh rakyat untuk menyiarkan larangan itu".19

Demikianlah sidang yang bersejarah itu telah berakhir. Suatu hal yang sangat mengherankan, bahwa Ibn Rusyd tidak membela dirinya walau sepatah katapun beliau hanya mengambil sikap diam, tanpa menunjukkan reaksi sedikitpun.

Kejadian tersebut mengingatkan kita pada peristiwa 25 abad yang lampau, yang dialami oleh Sokrates (470-399 s.M.). Sokrates dimajukan ke muka pengadilan rak-

---

19 Ibid, hal.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yat dengan dua tuduhan. Pertama, bahwa ia telah meniadakan dewa-dewa yang diakui oleh negara dan mengemukakan dewa-dewa baru. Kedua, bahwa Sokrates menyesatkan dan merusak fiil pemuda. Dengan suara terbanyak para hakim memberi hukuman mati kepada Sokrates dengan meminum racun.[20] Hukuman yang kejam itu dijalani dengan tabah oleh Sokrates dihadapan keluarganya, sahabatnya dan murid-muridnya.

Kita melihat perbedaan yang nyata antara hakim-hakim Yunani di abad IV s.M. dengan hakim-hakim Arab Andalusia. Kalau hakim-hakim Yunani tidak sedikitpun berhati kasihan terhadap Sokrates yang sudah lanjut usia itu, dan tidak menundukkan diri mereka dihadapan kebesaran ilmu dan ketinggian akhlak filsuf itu, bahkan beliau disuruh meneguk racun di depan keluarga dan para sahabatnya. Sedangkan hakim-hakim Arab Andalusia merasa cukup dengan menghukum buang Ibn Rusyd untuk sementara waktu.

Peristiwa yang menimpa Sokrates hampir sama dengan peristiwa yang dialami oleh Ibn Rusyd, bedanya hanya; kalau Sokrates memberi pembelaan yang panjang lebar terhadap setiap tuduhan yang ditimpakan kepadanya yang kemudian hari dinamakan "apologia". Sedang-

---

[20] Muhammad Hatta, Alam Pikiran Yunani, Tintamas, Jakarta, 1986, hal.76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan Ibn Rusyd diam dalam seribu bahasa tanpa memberi pembelaan atau jawaban terhadap fitnahan dan tuduhan yang ditimpakan atas dirinya. Sokrates dijatuhi hukuman mati dengan meminum racun, sedangkan Ibn Rusyd hanya mendapat hukuman buang untuk sementara waktu dari hakim-hakim Andalusia.

Filsuf Sokrates adalah digambarkan sebagai seorang yang paling jelek penampilannya, rupa dan parasnya tidak sesuai dengan ukuran-ukuran ideal warga Yunani.[21] Tetapi kelirulah orang yang melihatnya dari dzahirnya saja, sebab dibalik penampilannya yang demikian itu tersembunyi suatu jiwa yang luhur, manusia pencari kebenaran sejati yang tak gentar oleh perbedaan pendapatnya dengan khalayak ramai, manusia sederhana yang bertekad menerjang segala keangkuhan. Pendeknya ,seorang manusia yang untuk zamannya hampir boleh dikatakan membawa pesan-pesan nubuwah atau profetis.[22]

Demikianlah persamaan dan perbedaan nasib Ibn Rusyd dengan Sokrates. Barangkali inilah hikmahnya Ibn Rusyd diam sewaktu palu hakim dijatuhkan untuk menghukum buang beliau. Memang tiap-tiap sikap orang besar mempunyai rahasianya yang berbeda.

---

[21] Fuad Hasan, Apologia, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal.27.

[22] Ibid, hal.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum teks instruksi umum selesai dikerjakan, Ibn Rusyd masih diberikan tinggal di rumahnya beberapa hari, dan tetap pergi shalat ke masjid Jami' Cordova. "Suatu hari terjadilah peristiwa penghinaan yang dirasakan lebih pahit dari hukuman buangan yang dijatuhkan atas dirinya. Abu Hasan bin Qathral menerangkan, sebagai yang dikutip oleh H. Zainal Abidin :

> "Penderitaan yang paling pahit saya rasakan ialah sewaktu saya dan putera saya Abdullah memasuki masjid Cordova untuk mengerjakan shalat Ashar, kami dibentak secara keras oleh beberapa orang rakyat umum, lalu kami diusir dari memasuki masjid itu".23

Pengusiran dari tempat ibadat yang dilakukan oleh rakyat umum atas dirinya, dirasakannya jauh lebih pahit dari pada hukuman buangan yang dijatuhkan oleh pengadilan. Bagi Ibn Rusyd dan kawan-kawannya tidaklah keberatan terhadap hukuman badan yang di jatuhkan atas mereka. Tetapi tuduhan bahwa mereka zindik dan murtad, buku-buku mereka harus dibakar, dan untuk itu dikeluarkan instruksi umum, dirasakan jauh lebih berat dalam rohani mereka, dan menganggap semuanya itu merupakan suatu noda hitam dalam sejarah ilmu pengetahuan yang tidak dapat dihapuskan.

Masa penderitaan Ibn Rusyd sebagai seorang buangan tidak berjalan lama, hanya satu tahun saja. Dan

---

23 H. Zainal Abidin, Op.Cit., hal.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah itu pada tahun 1197 M. hukuman buangan dicabut kembali, dan Ibn Rusyd diizinkan pulang ke Cordova berkumpul bersama keluarganya.

Adapun yang banyak membantu pembebasan Ibn - Rusyd adalah delegasi dari kota Sevilla yang terdiri dari para sarjana, para pembesar dan para ulama memohonkan pembebasan Ibn Rusyd dengan mengemukakan alasan-alasan yang kuat. Mereka dapat menyadarkan kembali semangat cinta ilmu kepada Khalifah al-Manshur,dan dengan fakta-fakta yang nyata mereka menunjukkan bencananya keputusan-keputusan pengadilan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan itu. Atas jasa dari para pemuka kota Sevilla inilah, akhirnya Ibn Rusyd dibebaskan dan diundangnya supaya berkunjung ke Maroko dengan maksud dikembalikan pada jabatannya dulu sebagai Penasehat Politik dan Hakim.

Akhirnya setelah melewati pahit manisnya perjuangan menyebar "fikiran merdeka" dan menegakkan kebenaran, maka pada kamis sore tanggal 09 Shafar 595 H atau 11 Desember 1198 M. Ibn Rusyd meninggal dunia di Maroko dalam usia 75 tahun menurut perhitungan Hijriyah, atau 72 tahun menurut perhitungan Masehi. Jenazahnya dimakamkan di "Jabbanah" Maroko. Kemudian setelah tiga bulan, makamnya digali dan jenazahnya dibawa ke Cordova untuk dimakamkan kembali bersama keluarganya di pekuburan Ibn Abbas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Arabi (1165-1240 M.) sempat menyaksikan jenazah Ibn Rusyd yang diangkut diatas seekor keledai dalam perjalanannya dari kota Marakish, sedang diatas punggung keledai satunya lagi ditumpuk kitab-kitabnya dan sejumlah karyanya.

Ada keterangan menarik yang diberikan oleh Jawharlal Nehru dalam bukunya "The Glimpses History of The World" sebagai berikut :

"Averroes atau Ibn Rushd adalah seorang filsuf yang masyhur dari Kordoba di abad 12. Beberapa tahun kemudian dia berselisih faham dengan Amir Spanyol dan lalu dia diasingkan. Dia pergi dan bermukim di Paris".[24]

Nehru adalah satu-satunya orang yang memberikan keterangan ini, dan kita tidak mengetahui dari mana sumbernya. Menurut dia, Ibn Rusyd bukan saja pergi ke Paris sesudah dibebaskan dari pengasingannya, tetapi telah memilih tempat bermukimnya di ibu kota Perancis itu.

Dengan meninggalnya filsuf kita Ibn Rusyd, Khalifah al-Manshur merasa sangat sedih, karena mengenang kekeliruannya di masa yang lalu menghukum filsuf yang sudah lanjut usia itu dan kemudian menyuruhnya -

---

[24] Jawharlal Nehru, The Glimpses History of the World, Terj. B. Rangkuti (Lintasan Sejarah Dunia), Balai Pustaka, Jakarta, 1950, hal.291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang ke Maroko dengan melakukan perjalanan yang sangat berat. Dan akhirnya Khalifah al-Manshur meninggal pula pada tahun berikutnya 596 H./1199 M.

Demikianlah riwayat dan pengalaman hidup filsuf kita Ibn Rusyd kami ungkapkan hanya secara garis besarnya saja, sekedar mengingatkan kita pada 8 abad yang lampau mengenai filsuf Islam terbesar yang lahir di Barat (Andalusia) yang dapat kita anggap sebagai klimaks atau kekuatan penutup dari kejayaan gelombang pemikiran filsafat skolastik yang "radikal rasionalistis" di kalangan umat Islam yang sangat menggemparkan dan mempengaruhi peradaban dunia waktu itu, khususnya di Barat. Sedangkan di dunia Islam filsafat Ibn Rusyd tidak berpengaruh besar, "sebab itu namanya tidak seharum nama Al-Ghazali".[25]

B. Karya Dan Pokok-Pokok Pikirannya

Sejarah telah mencatat, bahwa Ibn Rusyd adalah seorang sarjana Islam yang paling rajin, belajar dan mengajar, membaca dan mengarang. Sehingga tidak ada satu haripun yang tidak dipergunakannya untuk mencari ilmu pengetahuan, kecuali hanya dua malam saja, yaitu "pada malam perkawinannya dan malam meninggal ayahnya".[26]

---

[25] Hasbullah Bakry, Op.Cit., hal.69

[26] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu, tidak diragukan lagi bahwa karya-karya tulis Ibn Rusyd sangat banyak. Namun hingga sekarang, tidak banyak yang dapat kita jumpai dalam bahasa aslinya. Kebanyakan karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Hebrew. Hal ini karena buku-bukunya banyak dibakar oleh orang yang fanatik dan juga oleh penguasa Kristen yang menguasai Spanyol.

Buku-buku beliau ada yang merupakan ikhtisar dan ulasan ataupun komentar dari karya Plato, Aristoteles , Iskandar Aphrodisias, Ptolemeus, Galinus, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Ibn Bajah. Dan ada juga yang merupakan hasil karangannya sendiri dalam bidang fiqh, , ilmu kalam, filsafat dan kedokteran.[27]

Ibn Rusyd memulai pekerjaan mengarang atas anjuran filsuf Ibn Thufail (1110 - 1185 M.) karena keluhan dari Khalifah Abu Yackub atas rumus-rumus filsafat Aristoteles yang sulit dimengerti, sebagaimana dikisahkan oleh Abdul Wahid al-Marakisyi yang dikutip Fuad al-Ahwani sebagai berikut :

> "Seorang murid Ibn Rusyd yang bernama Bandud bin Yahya al-Qurthubi mengatakan pada saya (Abdul Wahid al-Marakisyi) bahwa Ibn Rusyd bercerita: "Pada suatu hari Abu Bakar bin Thufail memanggilku datang, lantas berkata: hari ini aku mendengar, Amirul Mu'minin mengeluh karena gelisah membaca rumus-rumus filsafat Aristoteles atau rumus dari orang-orang yang menerjemahkannya, dan menyebut rumusan yang tidak dapat dipahami. Ia mengatakan, seandainya ada orang yang sang

---

[27] Ahmad Daudy, Op.Cit., hal.155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gup menyimpulkannya dan menjelaskan rumus itu setelah dipahaminya dengan baik lebih dulu, tentu orang banyak akan mudah pula memahaminya. Abu Bakar bin Thufail melanjutkan; Kalau anda sanggup, kerjakanlah. Besar harapanku, anda mampu melakukan karena aku tahu kecerdasan anda, kejernihan pandangan anda dan kuatnya minat anda pada ilmu filsafat. Aku sendiri tidak mampu melakukan pekerjaan itu, karena sebagaimana anda ketahui aku ini sudah lanjut usia, sibuk dengan pekerjaan lain dan menumpahkan segenap perhatianku pada masalah yang lebih penting. Abul Walid Ibn Rusyd mengakhiri ceritanya: "Itulah yang mendorong diriku membuat kesimpulan dari buku-buku filsuf Aristoteles".28

Maka mulailah Ibn Rusyd menulis ulasan-ulasan terhadap buku-buku Aristoteles. Untuk itu dia layak disebut sebagai "Juru Ulas" dan dengan sebutan itulah dia dikenal oleh masyarakat Eropa abad pertengahan.

Dalam menafsirkan dan menyimpulkan buku-buku Aristoteles Ibn Rusyd menghasilkan tiga macam ulasan: ulasan yang besar, menengah dan kecil. Ulasan-ulasan yang besar disebut tafsir, dan mengikuti pola tafsir al-Qur-an.[29]

Dalam menyusun rumus kesimpulannya Ibn Rusyd tidak terikat pada rumusan Aristoteles.[30] Ia mengemukakan pendapat-pendapat pribadinya yang mencerminkan pandangan atau pahamnya sendiri, sekalipun dalam hal itu tetap mengikuti jejak Guru Pertama (Aristoteles). Beberapa buku dalam bentuk kumpulan telah diterbitkan di India, yaitu:

---

[28] Ahmad Fuad al-Ahwani, Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, Cet.VI, hal.84

[29] Ahmad Fuad al-Ahwani, Ibn Rusyd, Dalam Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung, 1993, Cet.VI, hal.201

[30] Ahmad Fuad al-Ahwani, Filsafat Islam, Op.Cit., 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ascultatio Physica (As-Sama'uth Thabi'i), De Coelo Et Mundo (As-Sama Wal-'Alam), Physica (At-Thabi'ah), De Generione Et Coroptione (Al-Kaun Wal-Fasad), De Anima (An-Nafs) dan Metaphysica (Ma Wara at-Thabi'ah)".[31]

Kesimpulannya tentang buku-buku Aristoteles yang berjudul Cathyphorias (al-Maqulat) dan Retorica (al-Khithabah) dewasa ini telah diterbitkan dalam bahasa Arab. Buku tafsir al-Akbar juga sebagian telah diterbitkan dalam bahasa Arab, yakni mengenai methafisika.[32]

"Ahli sejarah Ibn Abbar hanya dapat menemukan empat buah buku karya Ibn Rusyd, yang masing-masing dalam ilmu kedokteran (al-Kulliyat), dalam Fiqh Islam (Bidayatul Mujtahid dan al-Mukhtashar), serta dalam ilmu sastra (ad-Darury fin-Nahwi)".[33]

Sedangkan pengarang sejarah yang lain Ibn Abi Ushaybi'ah menerangkan, bahwa karangan Ibn Rusyd mencapai 50 buah buku.[34]

Ernes Renan (1823-1892) seorang peneliti dan sarjana Prancis terkenal dengan bukunya "Averroes et I'Averoism" yang terbit pertama kali di Paris tahun 1852 merupakan sarjana yang telah banyak jasanya di dalam usaha

---

[31] Ibid, hal.85

[32] Ibid, hal.85

[33] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal.117

[34] Ibid, hal.117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan kayra-karya Ibn Rusyd dengan sungguh-sung - guh di pelbagai perpustakaan Eropa. Dan akhirnya E.Renan telah berhasil menemukan suatu daptar nama buku-buku karangan Ibn Sina, Al-Farabi dan Ibn Rusyd di perpustakaan Eskurial-Madrid-Spanyol. Dalam daftar tersebut ia menemukan buku-buku karya Ibn Rusyd sebanyak 78 buah dengan perincian sebagai berikut :

28 buah dalam Ilmu Filsafat

20 buah dalam Ilmu Kedokteran

5 buah dalam Ilmu Kalam (Theologi)

8 buah dalam Ilmu Hukum Islam (Fiqh)

4 buah dalam Ilmu Perbintangan (Astronomi)

2 buah dalam Ilmu Sastra Arab

11 buah dalam berbagai macam ilmu[35]

Hampir keseluruhan buku-buku tersebut ditemukan dalam bahasa Latin dan Hebrew (Ibrani), kecuali ada 10 buah buku dalam bahasa aslinya (Arab), yaitu dua buah dalam Falsafat, tiga buah dalam Kedokteran, tiga dalam Hukum Islam, dan dua lagi dalam Theologi Islam.[36]

Luthfi Juma'ah menyebutkan, hanya lima buah buku saja karya Ibn Rusyd yang masih dijumpai dalam bahasa aslinya, yaitu: "Tahafut at-Tahafut, Fashlu al-Maqal fi-ma

---

[35] Ahmad Daudy, Op.Cit., hal.156

[36] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal.118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bainal Hikmah wasy-Syari'ah mina al-Ittishal, Al- Kasyfu 'an-Manahij al-Adillah fi 'Aqa'id al-Millah, Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, dan Al-Qismu ar- Rabi' min Wara at-Thabi'ah".[37]

Selain itu ada juga buku-buku kecil yang merupakan risalah dalam bahasa Arab, dan yang lain dijumpai salinannya dalam bahasa Latin dan Hibrew. Keterangan ini diberikan setelah penyelidikannya di perpustakaan Florence Italia dalam musim panas pada tahun 1910 M.

Setelah penulis memaparkan beberapa buah karangan Ibn Rusyd secara garis besarnya dan terkenal saja, maka kini penulis akan mencoba mengutip dan memaparkan beberapa pokok pemikiran ataupun pendapat Ibn Rusyd yang ter kait dengan masalah "Ketuhanan" secara garis besarnya pula. Adapun uraian yang agak terperinci, penulis paparkan dalam bab III.

Apabila dunia Barat mengenal Ibn Rusyd sebagai Komentator atas karya-karya Aristoteles, maka dunia Timur dia dikenal sebagai pembela filsafat dari serangan Al-Ghazali dengan bukunya "Tahafut at-Tahafut", dan juga sebagai seorang ulama Fiqh dengan kitabnya "Bidayatul-Mujtahid". Dalam bidang kedokteran, dia juga terkenal sebagai ahlinya dengan kitabnya "Kulliyat fith-Thib" de-

---

[37] Muhammad Luthfi Jum'ah, Tarikh Falasifah al- Islam-fil-Masyrik wal-Magrib, Al-Ma'arif, Kairo, 1927, hal.147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan pendapatnya, bahwa seorang yang sudah kena penyakit cacar tidak akan terkena lagi untuk kedua kalinya".[38]

Walaupun Ibn Rusyd lebih dikenal sebagai pembela filsafat, namun di samping itu, dia juga mempunyai pendapat sendiri tentang beberapa masalah filsafat, diantaranya :

1. Kemampuan manusia dalam mencari kebenaran, yang oleh Ibn Rusyd dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu :
   a. Golongan manusia yang memahami dalil burhani, yaitu suatu qiyas yang bersandar pada muqaddimah-muqaddimah yang benar-benar telah teruji kebenarannya dengan meyakinkan. Golongan ini hanyalah para filsuf saja.
   b. Golongan manusia yang memakai qiyas Jadali, yaitu qiyas yang premis-premisnya dari kalimat yang belum sampai pada taraf yakin benar. Qiyas seperti ini biasanya digunakan dalam perdebatan-perdebatan yang sering dipakai oleh para Theolog dan Fuqaha.
   c. Golongan pemakai qiyas khithabi, yaitu qiyas yang sering dipakai dalam pidato yang kadang-kadang sama sekali salah apabila direnungkan, sebab hanya menggunakan perasaan dan emosi belaka. Qiyas macam ini biasanya dipakai dan lebih mudah diterima oleh

---

[38] Muslim Ishak, Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol), Bina Ilmu, 1980, hal.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang awam.[39]

Pembagian atas tiga golongan manusia ini kemudian diikuti pula oleh M. Abduh dalam memahami ayat 125 dari Surat an-Nahl dalam metode dakwah, sehingga bagi golongan yang berfikir secara kritis haruslah diseru dengan hikmah kebijaksanaan, yakni mengungkapkan rahasia-rahasia yang terdalam, sedangkan bagi golongan awam dengan metode mauidlotil hasanah, dengan nasihat dan contoh yang baik. Sedang bagi golongan menengah dengan cara mujadalah.[40]

2. Dalil Wujud Tuhan.

Bagi Ibn Rusyd, dalil-dalil yang dipergunakan oleh orang awam maupun para mutakallimin tentang wujud Tuhan tidak memuaskan akal fikiran, sebab kurang mendalam dan tidak meyakinkan kebenarannya. Oleh sebab itu Ibn Rusyd berusaha mencari bukti-bukti tentang adanya Tuhan melalui metode demonstrasi (burhani), yang akan sampai kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Dalam hal ini Ibn Rusyd menggunakan tiga dalil, yaitu :

a. Dalil Inayah (pemeliharaan) atau Ashabal ghaiyyah-(Theleologis/tujuan), yaitu apabila alam ini kita

---

[39] Ibn Rusyd, Kaitan Filsafat Dengan Syari'at, Terj. Ahmad Shodiq Noor, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hal.61

[40] Muslim Ishak, Op.Cit., hal.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatikan, maka kita akan mengetahui bahwa apa yang ada di dalamnya sesuai sekali dengan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Persesuaian ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan adanya penciptaan yang rapi dan teratur yang didasarkan atas ilmu dan kebijaksanaan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan modern.[41]

b. Dalil Ikhtira' (penciptaan) atau keanekaragaman / cosmologi. Bahwa segala kejadian dan setiap jenis dan macam makhluk di dunia ini terdapat gejala yang berbeda-beda, satu dengan lainnya. Namun semuanya berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi pada masing-masing makhluk tersebut ada gejala hidup yang berlainan dan yang menentukan macam pekerjaannya. Kesemuanya itu tidaklah terjadi secara kebetulan, tetapi memang ada yang menciptakan dan mengaturnya, yaitu Tuhan.

c. Dalil Muharrik (Penggerak), yang mengatakan bahwa alam ini bergerak dengan suatu gerakan yang abadi, dan gerakan ini mengandung adanya "Penggerak Pertama" yang tidak bergerak dan tidak berbenda yaitu Tuhan. Dalil ini diambilnya dari Aristoteles.[42]

---

[41] A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal.171

[42] Ibid, hal.172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tentang Pengetahuan Tuhan dan Sifat-sifat-Nya.

Ibn Rusyd menerangkan, bahwa mustahil bila pengetahuan Tuhan sama dengan pengetahuan manusia. Sebab pengetahuan manusia merupakan akibat dari segala wujud, sedangkan pengetahuan Tuhan merupakan sebab dari adanya sesuatu itu. Kedua macam pengetahuan, itu sama sekali berbeda satu sama lain dan saling bertentangan. Pengetahuan Tuhan itu kekal, sedang pengetahuan manusia itu sementara. Pengetahuan Tuhanlah yang menyebabkan segala kemaujudan, dan bukan segala kemaujudan itu yang menyebabkan Dia tahu.[43]

Ibn Rusyd adalah seorang yang pertama-tama merasakan bahwa pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan tidak ada gunanya dan merupakan suatu bid'ah.[44] Menurut Ibn Rusyd, sifat-sifat Tuhan yang disebutkan di dalam Al-Qur-an tidak perlu menimbulkan bilangan sama sekali pada zat-Nya, meskipun bilangan yang tidak menghilangkan Keesaan Tuhan.

Tindakan-tindakan Tuhan dapat teringkaskan menjadi lima tindakan utama, yaitu mencipta, mengutuskan Nabi-Nabi, menetapkan taqdir, membangkitkan dan mengadili.[45]

---

[43] Thawil Akhyar Dasoeki, Op.Cit., hal.87

[44] A. Hanafi, Theologi Islam (Ilmu Kalam), Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal.100

[45] Thawil Akhyar Dasoeki, Lok.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keterkaitan Agama Dan Filsafat.

Seperti halnya Al-Farabi (870-956 M.) dan Ibn - Sina (910-1037 M.), Ibn Rusyd berangkat dari asumsi dasar bahwa kebenaran agama dan kebenaran filsafat adalah satu, meskipun dinyatakan dalam lambang yang berbeda-beda.[46] Hal ini dapat ditangkap dari kata-kata Ibn Rusyd :

> "Kalau memang benar bahwa syari'at itu adalah hak adanya dan mengajak kepada penalaran yang akan menggiring ke arah pengetahuan kebenaran, maka kita tahu pasti bahwa suatu penalaran burhani tidak akan membawa konflik apapun dengan syari'at. Kebenaran yang satu jelas tidak akan berlawanan dengan kebenaran lainnya, bahkan justru saling mendukung dan menepatkan posisi masing-masing".47

Demikianlah Ibn Rusyd menandaskan bahwa pembahasan demonstratif dituntut oleh syara', dan yang dimaksud dengan pembahasan demonstratif adalah filsafat (filsafat Yunani), khususnya filsafat Aristoteles, tidak berlatar belakang tauhid.[48]

Di dalam lafal syara' terdapat makna zhahir dan makna batin. Lafal yang makna zahirnya sejalan dengan kebenaran filsafat, tidak memerlukan interpretasi, dan bila lafal zahirnya bertentangan dengan kebenaran fil safat, harus dita'wil. Dan yang berhak memberi ta'wil

---

[46] Ahmad Azhar Basyir, Refleksi Atas Persoalan Keislaman (Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi), Mizan, Bandung, 1993, hal.115

[47] Ibn Rusyd, Op.Cit., hal.18

[48] Ahmad Azhar Basyir, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah mereka yang memang memiliki kemampuan untuk itu, khususnya para filsuf.[49]

Filsafat itu saudara kembar agama, keduanya merupakan sahabat yang pada dasarnya saling mencintai.[50]

5. Filsafat Alam

Pokok-pokok fikiran Ibn Rusyd yang dikemukakan dalam buku-buku komentarnya terhadap filsafat Aristoteles dan buku "Tahafut al-Falasifah" al-Ghazali. Jika diambil intisarinya sebagai berikut :

"Alam seluruhnya terdiri dari benda dan bentuk yang pada hakekatnya bersifat azali, tetapi ke-azaliannya berbeda jauh dari azali-nya Tuhan.

Sifat khusus bagi alam adalah "gerak", dan karenanya memerlukan adanya "penggerak", yaitu Tuhan. Gerakan itulah yang menimbulkan perubahan sepanjang zaman yang tiada hentinya.

Setiap benda diliputi oleh waktu dan tempat, bahkan waktu dan benda itu termasuk alam juga, yang adanya mendahului terjadinya benda.

Antara alam dan Tuhan mempunyai hubungan (ittishal), sebagai halnya hubungan negara dengan Kepala Negara. Karena kedudukannya sebagai Pencipta, maka Tuhan adalah lain dari alam, sebagai lainnya Kepala

---

[49] Ibid, hal.115

[50] Thawil Akhyar Dasoeki, Op.Cit., hal.89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara dari negara".[51]

Ibn Rusyd berpendapat, bahwa "alam ini diciptakan dari sesuatu yang telah ada, yaitu air".[52] Di dalam Al-Qur-an Surat Hud ayat 7, Allah SWT berfirman :

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ . . .
سُورَةُ هُودٍ ٧

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air,....[53]

Sedangkan pada ayat yang lain (Q.S. Fushshilat : 11) dijelaskan wujud sebelum adanya langit dan bumi itu dianggap "uap". Firman Allah SWT :

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ . . . سُورَةُ فُصِّلَتْ ١١

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap".....[54]

Kesimpulan Ibn Rusyd tentang alam adalah diciptakan oleh Tuhan dari sesuatu yang ada untuk terus-menerus (kekal) pada masa yang akan datang.[55]

---

[51] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal.161

[52] Departemen Agama R.I., Ensiklopedi Islam di Indonesia, Jakarta, 1993, Jilid II, hal.406. Editor: Harun Nasution, et.,el.(ed).

[53] Departemen Agama R.I., Al-Qur-an dan Terjemahannya, Lubuk Agung, Bandung, 1989, hal.327

[54] Ibid, hal.774

[55] Departemen Agama R.I., Ensiklopedi Islam di Indonesia, Op.Cit., hal.407

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengetahuannya Yang Luas Dan Pengaruhnya

Suatu hal yang menarik dari Ibn Rusyd adalah selama hidupnya beliau tetap tekun dan giat mencari serta belajar ilmu pengetahuan. Beliau tidak pernah absen dari membaca dan berfikir, kecuali hanya pada dua malam saja, yaitu malam wafat ayahnya dan malam perkawinannya.

Mengenai tokoh ini (Ibn Rusyd), Ibn Abbar mengisah kan sebagai berikut :

> "Ilmu-ilmu dirayat (kajian analisis) lebih menarik perhatian Ibn Rusyd dibanding ilmu-ilmu riwayat (perawian). Ia mempelajari Fiqh, Ushul Fiqh, ilmu Kalam, dan lain-lain, dan di Andalusia tidak seorangpun yang seperti dia dalam penguasaan ilmu dan keluhuran moralnya. Sekalipun menduduki posisi terhormat, Ibn-Rusyd tetap seorang yang sangat rendah hati dan sopan santun. Semenjak kecil hingga masa tuanya, ia mementingkan sekali ilmu pengetahuan. Sampai-sampai ada cerita bahwa Ibn Rusyd tidak pernah meninggalkan penelitian dan terus membaca buku semenjak ia mampu berfikir, kecuali pada malam ketika ayahnya wafat serta malam-malam yang diperuntukkan bagi keluarganya. Ibn-Rusyd telah menulis, mengarang, mengomentari dan meringkas kitab-kitab yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu halaman. Ia sangat tertarik kepada disiplin ilmu-ilmu yang dihasilkan para cendekiawan terdahulu, sampai akhirnya ia mampu mengukuhkan dirinya sebagai pemimpin dalam ilmu-ilmu tersebut. Ibn Rusyd memiliki otoritas memberikan fatwa-fatwanya dalam dunia kedokteran maupun Fikh, ditambah lagi ia menguasai benar ilmu bahasa dan sastra".56

Keistimewaan yang membanggakan dari Ibn Rusyd terlebih lagi bagi zaman kita yang serba spesialisasi seperti saat ini adalah keluasan ilmunya yang meliputi kelompok ilmu yang berpisah jauh itu, yakni ilmu-ilmu aga-

---

[56] Ibn Rusyd, Op.Cit., hal.xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma yang banyak sekali cabangnya dan ilmu-ilmu lain yang mempunyai spesialisasinya sendiri. Dia terkenal sebagai ulama yang paling dalam ilmunya, khususnya ilmu Fiqih yang termasyhur karena bukunya "Bidayatul Mujtahid Wanihayatul Muqtashid".

Walaupun Ibn Rusyd lebih terkenal sebagai seorang filosof, tetapi jangan diartikan bahwa ilmu-ilmu agamanya dianggap rendah sebagai seorang ulama atau fukaha. Keahlian Ibn Rusyd dalam ilmu fiqh sangatlah tinggi khususnya dalam mazhab Maliki. Sehingga Ibn Abbar dalam bukunya "Takmilah" mengakui bahwa "ilmunya dalam fiqh jauh lebih tinggi beberapa tingkat dibanding dengan ilmunya dalam filsafat", dan Ibn Sa'id meletakkan Ibn Rusyd di dalam tingkat yang teratas dari semua ahli fiqh di Andalusia.[57]

Dalam ilmu Kalam, Ibn Rusyd mempelajari aliran Asy 'ariah semenjak dari ayahnya, kemudian diperdalamnya di Universitas Cordova. Aliran Asy'ariah menerima dalil-dalil filsafat dalam menetapkan kepercayaan terhadap adanya Tuhan.[58] Aliran inilah yang memudahkan usahanya untuk mempertemukan ajaran agama dan falsafat yang berasal dari Yunani.

Ibn Rusyd juga mempelajari ilmu Tasawuf sebagai

---

[57] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal.43

[58] Ibid, hal.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelanjutan dari ilmu akhlak tentang kerohanian yang lebih mendalam. Dia belajar pada Ibn Arabi (1165-1260) dan dia meminta kepada ahli sufi itu supaya memperlihatkan kepadanya ilmu-ilmu rahasia yang lebih halus dari tasawuf. Ibn Arabi telah memperkenankan permintaan itu, tetapi tidak bersedia menunjukkan rahasia-rahasia "ru' - yah Rabbaniyah" (penglihatan Ketuhanan) yang puncak tertinggi dari tasawufnya.[59]

Sebagai seorang Hakim Agung, Ibn Rusyd juga sangat menguasai ilmu politik, bahkan pada tahun 585 H. atau 1186 M. beliau pernah dilantik sebagai Penasihat Politik yang akan mendampingi Khalifah al-Manshur dalam perjua - ngannya menaklukkan kota Lissabon di Portugal, yang ahir nya membawa kemenangan yang gemilang bagi Islam.

Ibn Rusyd adalah penganjur dari "fikiran Merdeka", seorang rasionalis yang ulet.[60] Maka sesuai dengan prinsip demokrasi yang berdiri tegak di atas merdeka berfikir dan berbuat, Ibn Rusyd adalah seorang yang menghan - curkan batasan-batasan dan belenggu. Tetapi fikiran bebas yang dikehendaki Ibn Rusyd bukan suatu kebebasan liar yang tak mengenal aturan. Kebebasan itu harus selaras dan sejalan dengan agama, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kenegaraan. Rasio dan agama bukanlah dua barang yang bertentangan, karenanya harus beker-

---

[59] Ibid, hal.44

[60] Ibid, hal.205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip demokrasi dalam negara. Untuk itu negara demokrasi yang dikehendaki Ibn Rusyd adalah negara rasio dan agama, negara ilmu dan kepercayaan serta negara duniawi dan ukhrawi.

Itulah letak keistimewaan teori Ibn Rusyd tentang politik kenegaraan. Dia memasukkan unsur-unsur agama di dalam politik sama pentingnya dengan unsur rasio, tidak seperti para pendahulunya yang teori politiknya bersifat dogmatis,dan para tokoh sesudahnya yang teori-teori politiknya menyingkirkan agama sama sekali. Perinsip penyelarasan inilah yang dinamakan "harmonizing".[61]

Jasa Ibn Rusyd yang sangat menonjol di lapangan politik adalah memberi isi akan cita-cita "republik" dari Plato (427-347 sM.) dengan teori-teori yang tegas dan bersifat ilmiah. Melalui Ibn Rusyd, maka buku "Politeia" dari Plato menjadi lebih terkenal dari pada "Politeia"-nya Aristoteles di kalangan ahli-ahli politik Eropa.

Cita-cita "republik" dari Plato yang di kembangkan oleh Ibn Rusyd telah mengembangkan sayapnya selama berabad-abad lamanya di Eropa. Ia menjiwai revolusi Prancis dalam abad ke 18 yang telah menggulingkan sistem monarchi dan menggantinya dengan sistem republik. Hal serupa telah dilaksanakan secara sukses dalam abad yang sama dalam suatu revolusi anti penjajahan di Amerika dengan

---

[61] Ibid, hal. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya "Republik Amerika Serikat".

Di samping ahli di dalam ilmu "Politik", dia juga sangat ahli di dalam ilmu "Kedokteran" yang kemudian membawanya kepada jabatan resmi yang tinggi di kalangan istana. Dalam "Ensiklopedi Islam" dikatakan :

> "Diantara ilmuwan yang banyak jasanya terhadap perkembangan ilmu medis Islam ialah Ibn Rusyd yang menghasilkan karya besar kitab "al-Kulliyyat fi at-Tibb"(tentang filsafat dalam ilmu kedokteran), suatu kitab referensi yang dipakai selama berabad-abad di Eropa".62

Selain ilmu-ilmu tersebut di atas, dia juga menguasai ilmu-ilmu Logika, Astronomi, Matematika, Arismatik, dan lain sebagainya, yang pada abad ke 20 ini mencapai puncaknya.

Suatu hal yang menarik dari Ibn Rusyd adalah bahwa dia hanya menguasai bahasa Arab saja. Dia tidak mengetahui bahasa Yunani yang menjadi sumber ilmu-ilmu tersebut, juga tidak bisa bahasa Syiria dan Persia.[63] Tetapi disitulah letak keluarbiasaan Ibn Rusyd yang hanya mengetahui bahasa Arab saja, ia dapat menguasai dengan sangat baik segala ilmu-ilmu yang dibutuhkan.

Dr. Yusuf Musa menambahkan kekagumannya sebagaimana dikutip oleh H. Zainal Abidin Ahmad, sebagai berikut :

> "Di samping Ibn Rusyd diakui sebagai seorang filsuf Islam terbesar yang terakhir, seorang dokter yang cekatan, seorang hakim yang terpandai dan seorang Fuqaha (Ulama) tingkat tinggi, dia pula adalah seorang besar yang bermoral tinggi. Di samping seorang bangsawan

---

[62] Kofrowi Ridwan, et.el.(ed), Ensiklopedi Islam, Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, hal. 146

[63] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu, dia juga seorang bangsawan budi".

Ibn Rusyd yang buah fikirannya lebih banyak diserap oleh dunia Barat dari pada dunia Timur, sangat berjasa dalam menaburkan benih-benih kemajuan ilmu pengetahuan alternatif di Barat. Sebagai seorang filosof, Ibn-Rusyd adalah seorang yang mementingkan akal lebih dari soal perasaan (emosi dan sentimen).[64] Segala persoalan Islam baginya harus dipecahkan dengan kekuatan akal fikiran.

Ibn Rusyd terkenal dengan pendapatnya bahwa "tidak ada perbedaan antara tujuan filsafat dan tujuan agama".[65] Namun antara keduanya mempunyai perbedaan juga, sebab agama dapat sampai kepada seluruh kebenaran. Agama dimulai dengan keyakinan yang selanjutnya menghasilkan ketentraman jiwa, sedang filsafat dimulai dengan keraguan yang tidak jarang menimbulkan kebingungan dan keresahan jiwa.[66] Agama memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tetapi filsafat hanya terbatas kepada beberapa orang yang terlatih didalam kerja intelektual dan memberikan kepada beberapa orang untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan

---

[64] Hasbullah Bakry, Op.Cit., hal.69

[65] Oliver Leaman, Pengantar Filsafat Islam, Terj. Amin Abdullah, Rajawali Pers, Jakarta, 1989, hal.256

[66] Muslim Ishak, Op.Cit., hal.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode rasional tentang arti sebenarnya dari undang-un - dang atau hukum Tuhan.

Pengaruh Ibn Rusyd di Eropa sungguh amat besar, sehingga lebih terasa dalam sejarah Barat ketimbang dalam dunia Islam. "Tanpa dia seseorang tidak dapat memahami filsafat Eropa abad pertengahan dan renaissance".[67] Di dalam universitas-universitas Eropa, buku-buku Ibn Rusyd dipelajari seluas-luasnya dan dijadikan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa, terutama dilapangan filsafat dan teologi. Semenjak demikian ajaran-ajaran Ibn Rusyd berkembang terus menjadi suatu aliran tersendiri yang dianut oleh para professor yang berfikiran bebas.

Ibn Rusyd dipandang oleh kebanyakan Muslim sebagai "eksponen rasionalisme" terbesar dikalangan ilmuan dan filosof.[68] Kita harus pula mengingat bahwa dia adalah seorang doktor dalam bidang hukum (syari'ah) dan pemimpin religius di masyarakatnya, yang dapat dikatakan secara pasti bahwa dia lebih "rasionalistik" dibanding filosof-filosof Muslim lain. Dia yakin bahwa semua kebenaran religius dapat diperlihatkan secara rasional. "Rasionalisme" inilah yang menjadi semakin berpengaruh, yang kemu-

---

[67] Seyyed Hossein Nasr, Menjelajah Dunia Modern, Terj. Hasti Tarekat, Mizan, Bandung, 1994, hal.89

[68] Osman Bakar, Tauhid Dan Sains, Terj. Yuliani Liputo Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hal.156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dian di dunia Latin terus berkembang secara terpisah dari wahyu.[69]

Faham Ibn Rusyd yang sangat menggemparkan itu,yang telah menggoyahkan sendi-sendi kepercayaan tradisional Kristen, telah berkembang menjadi "akal merdeka" di Eropa selama 4 abad lamanya sampai akhir abad ke 16.[70] Maka sebagai reksinya, Gereja menentang pendapat-pendapat Ibn Rusyd, terutama mengenai qadimnya alam, kesatuan akal manusia, dan musnahnya akal pribadi. Namun Thomas Aquinas sendiri yang banyak mengeritik Ibn Rusyd, telah banyak mengikuti sistem pembahasannya dan mengambil teori-téorinya.

Berbicara tentang pengaruh ini, Prof. Wolfson menulis sebagai berikut :

> "Di samping kecaman yang berulang-ulang pada Ibn Rusy atas bid'ahnya yang nyata atau khayali, komentar-komentarnya banyak dibaca, dipelajari dan disalin. Bahkan dipalsukan. Orang yang mengutuknya karena bid'ah, Albertus Magnus, Thomas Aquinas, dan bahkan Giles of Rome - adalah juga orang yang mengikuti teladannya dan menulis komentar-komentar tentang Aristoteles dalam cara dan gayanya; dan mereka selalu mengutip dia. Komentar-komentar baru tentang Aristoteles oleh orang orang terpelajar ini, di samping keterbebasan mereka dari kekeliruan religius, tidak menggantikan kedudukan Ibn Rusyd. Mereka hanya menciptakan ketertarikan yang lebih besar pada Aristoteles, dan dengan demikian pada Ibn Rusyd".71

---

[69] Ibid, hal. 164

[70] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal. 168

[71] Osman Bakar, Op.Cit., hal. 156-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghadapi pemikiran Ibn Rusyd para ahli fikir terpecah menjadi dua golongan, yaitu golongan yang menyambut baik filsafat, dan golongan yang mengingkarinya. Dalam sejarah gerakan filsafat, gerakan tersebut dikenal dengan sebutan "Ar-Rusydiyyah Al-Latiniyyah" (Latin Averroesme)[72] yang mengidentikkan Ibn Rusyd dengan Aristoteles, dan mengemukakan isu-isu konflik antara filsafat dan agama serta antara rasio dan wahyu. Averroisme merupakan suatu kekuatan intelektuil yang secara bersama-sama melawan otoritas dari pada penetapan-penetapan ajaran agama oleh Gereja. Akhirnya agama ditinggalkan oleh ilmu pengetahuan dan berjalan sendiri-sendiri. Maka "Averroisme" inilah sebenarnya yang melahirkan "renaissance", kebangunan kembali dunia Barat yang menghantarkan kepada ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

Hasbullah Bakry mengatakan :

> "Filsafat Ibn Rusyd sangat menggemparkan dan mempengaruhi alam fikiran dunia beradab pada waktu itu. Di dunia Islam hanya berkat kekuatan Ahli Sunnah yang telah dibentengi oleh Al-Asy'ari dan Al-Ghazali saja filsafat Ibn Rusyd tidak dapat mempengaruhi dunia berfikir Islam pada waktu itu. Tetapi di Eropa ternyata dalam fikiran theologia Kristen ortodox, Agustinisme dan ulama-ulama skolastik Latin tidak dapat lagi mempertahankan diri dari pengaruh Averroisme. Ini ternyata bagaimana ramainya timbul bentuk-bentuk baru dalam periode Skolastik Tinggi (1200-1300) kelak, setelah pendapat-pendapat Ibn Rusyd dengan Averroismenya membanjiri alam fikiran Eropa".73

---

[72] Ahmad Fuad Al-Ahwani, Filsafat Islam, Op.Cit., 89

[73] Hasbullah Bakry, Op.Cit., hal. 70-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia telah menaklukkan faham "Agustinisme" yang ber bau dogmatis Kristen, dan menimbulkan aliran baru yang dinamakan "rasionalisme".[74]

Bagaimanapun juga aliran "Averros" dianggap aliran yang paling radikal, aliran "akal merdeka" yang membuka pintu zaman baru di Eropa, yang disambut oleh generasi muda yang melanjutkan perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Maka tidaklah mengherankan kalau Gereja menganggapnya suatu aliran berbahaya yang harus dibendung. Gereja memandangnya sebagai anasir-anasir filsafat kafir yang bertentangan dengan ajaran Kristen.

Perjuangan yang hebat antara Gereja dan Averroisme telah menjadi pertentangan antara Gereja dan akal merdeka. Bahkan akhirnya di kalangan Gereja sendiri timbul permusuhan-permusuhan yang semakin meruncing. Akhirnya aliran Ibn Rusyd ini meninggalkan Gereja karena tidak memuaskan bagi dirinya dengan ajarannya yang bersifat dogma itu. Dari sini memang benar bahwa kemajuan Eropa adalah karena meninggalkan agama (Kristen).[75]

Walaupun Averroisme itu dilarang oleh Gereja, akan tetapi para pengikutnya senantiasa tidak habis-habisnya. Demikianlah Ibn Rusyd yang lebih banyak berpengaruh di

---

[74] H. Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit., hal. 168

[75] Muslim Ishak, Op.Cit., hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri orang, sedang di negerinya sendiri (Islam) dikenal sebagai pembela filsafat dari serangan Al-Ghazali . Namun dikenal dan dipelajarinya kitab "Bidayatul Mujtahid" itu sebenarnya menunjukkan bahwa fikiran - fikiran filsafatnya, khususnya mengenai Hukum Islam telah diterima oleh kaum Muslimin.

Apabila dunia Barat dapat menerima filsafat Ibn Rusyd yang kita lihat keberhasilannya sekarang. Dapatkah diharapkan juga bagi dunia Islam ? atau sebagai pesannya yang terkenal ketika hendak meninggal dunia .dengan katanya "akan mati ruhku dengan matinya filsafat".[76]

Hasbullah Bakry menerangkan sebagai berikut :

"Pengaruh Averroisme sampai abad ke 17 masih jelas kelihatan. Sesudah itu sayup-sayup Averroisme turut menjadi salah satu pendorong dalam periode "pembaharuan" (verniewing) dalam lingkungan gerakan renaissance dan humanisme. Dan akhirnya terdapat juga gema (echo)-nya walaupun lemah dalam aliran-aliran yang radikal rasionalistis di "Zaman Baru" dan filsafat Barat dewasa ini".77

Selanjutnya penulis yang sama mengatakan :

"Sesudah itu secara resmi orang tidak mendengar lagi aliran Averroisme di Eropa. Tetapi ini sekali lagi bukan berarti bahwa kumandangnya atau pengaruhnya telah lenyap. Yang sebenarnya ialah: Jiwa rationalisme dari Averroisme masih tetap berada dengan megahnya di Eropa, malahan dia sekarang lebih berkuasa lagi meskipun dengan baju-baju baru. Dalam diri pentolan - pentolan rasionalisme seperti Descartes (1595-1650) dan Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1646-1716) mengalir jiwa

---

[76] Ibid, hal. 61

[77] Hasbullah Bakry, Op.Cit., hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radicalisme dari Averroisme yang amat mementingkan akal itu".78

Kalau suara Ibn Rusyd sepeninggalnya menjadi sayup sayup di dunia Timur untuk waktu yang cukup lama, maka sebenarnya untuk dunia pikir Barat ia mempunyai pengaruh yang amat besar sejak abad ke 12 M. sampai waktu yang belum berlaku. Dikatakan oleh Imam Munawir, "bahwa pendirian Universitas Paris di Prancis bukan dari pengaruh Roma atau Sicilia, akan tetapi juga pengaruh Ibn Rusyd yang dibawa orang dari Spanyol".[79]

Demikianlah ajaran-ajaran Ibn Rusyd berkembang di Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Eropa yang menerima kulliahnya. Ajaran-ajaran itu telah menimbulkan suatu revolusi pemikiran yang maha hebat yang menyebabkan timbulnya kemajuan fikiran dalam abad-abad di belakangnya.

Amin Abdulla menulis dalam suatu "Kata Pengantar Penerjemah" pada buku "An Introduction to Medieval Islamic Philosophy" (Pengantar Filsafat Islam) karya Oliver Leaman, bahwa "Ibn Rusyd termasuk cikal bakal aliran"Positivisme", bukan dalam artian Positivisme Barat Modern sekarang ini, tetapi Positivisme yang "relegius".[80]

---

[78] Ibid, hal. 98

[79] Imam Munawir, Kebangkitan Islam Dan Tantangan yang Dihadapi Dari Masa ke Masa, Bina Ilmu, Surabaya, 1984 , hal. 107

[80] Oliver Leaman, Op.Cit., hal. xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FILSAFAT KETUHANAN

IBN RUSYD

Sebelum menerangkan lebih jauh tentang "Ketuhanan" (filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd), ada baiknya bila penulis terlebih dahulu menerangkan makna filsafat, dimana filsafat ketuhanan adalah bagian dari padanya.

Dipandang dari segi bahasa, maka perkataan filsafat itu adalah kata Arab "falsafah" yang berasal dari perkataan Yunani "philosophia". Philos berarti suka atau cinta, dan "shopia" berarti kebijaksanaan. Jadi philosophia berarti suka pada kebijaksanaan atau teman kebijaksanaan.[1]

Sedangkan bila dipandang dari segi istilah, timbul berbagai pendapat dikalangan para filosof dalam mendefinisikan makna filsafat, baik dari filosof-filosof Barat maupun dari filosof-filosof Timur (filosof Islam).

Plato (427 - 348 sM.) mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli.

Aristoteles (382 - 322 sM.) murid dari Plato mendefinisikan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalam ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik

---

[1] Hasbullah Bakry, Sistematika Filsafat, Widjaja, Jakarta, 1986, hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan estetika.

Al-Farabi (870 - 950 M.) seorang filosof muslim yang mendapat gelar guru kedua memberikan definisi bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bagaimana hakekatnya yang sebenarnya.[2]

Ibn Rusyd juga memberi pandangannya, bahwa filsafat adalah mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti akan adanya Pencipta, yaitu dari segi bahwa segala wujud ini adalah ciptaan sehingga merupakan petunjuk adanya Pencipta itu. Maka semakin sempurna pengetahuan itu, semakin sempurna pula pengetahuan tentang Pencipta.[3]

Discartes (1590 - 1650 M.) memberikan definisi bah wa filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.

Immanuel Kant (1724 - 1804 M.) memberikan definisi filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang mencakup empat persoalan; Apakah yang dapat kita ketahui ? Jawabnya metafisika. Apakah yang seharusnya kita ketahui ? Jawabnya etika. Sampai dimanakah harapan kita ? Jawabnya agama. Apakah yang dinamakan manusia ? Jawabnya Antropologi.

---

[2] Ibid, hal.11

[3] Nurcholish Madjid, Khazanah Intelektual Islam, - Bulan bintang, Jakarta, 1984, Cet.II, hal.207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasbullah Bakry menyimpulkan makna filsafat sebagai berikut :

"Ilmu Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai Ketuhanan, alam semesta dan manusia. Sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu".4

Hamzah Ya'kub memberi kesimpulan tentang arti filsafat secara simpel, bahwa "filsafat adalah kebijaksanaan (hikmah) menggunakan akal fikiran untuk mengetahui kebenaran yang hakiki".[5]

Lain lagi dengan Hamka yang memberikan kesimpulan tentang filsafat sebagai berikut :

"Fisafat itu tidak lain dari pada mengumpulkan berbagai-bagai bentuk fikiran hanya tentang dua soal, yaitu: Ada atau Tidak Ada! Belum dapat filsafat mengemukakan soal lain, yang ketiga, yang di luar dari pada Ada dan Tidak Ada. Dan itupun tidak mungkin. Itu sebabnya maka bagaimanapun kemajuan filsafat, dia hanya dapat memperkembangkan dua soal itu saja. Atau memisah-misahkan soal-soal yang timbul dari pokok fil safat, lalu dijadikan ilmu yang tersendiri, dan dihentikan pembicaraan dari hal Yang Ada atau Tidak Ada Dan berhenti membicarakan bukanlah artinya bahwa soal Ada-Tidak Ada tidak ada lagi".6

Setelah memaparkan beberapa definisi filsafat sebagaimana di atas, baik menurut ahli-ahli filsafat Barat maupun menurut ahli-ahli filsafat Timur, yaitu kebijak-

---

[4]Hasbullah Bakry, Op.Cit., hal.12

[5]Hamzah Ya'qub, Filsafat Agama (Titik Temu Akal Dengan Wahyu), Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1991, hal.5

[6]HAMKA, Filsafat Ketuhanan, Karunia, Surabaya,1983 Cet.I, hal.7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanaan menggunakan akal fikiran dalam menemukan kebenaran, maka dapat pula ditarik makna dari "Filsafat Ketuhanan", yaitu hikmah (kebijaksanaan) menggunakan akal pemikiran dalam menyelidiki ada dan Esanya Tuhan.[7]

Wujud atau adanya Tuhan, bukanlah perkara sukar yang harus dicari dengan jalan berbelit-belit. Fitrah manusia sendiri telah mengakui adanya Tuhan, meskipun pada awalnya mereka belum tahu apa namanya. Tabiat manusia dan perjalanan hidupnya, kemanapun tujuan dan perhatiannya, di sana dia akan bertemu dengan Adanya Tuhan. Cuma sayang, kesangat nyata itulah kadang-kadang menjadikan tersembunyinya.

Persoalan mencari dan menyelidiki Tuhan telah ada semenjak manusia ada di muka bumi ini. Paham Ketuhanan bukan hanya suatu dogma belaka, atau suatu kepercayaan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya melalui akal fikiran, melainkan suatu kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar (yang sesuai dengan obyeknya), yang dapat diuji melalui logika akademi. Tegasnya, Ketuhanan adalah suatu kebenaran yang logis, yang dapat dibuktikan melalui kaedah-kaedah logika, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibn Rusyd.

Dengan melihat adanya berbagai istilah yang diper-

---

[7]Hamzah Ya'kub, Filsafat Ketuhanan, Al-Ma'arif , Bandung, 1984, Cet.II, hal.20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakan dalam masalah Ketuhanan, dapatlah diketahui betapa besar perhatian dan usaha manusia dalam menyelidiki ada dan Esanya Tuhan.

W. Durant menerangkan sebagaimana dikutip Hamzah Ya'qub sebagai berikut :

> "Dalam segala bangsa yang telah mempunyai kecerdasan akal fikiran dan kemajuan ilmu pengetahuan dari zaman purba sampai zaman sekarang ini, tidak jemu, tidak puas dan tidak berhenti-hentinya orang mencari alasan-alasan untuk menetapkan keadaan Allah dengan bukti-bukti yang cukup untuk budi dan fikirannya".8

A. Dalil Wujud Tuhan

Ketika Ibn Rusyd menyelami pembahasan tentang Ketuhanan, ia menempuh dua cara; Pertama, ia mengeritik pendapat orang-orang (golongan) sebelumnya. Kedua, dia menetapkan alirannya sendiri mengenai Ketuhanan.

Setelah Ibn Rusyd meneliti berbagai golongan yang timbul dalam Islam, maka menurut pendapatnya ada empat golongan yang terkenal dalam membahas masalah Ketuhanan, yaitu; Asy'ariah, Mu'tazilah, Hasywiah dan Sufiyah atau Batiniyah.[9] Masing-masing golongan mempunyai kepercayaan yang berlainan tentang Tuhan, dan banyak memindahkan kata-kata syara' dari arti lahirnya kepada takwilan-takwilan yang disesuaikan menurut kehendak dan kepercayaannya

---

[8]Hamzah Ya'qub, Filsafat Ketuhanan", Ibid, hal.20

[9]A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, Cet.IV, hal.168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, dan mengira bahwa kepercayaannya itulah yang merupakan syari'at yang harus dianut oleh setiap orang. Dan barangsiapa yang menyimpang dari padanya berarti kafir, atau sekurang-kurangnya telah menjadi bid'ah. Sebab terjadinya keadaan tersebut adalah karena mereka sudah menyimpang dari maksud syara' dan tidak dapat lagi memahaminya.[10]

1. Golongan Asy'ariah berdalil tentang wujud Tuhan berdasarkan bahrunya alam ini. Alam ini bahru karena terjadi dari bagian-bagian yang tidak dapat dibagi-bagi dan yang selalu berubah-ubah, dan karena itu alam ini bahru. Setiap yang bahru tentunya ada sebab yakni Allah SWT, karena mustahil adanya sebab yang tidak berakhir.[11]

Menurut Ibn Rusyd, mereka tidak menempuh jalan yang ditunjukkan oleh syara', karena mendasarkan baharunya alam atas tersusunnya dari bagian-bagian yang tidak terbagi-bagi itu adalah bahru.[12] Letak kelemahan dalil tersebut adalah kalau kita memperkirakan alam ini bahru, maka ia mesti ada pembuatnya yang bahru, dan pembuat itu membutuhkan kepada pembuat yang

---

[10] A. Hanafi, Pengantar Theology Islam, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1989, Cet.IV, hal.202

[11] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, Cet.II, hal.161

[12] A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Op.Cit.,169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, dan begitu seterusnya sampai tidak berkesudahan dan itu adalah mustahil. Kalau kita perkirakan alam ini qadim (azali), maka pembuat yang berhubungan dengan perkara-perkara yang dibuatnya adalah qadim pula yang berarti semua makhluk yang dibuat azali pula dan itupun adalah mustahil.

Mereka mengatakan bahwa perbuatan yang baru adalah karena iradah yang qadim. Maka Ibn Rusyd menjawab bahwa perkataan tersebut tidak dapat diterima, karena iradah itu bukan perbuatan yang berhubungan dengan hal yang dibuat. Jika perkara tersebut baharu, karena perbuatan itu dari zat yang membuat, lain dari perkara yang dibuat dan lain pula dari iradah. Lagi pula iradah tersebut menjadi syarat adanya perbuatan bukan perbuatan itu sendiri.

Dengan demikian maka jalan yang ditempuh oleh golongan Asy'ariah tentang baharunya alam tidak dapat dipahami oleh orang-orang awam, tetapi juga tidak memuaskan bagi golongan filosof, karena jalan tersebut bersifat jadali bukan burhan yang dapat memberikan keyakinan.[13] Atau dengan perkataan lain, jalan yang dipakai golongan Asy'ariah dalam membuktikan adanya Tuhan bukan jalan penyelidikan burhan, bukan pula menurut syara' yang dapat membawa kepada keyakinan. Jalan

---

[13] A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditunjukkan syara' apabila difikirkan benar-be - nar, pada umumnya memberikan keyakinan dan bersifat sederhana serta tidak berbelit-belit, artinya tidak banyak premisnya yang karenanya konklusinya menjadi sederhana pula.

2. Golongan Hasywiyah menempuh cara untuk mengenal wujud Tuhan dengan jalan "sama'" (pendengaran / riwayat) semata, tanpa melalui akal fikiran. Iman bagi mereka ialah mendengarkan apa yang dikatakan oleh sya ra' tanpa mengusahakan penakwilannya. Golongan ini selalu berpegang pada arti lahiriyah syara'. Mereka jelas tidak memenuhi maksud syara' yang mengajak orang banyak untuk mempercayai wujud Tuhan melalui dalil dalil fikiran.[14]

Oleh karena itu al-Gazali telah mengkritik mereka bahwa apa yang disampaikan oleh Hasywiyah berupa taqlid secara kaku dan mengikuti dzahir syara' semata-mata berarti telah melumpuhkan akal dan menyempitkan pandangan.

Ibn Rusyd mengambil beberapa ayat al-Qur-an yang menganjurkan untuk menganalisa dan memikirkan sesuatu seperti Firma Allah SWT :

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ. سورة الحشر

---

[14] A. Hanafi, Pengantar Theologi Islam, Op.Cit., 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pela - jaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan".[15]

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ . . . سُورَةُ الأَعْرَافِ ١٨٥

Artinya :

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kejadian langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah".[16]

Ayat-ayat tersebut (menurut Ibn Rusyd) adalah nas al-Qur-an atas wajibnya menggunakan akal fikiran dan syara' bersama-sama.

Ibn Rusyd menolak aliran Hasywiyah dalam dua hal; Pertama, bahwa manusia itu adalah makhluk yang ber - akal, tatkala Hasywiyah melupakan akal sesungguhnya dia telah melupakan manusia. Kedua, bahwa Hasywiyah dikala menolak analisa akal, berarti dia tidak mene- rima (sesuai) dengan apa yang disebutkan dalam Al- Qur-an tentang wajibnya penggunaan analisa akal. Ka- rena itu Ibn Rusyd menyitir ayat yang mendorong untuk menggunakan akal dan analisanya. Akhirnya Ibn Rusyd mengakhiri uraiannya bahwa tidak ada halangan bagi

---

[15]Departemen Agama RI, Al-Qur-an Dan Terjemahnya, Lubuk Agung, Bandung, 1989, hal.915

[16]Ibid, hal.252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk menggunakan akalnya kepada hal-hal yang tidak bisa dipahami dengan dalil-dalil syara'. Apabila dapat dipahami dengan nas semata, maka pasti diwajibkan kepada kita untuk beriman kepada Allah SWT cukup dengan perantaraan mendengar saja.

3. Tentang golongan Mu'tazilah, maka Ibn Rusyd tidak menjelaskannya, karena kitab-kitab mereka tidak ada yang sampai ke tangannya. Ia menduga, dalil mereka tidak berbeda dengan dalil-dalil Asy'ariah.[17]

4. Sedangkan golongan Sufiyyah/Batiniyyah berdalil dengan pengalaman rohani (kasyf) sebagai anugrah dari Allah kepada hambanya yang telah membersihkan jiwanya dari sentuhan dan ransangan hawa nafsu.[18]

Ibn Rusyd menilai bahwa jalan yang ditempuh aliran Sufiyyah bukan jalan penyelidikan akal fikiran yang sebenarnya. Jalan tersebut bukan cara yang umum bagi manusia, artinya sebagai makhluk yang berakal dan yang dianjurkan untuk mengadakan penyelidikan. Disamping itu jalan tersebut menyalahi syara', karena syara' dengan jelas mengajak menggunakan akal fikiran. Jalan yang ditempuh Sufiyyah itu bertentangan dengan pembahasan akal dan mantiq. Jadi bagaimana mungkin

---

[17] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Loc.Cit.

[18] Ibid, hal.161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatukan antara teori itu dengan teori nazhariyyah. Ma'rifatullah yang dicapai Sufiyyah itu merupakan hasil"mujahadah dan musyahadah serta dzauq"[19] bukan dengan kebiasaan manusia pada umumnya, seperti dengan akal dan fikiran.

Dengan demikian, keritikan Ibn Rusyd memandang Sufiyyah itu dapat sesuai dengan maksud al-Qur-an selama menyampaikan sesuatu dengan penjelasan akal bukan berdasarkan perasaan atau illusi hati semata.

Demikianlah tinjauan Ibn Rusyd tentang aliran-aliran theologi dalam Islam dalam menetapkan wujud Tuhan yang dipandang telah menyimpang dari tujuan syara', yang telah mengakibatkan perpecahan di kalangan kaum muslimin sendiri, juga menjauhkan agama dari filsafat. Dan orang banyakpun menjadi bingung karena bersimpang-siurnya pendapat mereka. Semuanya ini tidak akan terjadi, kalau sekiranya mereka berpegang teguh kepada maksud dan ajaran syara' yang sebenarnya.

Menurut Ibn Rusyd, dalil yang dipakai untuk menetapkan wujud Tuhan harus berupa dalil axioma, jelas sesuai dengan akal dan syara' serta tidak berbelit-belit ,

---

[19] Ahli-ahli tasawuf memandang sesuatu melalui cara "mujahadah", yakni melatih kekuatan rohani dengan membiarkan penderitaan jasmani, dan melatih penglihatan batin (musyahadah). Sedang "zauq" adalah suatu sikap yang mengutamakan tanggap rasa. Jadi jelas ahli-ahli tasawuf lebih mengutamakan tanggap rasa. (lihat Al-Ahwani, "Filsafat Islam, hal.18)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dalil-dalil yang mudah diterima oleh setiap orang baik orang-orang biasa maupun orang-orang tertentu.

Setelah mengemukakan segi kelemahan golongan-golongan theologi Islam seperti tersebut diatas, Ibn Rusyd mengemukakan pendiriannya tentang dalil-dalil wujud Tuhan menurut syara' yang meyakinkan (sebagai mana telah kami sebutkan dalam Bab II), yaitu dalil "inayah" (pemeliharaan) dan dalil "ikhtira'" (penciptaan) yang keduaduanya terdapat dalam Al-Qur-an serta ditambah dengan dalil "muharrik" (penggerak). Ketiga dalil tersebut sesuai bagi orang awam dan orang-orang tertentu (filosof), dan bisa diterima oleh keduanya. Perbedaan antara keduanya hanya bersifat kualitatif saja, yakni filosof mempunyai kelebihan atas orang awam tentang jumlah perkara yang diketahuinya. Kalau orang-orang awam hanya mencukupkan dengan pengetahuan indra-indra untuk membuktikan adanya inayah dan ikhtira' dari Tuhan, maka filosof menambah pengetahuan tersebut dengan ilmu yang diperoleh dari pembuktian fikiran yang meyakinkan (burhan).

a. <u>Dalil Inayah</u>

Dalil ini disebut juga dengan "ashabal ghaiyah" (-theleologis/tujuan), yakni bahwa dalil ini berpijak pada tujuan segala sesuatu dalam kaitannya dengan manusia. Artinya segala yang ada ini dijadikan untuk tujuan kelangsungan manusia. Pertama, segala yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dijadikan untuk tujuan kelangsungan manusia. Kedua, kesesuaian ini bukanlah terjadi secara kebetulan tetapi memang sengaja diciptakan demikian oleh Pencipta Yang Maha Bijaksana. Demikian juga semua anggota badan diciptakan sesuai dengan wujud manusia. Oleh karena itu, siapa saja yang hendak mengenal Tuhan maka wajib mempelajari kegunaan segala yang ada di alam ini.[20] Siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim, hewan, tumbuh-tumbuhan dan hujan, kesemuanya itu sesuai untuk kehidupan manusia, dan seolah-olah semua itu dijadikan untuk manusia.

Demikianlah pandangan akal yang sesuai pula dengan ketentuan Al-Qur-an sendiri. Firman Allah SWT dalam surat an-Naba' ayat 6 - 16 dan surat 'Abasa ayat 25 - 32 yang berbunyi sebagai berikut :

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا
اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾
وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾
سورة النبأ

Artinya :

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami

---

[20] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita (matahari) yang amat terang, dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat".21

أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾

وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

سُورَةُ عَبَسَ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air dari langit, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kur, ma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang ternakmu".22

Dr. Yusuf Musa menerangkan sebagai berikut :

"Dalil ini (inayah) membuat kita menjadi tahu tentang pengamatan (pengawasan) Allah yang penuh terhadap jagad raya yang diciptakan-Nya, sehingga jagat ini diciptakan dalam satu sistem yang menarik dan masing-masing kegiatannya berkaitan secara sempurna.

Keadaan semacam ini dengan sempurna dipahami oleh sarjana-sarjana ahli Astronomi dalam berbagai macam aspek dan segi pengetahuan biologi. Dari sinilah kita dapat mengetahui bahwa jagad raya ini tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi ia merupakan ciptaan Tuhan

---

[21] Departemen Agama RI, Al-Qur-an Dan Terjemahannya, Op.Cit., hal.1014

[22] Ibid, hal.1024

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Bijak lagi Maha Mengetahui lagi Maha Sempurna Kehendak dan Kekuasaan-Nya".23

Dalam "Pengantar Filsafat Islam", A. Hanafi menyebutkan keunggulan dalil inayah dari pada dalil- dalil yang digunakan oleh golongan Asy'ariyah dan golongan Tasawuf, dengan kata-katanya sebagai berikut :

> "Kelebihan dalil inayah atas dalil-dalil golongan Asy'ariah ialah karena dalil inayah tersebut mengajak kita kepada pengetahuan yang benar, bukan kepada sekedar debat, mendorong kita untuk memperbanyak penyelidikan dan menyingkap rahasia-rahasia alam, bukan untuk menimbulkan kesulitan dan kejanggalan. Dari segi ini pula kelebihan dalil inayah tersebut atas dalil golongan Tasawuf yang akan membawa kita, baik cepat atau lambat kepada kebekuan atau tawakkal yang tidak pada tempatnya".24

Karena itu, Ibn Rusyd menjelaskan bahwa mempelajari kejadian langit dan bumi adalah ibadat kepada Tuhan yang paling besar hikmahnya, karena menyangkut ciptaan-Nya yang paling besar maka dia akan membawa faedah yang paling besar pula, berupa kemampuan yang lebih baik untuk mengapresiasi Kemaha Agungan Tuhan. Maka tidak heran bahwa para Ilmuwan Muslim saat itu menjadi pelopor pengembangan Astronomi (bukan Astrologi) secara ilmiah melalui kegiatan penelitian.[25]

23Muhammad Yusuf Musa, Al-Qur-an Dan Filsafat (Penuntun Mempelajari Filsafat Islam), Terj. M. Thalib, Tiara Wacana Yugya, Yogyakarta, 1991, cet.I, hal.12

24A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Op.Cit, 171

25Nurcholish Madjid, Pintu-pintu Menuju Tuhan, Paramadina, Jakarta, 1995, Cet.II, hal.104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalil Ikhtira'

Dalil ini sama jelasnya dengan dalil inayah karena didasarkan pada fenomena ciptaan segala makhluk ini, seperti ciptaan kehidupan pada benda mati dan berbagai jenis hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Kita mengamati - kata Ibn Rusyd - berbagai benda mati lalu terjadi kehidupan padanya, sehingga kita yakin adanya Allah yang menciptakannya. Demikian juga pelbagai bintang dan falaq di angkasa, tunduk seluruhnya kepada ketentuan-Nya. Dan itu dalil bahwa semua itu diciptakan. Karena itu siapa saja yang hendak mengenal Allah dengan sebenarnya, maka ia wajib mengetahui hakekat segala sesuatu di alam ini agar ia dapat mengetahui ciptaan hakiki pada semua realitas ini.[26]

Dalil Ikhtira' sama halnya dengan dalil Inayah, yakni mendorong kita untuk mengikuti jalan keilmuan sejauh mungkin. Dalil tersebut lebih berguna daripada dalil atom atau dalil wajib-mumkin dan lain-lain. Kelebihan dalil ikhtira' ialah karena ia dipakai oleh syara' sendiri dan menguatkan adanya Kebijaksanaan Tuhan.[27] Ayat-ayat Al-Qur-an yang berisi dalil ikhtira' tersebut diantaranya Surat at-Thariq ayat 5-6 dan

---

[26] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Op.Cit., 162

[27] A. Hanafi, Theologi Islam (Ilmu Kalam), Bulan - Bintang, Jakarta, 1990, Cet.VIII, hal.85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat al-Haj ayat 73, firman Allah SWT :

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

سُورَةُ الطَّارِقِ

Artinya :

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar".[28]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ - سُورَةُ الحَجِّ ٧٣

Artinya :

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya".[29]

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa adanya kehidupan ini cukup menjelaskan adanya Allah SWT, baik bagi orang-orang biasa maupun orang-orang tertentu. Akhirnya Ibn Rusyd mengatakan, bahwa jalan ini (inayah dan ikhtira') adalah jalan agama dan alam dalam menetapkan dan mengetahui wujud Allah, yakni jalan yang diajarkan oleh para Rasul dan yang diturunkan dalam ki-

---

[28] Departemen Agama RI, Op.Cit., hal.1048

[29] Ibid, hal.523

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tab-kitab suci.[30]

Prof. Dr. Muhammad Yusuf Musa dalam bukunya "al-Islam wa Hajah al-Insaniyyah Ilaih" (Islam Suatu Kajian Komprehensif) mengatakan :

> "Jika demikian, memperhatikan dan merenungkan merupakan kunci petunjuk tentang adanya Allah dan pengenalan terhadap-Nya, yakni orang hendaknya menggunakan indra, akal dan fikirannya untuk merenungkan dan memperhatikan terhadap alam manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati; terhadap keajaiban penciptaan langit, bumi dan hukum-hukum yang mengatur dan menguasainya; terhadap keajaiban-keajaiban fitrah binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan berbagai jenis dan macamnya. Bila ia melakukannya, ia akan mengetahui dengan yakin bahwa semua itu tidak ada secara kebetulan tanpa pencipta, melainkan semua merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana".[31]

Oleh sebabitu, seseorang yang mengatakan mengenai penciptaan dari semua sistem yang diperhitungkan dan dipahami dengan baik, sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kebetulan dan produk dari sebab-sebab yang tidak terencana dan tanpa tujuan, seperti yang dikatakan Empidocles dan Democritus[32] adalah tidak logis. Penafsiran seperti itu sama sekali tidak

---

[30] Ahmad Daudy (ed), Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, Cet.I, hal.23

[31] M. Yusuf Musa, Islam Suatu Kajian Komprehensif, Terj. A.Malik Madany & Hamim Ilyas, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, Cet.I, hal.53

[32] Filosof Yunani hidup sekitar tahun 490-435 dan 460-370 sM. mengatakan, bahwa alam terjadi karena bertemunya secara kebetulan potongan-potongan benda kecil yang selalu bergerak. Alam terjadi karena pertemuan dari unsur-unsur alam secara kebetulan. (Hasan Abu Umar, Akidah Syi'ah Seri Tauhid, Yayasan al-Muntazhar, 1993,h.113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diterima. Bagaimanapun, bahwa mengatakan seluruh alam semesta telah terjadi hanya secara kebetulan adalah jauh lebih tidak logis. Oleh karenanya penafsiran materialis atas kejadian alam semesta dan semua yang terdapat di dalamnya adalah tidak ilmiah.[33]

Jadi setiap literatur mengenai ilmu pengetahuan alam, seperti fisika, kimia, pisiologi, anatomi, ilmu kedokteran, ilmu bedah dan sebagainya, dapat digunakan sebagai buku theologi alam, karena semua buku ini membahas semua rahasia dan hukum dari sistem penciptaan yang sangat mengagumkan, yang penafsirannya yang logis dan benar adalah mustahil tanpa pengakuan adanya Allah SWT.

Kepler, seorang ilmuwan dan pendiri Ilmu Astronomi modern terkenal mengatakan; "makin kita tentang mengenai penciptaan dan kebesaran benda-benda langit yang sangat mengagumkan itu, akan makin dalam keimanan kita".[34]

Mr. Mc.Combs, seorang ahli biologi yang pernah memimpin Akademi Sains Florida mengatakan :

> "Bahwa setiap penemuan baru dalam dunia ilmu pengetahuan menambah kekuatan iman kita beratus-ratus kali, menghilangkan keraguan yang bersembunyi,

---

[33] World Shia Muslim Organization, Rasionalitas Islam, Terj. Muslim Arbi, YAPI, Bandar Lampung, 1989, Cet. I, hal.22-23

[34] Ibid, hal.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang banyak atau sedikit tersimpat di dalam hati kita, serta menggantikannya dengan gagasan-gagasan yang lebih mulia untuk mengenalkan kepada Tuhan dan Keesaannya".35

Prof. David Trueblood dalam bukunya "Philosophy of Religion" yang diterjemahkan dan disusun kembali oleh Prof. Dr. H. M. Rasjidi "Filsapat Agama" mengatakan, bahwa "keseragaman alam merupakan suatu bukti tentang rencana, dan sumber-sumber rencana itu adalah Tuhan".[36]

Selanjutnya dalam bagian lain, yang juga dikutip oleh Ir. H. Basit Wahid mengatakan :

"Andaikata manusia dimasukkan dalam rangka teori evolusi, maka kita dapat memahami bahwa teori itu sebagai suatu cara untuk membuktikan adanya keseragaman dan perencanaan dalam alam. Akibatnya hal itu justru menguatkan bukti tentang adanya Tuhan".37

Dengan akalnya, orang yang meneliti akan menemukan petunjuk-petunjuk yang jelas, bahwa seluruh alam ini termasuk manusia tidak wujud dengan sendirinya tanpa Pencipta yang menciptakannya dari tiada dan menjadi seperti apa yang kita lihat dan ketahui berdasarkan hasil yang dicapai ilmu pengetahuan modern

---

[35] Ibid, hal.23

[36] David Trueblood, Filsafat Agama, Terj. H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, Cet.VII, hal.51

[37] Basit Wahid, "Peroses Perkembangan Kehidupan Di Muka Bumi, dalam Evolusi Manusia Dan Konsepsi Islam, Gema Risalah Press, Bandung, 1992, cet.X, hal.127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa ini. Tidak mungkin semua ini wujud dengan sendirinya, tetapi harus ada kekuatan Yang Maha Tinggi yang kuasa, bijaksana dan berkehendak. Kekuatan yang Maha Tinggi inilah yang kita panggil Allah Yang Maha Kuasa, Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Allah adalah pencipta segala sesuatu. Allah adalah pencipta yang paling baik.

Itulah sebabnya Ibn Rusyd merasa yakin sekali terhadap kebenaran dan keefektifan kedua dalil tersebut (inayah dan ikhtira'), untuk menerangkan bukti-bukti wujud Tuhan yang dapat diterima, baik oleh orang awam maupun orang-orang tertentu. Kedua dalil tersebut - menurut Ibn Rusyd - yang dipakai akal dan syara'.

Dalam kitabnya "Fashlul Maqal fima Bainal Hikmah was-Syari'ati" (Kaitan Filsafat Dengan Syari'at) Ibn Rusyd menerangkan (terj.) :

> "Segala wujud yang tampak itu pada dasarnya menunjukkan adanya Sang Pencipta dengan jalan mengetahui ciptaan-Nya. Dan bahwa semakin sempurna pengetahuan mengenai ciptaan itu, akan semakin sempurnalah pengetahuan mengenai Tuhan Penciptanya.38

Di samping itu, syari'at juga telah mendorong untuk merenungkan (menalar) semua wujud yang tampak melalui penalaran rasio dan mengambil pengetahuan da-

---

[38] Ibn Rusyd, Kaitan Filsafat Dengan Syari'at, Trj. A. Shodiq Noor, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rinya secara rasional, hal itu telah jelas tertulis di dalam Al-Qur-an Surat al-Hasyr ayat 2 dan al-A'raf ayat 185, firman Allah SWT :

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ سورة الحشر ٢

"Maka ambillah pelajaran (dari kejadian itu) hai orang-orang yang mempunyai pandangan".[39]

أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ . . . سورة الأعراف ١٨٥

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kejadian langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?".[40]

Firman tersebut - kata Ibn Rusyd - adalah suatu perintah tekstual bagi wajibnya menggunakan qias akli (analogi rasio) bersama qias syar'i (analogy hukum fiqh) bersama-sama. Firman ini juga sebagai nash yang memberi dorongan untuk mempelajari semua wujud yang ada di alam ini.

Menurut Ibn Rusyd, tindakan-tindakan Tuhan bisa diringkaskan menjadi lima tindakan utama: mencipta , mengutus nabi-nabi, menetapkan taqdir, membangkitkan kembali dan mengadili. Semua itu merupakan tanda dari

---

[39] Departemen Agama RI, op.Cit., hal.952

[40] Ibid, hal.915

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara Tuhan, dunia dan manusia.[41]

Penciptaan merupakan tindakan Tuhan. Dia menciptakan dunia secara terencana, bukan secara kebetulan. Dunia diatur dengan baik dan berada dalam keteraturan yang sempurna. Hal ini membuktikan eksistensi Sang Pencipta yang bijak. Sebab akibat merupakan syarat. Seluruh hujjah Ibn Rusyd mengangkut pembuktian bahwa tiada sesuatupun muncul tanpa sebab, dan bahwa sebab-sebab itu banyak jumlahnya dan bersumber pada satu Sebab Utama, yaitu Allah SWT.

c. Dalil Muharrik

Dalil ini jelas sekali adanya pengaruh dari guru pertama Aristoteles (384-322 sM.), yaitu Penggerak Pertama, al-Muharrik al Awwal yang dipandang sebagai Penyebab Pertama (prima causa) adanya gerak,[42] baik itu gerak perobahan maupun gerak penciptaan.[43] Dalil ini dipandang oleh Ibn Rusyd sebagai dalil yang meyakinkan tentang adanya Tuhan seperti yang digunakan Aristoteles sebelumnya.

---

[41] Ahmad Fuad al-Ahwani, Ibn Rusyd, dalam Para filosof Muslim, M.M. Syarif (ed), Mizan, Bandung, 1993, h.210

[42] yaitu keluarnya sesuatu dari titik kemungkinan menuju titik yang dimungkinkan, (Hasan Abu Umar, Aqidah Syi'ah Seri Tauhid, 1993, hal.117)

[43] Muslim Ishak, Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol), Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hal.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalil ini menjelaskan bahwa gerak ini tidak tetap dalam suatu keadaan, tetapi selalu berubah-ubah. Dan semua jenis gerak berakhir kepada gerak pada ruang, dan gerak pada ruang berakhir pada yang bergerak dari zatnya dengan sebab "Penggerak Pertama" yang tidak bergerak sama sekali, baik pada zat maupun pada sifatnya. Dari karena adanya yang bergerak, yakni alam ini, maka tentunya ada penggeraknya, dan penggerak ini harus qadim lagi azali, karena jika tidak demikian ia tidak sebagai Yang Awal. Penggerak Pertama yang azali ini adalah Allah SWT.[44]

Akan tetapi Ibn Rusyd tidak mengikuti pemikiran Aristoteles yang mengatakan, bahwa gerakan benda-benda langit adalah qadim. Karena Ibn Rusyd mengatakan bahwa benda-benda langit beserta gerakannya dijadikan oleh Tuhan dari tiada dan bukan dalam zaman, karena zaman tidak mungkin mendahului perkara yang bergerak, selama zaman itu kita anggap sebagai ukuran gerakannya. Jadi gerakan menghendaki adanya Penggerak Pertama atau sesuatu sebab yang mengeluarkan dari tiada menjadi wujud.

Pengetahuan kita akan adanya gerak pada alam semesta ini, membuat kita mengetahui akan adanya ti-

---

[44]Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tik mula, titik tuju/arah gerak dan yang bergerak, yaitu alam. Dengan demikian kita dapat memastikan adanya suatu wujud yang lain yang telah mengadakan gerak itu, yakni adanya suatu Penggerak yang tak bergerak, puncak dari segenap gerak alam ini. Dari Dialah semua gerak alam ini bermuara. Dialah yang mengeluarkan alam ini dari titik mungkin menuju keberadaan yang dimungkinkan, yaitu menuju wujud alam ini, baik dahulu, sekarang dan yang akan datang. Maka tiada dapat diragukan lagi bahwa alam ini ada penciptanya yaitu Allah SWT.

Maka demikianlah, bahwa setiap yang bergerak memerlukan Penggerak yang dapat menggerakkannya dari titik mungkin menuju yang dimungkinkan.[45]

Pembuktian wujud Tuhan dapat ditempuh melalui sejuta dalil atau argumen, jelasnya sebanyak makhluk yang ada ini. Sebab satu-persatu dari mereka adalah tanda dari ke-Wujudan dan Keagungan-Nya. Namun Ibn-Rusyd sebagaimana kami ungkapkan di atas telah menggunakan tiga dalil axioma yang tepat dan jelas dan tidak berbelit-belit dalam menetapkan wujud Tuhan sesuai menurut akal dan syara', yaitu dalil-dalil yang mudah diterima oleh semua orang, baik orang-orang bi-

---

[45]Hasan Abu Umar, Akidah Syi'ah Seri Tauhid (Rasionalisme Dan Alam Pemikiran Filsafat Dalam Islam), Yayasan al-Muntazhar, 1993, Cet.I, hal.157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asa maupun orang-orang tertentu. Perbedaan antara keduanya hanya bersifat kualitatif saja, yakni filosof mempunyai kelebihan atas orang awam tentang jumlah perkara yang diketahuinya. Kalau orang-orang awam hanya mencukupkan dengan pengetahuan pertama dari indra indra untuk membuktikan adanya 'inayah dan ikhtira' dari Tuhan, maka filosof menambah pengetahuan tersebut dengan pengetahuan yang diperoleh dari pembuktian fikiran yang meyakinkan (burhan).

Adanya wujud ini telah dibuktikan oleh burhan, dan itulah Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, Penggerak sekalian yang ada, Pencipta dan Pemeliharanya Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dalam Kekuasaan-Nya.[46]

Akhirnya Ibn Rusyd menegaskan bahwa "jalan ini ('inayah, ikhtira' dan muharrik) adalah jalan agama dan alam dalam menetapkan dan mengetahui Wujud Allah, yakni jalan yang diajarkan oleh para Rasul Allah dan yang diturunkan dalam kitab-kitab suci".

Demikianlah jalan yang ditempuh (digunakan) Ibn Rusyd dalam membuktikan Wujud (adanya) Tuhan yang sesuai bagi orang-orang biasa dan orang-orang tertentu, dan sesuai pula menurut akal dan syara'. Semoga pemikiran-pemikiran beliau tetap hidup dan berkembang ba-

---

[46] Nurcholish Madjid, Khazanah Intelektual Islam, Op.Cit., hal.223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ik pada generasi kita dewasa ini maupun pada generasi generasi yang akan datang. Dan semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat baginya.

B. Pengetahuan Tuhan Dan Sifat-sifat-Nya

Persoalan Ilmu Tuhan sudah lama dibicarakan oleh Aristoteles dan para pengikutnya dari kalangan filosof-filosof Islam yang lazim disebut sebagai filosof "Peri - patetik"[47] (al-Hukama' al-Masyaiyun), khususnya Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Setelah Ibn Sina datanglah al-Ghazali Hujjatul Islam yang setelah membahas masalah tersebut dan dua masalah lainnya, yaitu qadimnya alam dan pengingkaran kebangkitan jasmani, ia mengkafirkan para filosof Islam.

Al-Ghazali menuduh para filosof Islam berpendapat bahwa ilmu Tuhan tidak meliputi hal-hal yang juz'iyyat,

---

[47]Yaitu kelompok orang yang berjalan berkeliling , nama yang diberikan pada pengikut Aristoteles, karena ia mengajar murid-muridnya sambil berjalan-jalan di kebun Lyceum dekat Atena. Dari kata itulah diambil istilah peripatetisme (masya'iyyah). Karena pengaruh Aristoteles terhadap filsafat Islam besar sekali. Semua filosof besar dari kalangan muslim al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan lain-lain dikenal sebagai filosof peripatetik. Namun peripatetisme dalam sejarah pemikiran religio filosofik Islam secara terus-menerus dihadapkan dengan perlawanan dari berbagai aliran ilmu kalam dan Platonisme, serta yang lebih khusus dari "al-Hikmatul Isyraqiyyah", (M.Sa-'id Syekh, Kamus Filsafat Islam, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, Cet.I, hal.154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang besar secara universal (garis besarnya)saja dan tidak mengetahui hal-hal yang kecil apalagi secara mendetail.

Atas tuduhan tersebut dan setelah mempelajarinya, Ibn Rusyd mengatakan bahwa mereka yang menuduh para filosof telah mengingkari Pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal yang juz'iyyat sebenarnya mereka itu tidak memahami maksud kata-kata filosof, karena mereka sebenarnya tidak mengingkari Ilmu-Nya sama sekali melainkan mengingkari ilmu yang mirip dengan ilmu makhluk, yakni ilmu yang di timbulkan oleh wujud, bukan ilmu yang menjadi illat bagi wujud.

Yang dikatakan kaum filosof menurut Ibn Rusyd adalah bahwa Pengetahuan Tuhan tentang perincian yang terjadi di alam tidak sama dengan pengetahuan manusia tentang perincian itu. Pengetahuan manusia mengambil bentuk efek, sedangkan Pengetahuan Tuhan merupakan sebab bagi wujudnya perincian tersebut. Pengetahuan manusia bersifat bahru dan Pengetahuan Tuhan bersifat qadim, yaitu semenjak azal Tuhan mengetahui hal-hal yang terjadi di alam sungguh betapapun kecilnya.[48] Ibn Rusyd bahkan telah menuduh al-Ghazali menjauh dari kebenaran dalam bantahan-bantahannya terhadap para filosof dalam masalah

---

[48]Harun Nasution, Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, Cet.VII , hal.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Tuhan. Kemudian Ibn Rusyd menjelaskannya dalam kitabnya "Fash al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari-'ati min al-Ittishal" (terjemahan) sebagai berikut :

"Berkenaan dengan ini semua, kami melihat bahwa Abu Hamid al-Ghazali telah melakukan kekeliruan dalam menilai para filosof peripatetik (al-hukama' al-masy-sya'in) berkenaan dengan pernyataan yang di nisbatkan kepada mereka bahwa mereka menyatakan: Allah yang Maha Tinggi dan Maha Suci sama sekali tidak mengetahui hal-hal yang partikular (juz'iyyat). Padahal para filosof itu jelas berpendapat bahwa Allah Ta'ala mengetahui juz'iyyat dengan ilmu yang tidak sejenis dengan pengetahuan kita tentang juz'iyyat itu.

Pengetahuan kita tentang juz'iyyat adalah efek (ma'lul) dari obyek pengetahuan itu, tercipta bersa - maan dengan terciptanya obyek pengetahuan itu, dan akan berubah sejalan dengan perubahan obyek itu sendiri. Tetapi ilmu Allah Swt terhadap wujud yang ada adalah kebalikannya: ilmu Allah adalah sebab ('illah) bagi obyek yang diketahui oleh-Nya, yakni segala wujud yang ada. Barangsiapa yang mempersamakan dua bentuk ilmu ini satu dengan yang lain, berarti ia telah menyatukan hal-hal yang esensi tapi sifatnya saling berlawanan, dan ini adalah puncak kebodohan.

Jika kata-kata atau istilah dalam pengetahuan digunakan untuk menerangkan Ilmu al-Qadim (Ilmu Tuhan), maka penggunaannya itu semata-mata adalah karena kesamaan nama (isytirak, homonimi) saja sebagaimana banyak nama yang digunakan untuk hal-hal yang secara esensial saling berlawanan, seperti kata jalal untuk arti besar maupun kecil, sharim untuk arti terang dan gelap. Karenanya tidak terdapat suatu batasan tertentu yang mampu mencakup dua bentuk ilmu sekaligus, sebagaimana sangkaan para teolog (al-mutakallimun) yang hidup di zaman kita ini. Atas dorongan beberapa teman kami telah membuat tulisan tersendiri mengenai persoalan ini.[49]

Bagaimana mungkin para filosof itu dituduh menyatakan bahwa Allah Ta'ala dengan ilmu-Nya yang qadim

---

[49] Maksudnya dalam kitab "Al-Kasyf 'an Manahij al-Adillah fi 'Aqaidi al-Millah wa Ta'rif ma Waqa'a fiha bi Hasab it Ta'wil minas Syubah il Muzayyifah wal bida il-Mudhillah" (Membuka tabir segala kesesatan yang timbul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengetahui hal-hal yang juz'iyyat. Padahal mereka sendiri percaya kalau mimpi yang benar (al-ru'-yah al-shadiqah) itu mengandung peringatan akan juz-'iyyat-juz'iyyat yang bakal terjadi di masa mendatang dan ilmu yang memberi peringatan ketika manusia sedang tidur itu berasal dari ilmu azali yang menguasai dan mengatur seluruh alam semesta ini.

Mereka, para filosof peripatetik, tidak hanya berpendapat bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui hal-hal yang partikular dengan gambaran model pengetahuan manusia, tetapi juga tidak mengetahui hal-hal yang universal (kulliyyat), karena kulliyat yang kita ketahui adalah juga efek dari karakter wujud yang ada, sedangkan ilmu Tuhan tidaklah demikian. Sehingga karenanya, kesimpulan yang dicapai burhan menyatakan bahwa ilmu Allah yang qadim itu benar-benar terlalu suci untuk hanya disifati kulli atau juz'i. Jadi, memperselisihkan masalah ini jelas tidak ada gunanya, apalagi mempersoalkan kafir tidaknya para filosof".50

Melihat uraian Ibn Rusyd di atas, maka dapat dijelaskan kembali bahwa ilmu Tuhan tidak seperti (jauh berlainan) dengan ilmu kita. Ilmu Tuhan menjadi sebab terjadinya alam ini, sehingga pengetahuan Tuhan adalah azali karena sifat qadim-Nya, artinya bahwa Tuhan mengetahui terhadap segala sesuatu sebelum terjadinya. Sedangkan ilmu manusia hanyalah mengetahui setelah terjadinya sesuatu, artinya ilmu manusia berkaitan dengan adanya obyek yang diketahui, sedangkan ilmu Tuhan adalah sebab bagi terjadinya alam ini. Oleh sebab itu, ilmu Tuhan

---

di lapangan keyakinan-keyakinan agama) dan dalam kitab "Tahafut at-Tahafut" (kerancuan dalam kerancuan). Tetapi sayang kedua kitab beliau yang sangat berharga itu belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sebagai tangkisan (perimbangan) terhadap kitab al-Ghazali "Tahafut al-falasifah" yang sudah diterjemahkan.

50 Ibn Rusyd, Kaitan Filsafat Dengan Syari'at, Op.-Cit., hal.29-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi sebab kejadian sejak azali tidak akan berobah, Sebab semuanya telah diketahui sebelumnya. Jadi ilmu Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang kecil artinya bahwa pengetahuan Tuhan tidak tergantung pada obyeknya. Ilmu Allah menjangkau segala sesuatu, dan tidak satupun yang terjadi tanpa diketahuinya. Allah Swt berfirman dalam surat al- An'am ayat 59 dan surat Saba' ayat 3 :

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ
إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ .
سورة الأنعام ٥٩

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah dan yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)".51

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ
ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ
سورة سبا ٣

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak datang kepada kami". Katakanlah pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari pada-Nya sebesar zarrahpun

---

51 Departemen Agama RI, Op.Cit., hal.196

52 Ibid, hal.683

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)".

Akan tetapi, apakah Allah mengetahui sesuatu dengan ilmu yang Qadim atau bahru, dengan cara juz'iyyat atau kulliyyat, Ibn Rusyd berpandangan bahwa mempertanyakan hal yang demikian itu adalah tidak sah. Berpijak pada dasar keharusan pembedaan Tuhan dengan manusia, maka tidak logis memperbandingkan dua jenis ilmu tersebut. Allah mengetahui sesuatu dengan ilmu khas yang berbeda secara esensial dengan ilmu manusia. Jadi ilmu-Nya tidak juz'i tidak pula kulli. Tetapi tidak satu juapun yang luput dari ilmu-Nya yang Maha Sempurna itu.

Kaum filosof pada hakekatnya, demikian kata Ibn - Rusyd, tidak mengatakan bahwa pengetahuan Tuhan bersifat kehkususan (juz'iy) maupun keumuman (kully).[53]

Sewajarnya tidak perlu dinyatakan secara terbuka bahwa ilmu Allah itu qadim atau bahru, tetapi yang harus dijelaskan bahwa alam ghaib tidak dapat diperbandingkan dengan dengan alam bahru, atau ilmu Allah tidak dapat di perbandingkan dengan ilmu manusia. Allah mengetahui se - gala apa yang di langit dan di bumi dengan ilmu khas yang berbeda dengan ilmu manusia.

Kedua macam ilmu itu (ilmu Tuhan dan ilmu manusia)

---

[53] Harun Nasution, Akal Dan Wahyu Dalam Islam, UI-Press, Jakarta, 1986, Cet.II, hal.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama sekali berbeda satu sama lain dan saling bertentangan. Ilmu Tuhan itu kekal, sedang ilmu manusia itu sementara. Pengetahuan Tuhanlah yang menyebabkan segala kemaujudan, dan bukanlah segala kemaujudan itu yang menyebabkan Dia tahu.

Demikianlah jalan keluar yang dikemukakan Ibn-Rusyd sebagai penyelesaian konflik antara kaum mutakallimin dan para filosof, dan antara imam al-Ghazali dengan Ibn Sina dalam masalah ilmu Tuhan, sehingga al-Gazali menuduhnya sebagai orang yang menganut pemikiran sesat dan kufur.

Terhadap kata-kata Ibn Rusyd tersebut, Dr. M.Ghallab mengatakan :

> "Bahwa Aristoteles sebenarnya jelas-jelas meniadakan ilmu Tuhan terhadap alam kejadian dan kemusnahan. Juga Ibn Sina jelas sekali pendapatnya, baik ia terpengaruh oleh Aristoteles ataupun berasal dari pendapatnya sendiri. Demikian pula penafsiran Ibn Rusyd berlainan dengan apa yang dikehendaki oleh filosof-filosof".54

Dr. M. Ghullab lebih condong untuk menyatakan, sebagaimana dikemukakan oleh A. Hanafi, bahwa salah satu alasan Aristoteles bagi peniadaan ilmu dari Tuhan, yaitu tidak mungkinnya wujud-wujud yang pergi dan mendatang menjadi sebab bagi adanya ilmu Tuhan. Itulah yang segera menarik perhatian Ibn Rusyd, kemudian setelah dibahas

---

[54] A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Op.Cit., hal.182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan direnungkan, maka ia berusaha menemukan pemecahannya sendiri, yaitu bahwa ilmu Qadim tidak sama dengan ilmu hudus (bahru).[55]

Beralih kepada soal sifat-sifat Tuhan, Ibn Rusyd merasakan bahwa pembahasan tentang hal tersebut adalah hal yang tidak ada gunanya dan merupakan suatu bid'ah, karena tidak pernah dibicarakan kaum muslimin pada masa-masa permulaan Islam.[56] Ia lebih tegas pendiriannya dari pada Maturidy,[57] meskipun Maturidy telah membuka jalan yang berhasil.

Sebenarnya ia (Maturidy) hampir berada pada pendirian ulama Salaf, yaitu menjauhkan diri dari persoalan sifat. Baru pada Ibn Rusyd langkah ini diadakan. Ia juga tidak sependapat dengan Asy'ary,[58] juga tidak menyetujui

---

[55] Ibid, hal.183

[56] A. Hanafi, Theology Islam, Op.Cit., hal.100

[57] Nama lengkapnya Abu Mansyur Muhammad bin Muhammad al-Maturidy (w. 332 H.) mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat-Nya sejak azali, tanpa pemisahan antara sifat-sifat zat, seperti qadrat dan sifat-sifat activa (sifat af'al), seperti menciptakan, menghidupkan , memberi rizki dan lain-lain. Sifat tersebut tidak boleh diperbincangkan apakah hakekat zat atau bukan. Akan tetapi ia membelok kepada Asy'ary dengan mengadakan bahwa apa yang dimaksud dengan perkataan "tidak berbeda dari zat" ialah bahwa sifat-sifat itu tetap ada pada zat dan tidak bisa lepas dari padanya. (A. Hanafi, Theologi Islam, Op.Cit., hal.99)

[58] Nama lengkapnya Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ary (260 H./837 M. - 324 H./935 M.), ia mengatakan bahwa sifat "ijabi" (positif) berlainan dengan zat Tuhan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran Mu'tazilah.[59]

Pemikiran Ibn Rusyd tentang sifat-sifat Allah Swt. berpijak pada perbedaan alam ghaib dengan alam realita. Untuk mengenal sifat-sifat Allah, orang harus menggunakan dua cara, yaitu :

Pertama, tasybih (penyamaan) digunakan dalam menetapkan beberapa sifat positif (ijabiyah) kepada Allah, yakni sifat-sifat yang dipandang sebagai kesempurnaan bagi makhluk-Nya. Karena bagaimana kita dapat menapikan sifat-sifat seperti ini dari Allah, sedangkan Dia adalah sumber dan sebab bagi adanya sifat-sifat tersebut pada makhluk-Nya.

Kedua, dengan cara tanzih (pengkudusan), yakni dengan mengakui adanya perbedaan Allah dengan makhluk- Nya

---

dan antara sifat-sifat itu sendiri berbeda satu sama lain. Sifat-sifat itu bukan hakekat Tuhan sendiri. Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa, berbicara, mendengar, melihat dan hidup, artinya Ia mempunyai sifat-sifat ilmu iradat, qudrat dan seterusnya yang disebutkan Al-Qur-an. Ia mendasarkan pendapatnya kepada apa yang dilihat pada manusia dan sifat-sifatnya. Ia juga menandaskan, bahwa "sifat-sifat Tuhan bukan zat-Nya, bukan pula lain dari zat-Nya", artinya sifat-sifat itu tidak bisa lepas dari zat Tuhan. (Ibid, hal.97)

[59]Pelopor utamanya adalah Wasil bin 'Ata (80 - 131 H. atau 699 - 748 M.). Aliran ini meniadakan bilangan bagaimanapun juga macamnya, karena sifat-sifat itu adalah hakekat zat, sedang zat Tuhan adalah Esa. Tidak mungkin yang Qadim itu berbilang. Kaum Mu'tazilah mendapat tuduhan sebagai golongan "mu'attilah" (pengosongan sifat-sifat dari Tuhan) karena pandangan mereka yang meniadakan sifat-sifat Tuhan bagaimanapun macamnya. (Ibid, hal.101)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sisi kekurangan yang terdapat dalam diri makhluk.[60]

Ibn Rusyd tidak sependapat dengan Asy'ariah, karena menyimpang dari perinsip pemisahan alam manusia dengan alam Ketuhanan dan menyatakan bahwa sifat-sifat itu adalah sifat-sifat maknawiah, artinya yang menyatakan pengertian yang ada pada dzat Tuhan dengan tidak menyadari, bahwa pendirian tersebut bisa membawa kejanggalan yang sukar diselesaikan orang-orang biasa, yang akhirnya membawa mereka kearah penjisiman Tuhan. Hal semacam ini sudah tentu jauh dari maksud-maksud syara' sendiri.

Ibn Rusyd juga tidak dapat menyetujui pendapat aliran Mu'tazilah sepenuhnya, karena mempersamakan zat Tuhan dengan sifat-sifat-Nya. Tidak dapat diterima orang awam, sebab bukan merupakan dalil axioma bukan pula dalil syara'. Golongan Mu'tazilah terpaksa menetapkan dua sifat , yaitu ilmu dan qadrat. Mempersekutukan dzat dengan sifat mengakibatkan persamaan ilmu dan qadrat, selama masing-masingnya adalah hakekat dzat. Pemahaman tersebut jauh dari pemahaman orang-orang biasa.

Demikianlah jalan yang ditempuh Ibn Rusyd dalam menafsirkan sifat-sifat Tuhan sebagaimana disebutkan. Sifat ilmu sebagai salah satu sifat positif diakui sebagai sifat Tuhan, tetapi bukan sifat ilmu yang ada pada manusia. Bagi manusia, sifat ini sebagai suatu kesempurnaan, maka pada Allah yang wujud-Nya Maha Sempurna, sifat itu meru-

---

[60] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Op.Cit. h.163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakan suatu keharusan bagi-Nya. Akan tetapi sifat ilmu yang ditetapkan pada Allah haruslah dalam wujud yang lebih tinggi, lebih sempurna secara mutlak daripada sifat ilmu manusia yang relatif itu.

C. Mumkin al-Wujud dan Wajib al-Wujud

Argumen ini sebenarnya mula sekali ditempuh oleh Ibn Sina dalam menetapkan wujud Tuhan, yang akhirnya mendatangkan kritik al-Ghazali dan reaksi Ibn Rusyd terhadap persoalan tersebut.

Dalam pernyataan Ibn Sina, bahwa Wajib al-Wujud ialah suatu yang tidak dapat digambarkan tidak adanya. Dan yang mumkin al-wujud adalah yang terbayang adanya disamping terbayang pula tidak adanya.[61]

Lalu yang wajib wujud itu terbagi dua: Pertama, wajib wujud dzati, yakni adanya tidak tergantung dengan sebab yang lain, dan itulah Tuhan. Kedua, wajib wujud ghairihi, yakni adanya itu berasal dari sesuatu sebab lain dari dzatnya sendiri, hal ini meliputi semua makhluk. Wajib wujud bi-ghairih disebut juga mumkin wujud bi-dzatih, yaitu suatu yang terbayang adanya dan tidak adanya karena dzatnya sendiri bukan karena lainnya.[62]

Ibn Sina menjelaskan bahwa semua wujud itu dua jenis, yaitu wajib dan mumkin. Dua sifat itu terdapat pada

---

[61] Ahmad Daudy, Pemikiran Falsafi Dalam Islam, h.13

[62] Hasbullah Bakry, Disekitar Filsafat Skulastik Islam, Tintamas, Jakarta, 1984, Cet.IV, hal.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu dengan hanya memandang dzat saja, tidak lainnya yang terdapat bersamanya. Jika tidak demikian maka terdapat wajib wujud pada waktu mengamati illat atau syarat lain yang bukan dzat. Dalam hal ini ia bukan Tuhan yang wajib wujud. Yang memberi wujud itu berada di luar segala yang mumkin, dan ia tidak mungkin sebagai sebab yang mumkin. Jika kita kumpulkan semua yang mumkin, maka sebab itu berada di luarnya dan ia wajib wujud dari dzatnya. Dari itu kita melihat bahwa segala yang mungkin telah berakhir pada sebab yang wujudnya adalah wajib, karena tidak ada bagi setiap yang mungkin sebab yang mungkin tanpa akhir.

Ibn Sina berusaha menetapkan bahwa yang mumkin itu perlu kepada yang wajib, dan karenanya ia sendiri menjadi wajib, karena lingkaran dan rentetan sebab tanpa ahir adalah mustahil akli. Juga untuk menjelaskan bahwa cara para filosof seperti al-Farabi menetapkan wujud Tuhan adalah penalaran tentang wujud itu sendiri secara mutlak yakni wujud wajib dzati dan wujud mumkin dzati, yang secara akli mengharuskan adanya wujud yang mulia sebagai sebab bagi wujud yang kedua.[63]

Dalam hal Ilahiyyat, Ibn Sina memang tidak mengambil dalil Aristoteles untuk menetapkan "Penggerak Pertama" (Tuhan), karena dalil tersebut berujung pada "Peng-

---

[63] Ahmad Daudy, Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Op.Cit., hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerak" yang tidak berbuat, sehingga alam ini bukan dari-Nya. Hanya alam ini bergerak karena dorongan rindu terhadap-Nya, mengingat bahwa Dia adalah tujuannya. Ibn-Sina menyimpang dari dalil Aristoteles, karena Al-Qur-an dengan tegas menyatakan bahwa Allah bukan saja sebab tujuan, tapi juga sebab pembuat bagi alam ini. Sekiranya tidak ada sebab ini dan inayah-Nya, maka alam ini akan ada wujudnya sekejappun. Firman Allah SWT :

إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ سورة فاطر : ٤١

Artinya :

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah" (Q.S. Fathir : 41)[64]

Pernyataan bahwa wujud alam ini perlu kepada Allah Ibn Sina menghubungkan keduanya dalam suatu ikatan sebab akibat yang kuat. Begitu juga ia menggunakan ide wajib dan mumkin dalam usaha memadukan agama dengan filsafat, sehingga ia telah menyangka berhasil menyenangkan kedua belah pihak.

Sementara itu al-Ghazali tidak membiarkan dalil tersebut berperan begitu saja, dan ia berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjelaskan bahwa dalil itu tidak

---

[64]Departemen Agama RI, Op.Cit., hal.702

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mencapai maksud dalam menetapkan wujud Tuhan. Al-Ghazali menjelaskan kelemahan para filosof berdalil atas wujud "Pencipta" alam semesta. Ia mengungkapkan bahwa para mutakallimin berpendapat: alam ini baharu dan tentunya mesti ada yang membaharukan atau menciptakannya, karena yang baharu pasti tidak menciptakan dirinya. Jadi pasti ada wujud "Pencipta" alam ini. Adapun para filosof berpendapat bahwa alam ini qadim, kemudian mereka menetapkan adanya Khaliq bagi alam ini, dan dalam keadaan demikian mazhabnya bertentangan (paradoks), sehingga tidak memerlukan dalil untuk menolaknya.[65]

Terhadap pendirian para filosof tersebut al-Ghazali mengajukan sanggahannya sebagai berikut :

> "Waktu (az-zaman) mempunyai sebuah permulaan; dan ia diciptakan. Dan sebelum waktu, sama sekali tidak ada waktu. Ketika kita mengatakan: "Tuhan mendahului alam dan waktu", kita maksudkan bahwa Dia Yang Maha Suci ada dan alam tidak; dan bahwa, kemudian, Dia ada dan alam ada bersama-sama dengan-Nya. Dan arti dari kata-kata kami: "...Dia ada dan alam tidak...", terbatas pada adanya dzat Pencipta dan tidaknya dzat alam saja. Demikian pula arti dari kata kami: "Dia ada dan alam ada bersama-sama dengan-Nya", terbatas pada adanya dua dzat saja. Dengan keterdahuluan-Nya kami maksudkan bahwa dzat-Nya hanyalah dzat (sebelum eksistensi alam). Alam dapat diperbandingkan dengan manusia. Maka misalnya dikatakan: "Allah ada dan Yesus tidak; dan kemudian Allah ada dan Yesus ada bersama-sama dengan-Nya", statemen itu akan berarti, pertama, adanya satu dzat dan tidaknya yang lain; dan pada tingkat kedua, (ia akan berarti) adanya kedua dzat itu. Untuk memahami statemen ini, tidak perlu dian-

---

[65] Al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah, Terj. Ahmadie Thaha, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986, Cet.I, hal.91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daikan hal ketiga. Apabila khayalan tidak tahan untuk mengandaikan hal yang ketiga, yakni waktu (az-zaman), maka kesalahan-kesalahan khayalan tidak perlu diperhatikan".66

Selanjutnya datanglah Ibn Rusyd sebagai pembela filsafat dan para filosof serta usahanya mencungkil kitab "Tahafut al-Falasifah" karya al-Ghazali dari akarnya. Kita melihat dua corak pendirian Ibn Rusyd dalam masalah ini, yaitu :

1. Ia berdiri dipihak Ibn Sina versus al-Ghazali, jika pendapatnya sesuai dengan fikirannya, atau jika ia melihat pendapat Ibn Sina berasal dari Aristoteles. Kemudian ia menambahkan sandaran atau alasan baru kepada mazhabnya dan menjelaskannya dengan lebih terperinci.
2. Jika Ibn Sina telah menyimpang dari filsafat Aristoteles, atau ia tidak memahaminya dengan benar, serta mengatakan apa yang tidak dikatakannya, sehingga al-Ghazali mengeritiknya dengan keras, maka ia juga tidak segan-segan menyalahkan Ibn Sina, dan tampil dengan keterangan bahwa itu tidak benar atau tidak sesuai dengan filsafat Aristoteles.[67]

Jadi tidaklah mengherankan apabila kita melihat Ibn Rusyd mengeritik Ibn Sina dalam berbagai masalah

---

[66] Ibid, hal.36-37

[67] Ahmad Daudy, Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Op.Cit., hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat, walaupun ia sendiri adalah sebagai seorang yang penuh semangat dalam membela filsafat khususnya dari serangan al-Ghazali. Namun karena tujuan yang ingin dicapai dari apa yang ditulisnya adalah menjelaskan kebenaran, baik kebenaran itu dipihak Ibn Sina ataupun di pihak Hujjatul Islam al-Ghazali.

Dalam masalah ini Ibn Rusyd berdiri dibarisan para filosof dan mengatakan bahwa "penjelasan al-Ghazali terhadap pendirian para filosof tentang mungkinnya alam, adalah sebagai pemutar balikan yang tidak menimbulkan keyakinan sama sekali".[68] Tapi sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Hanafi,M.A., bahwa sebenarnya tuduhan Ibn Rusyd ini tidak pada tempatnya, karena al-Ghazali hanya menceritakan alasan para filosof. Jadi kalau ada kelemahan-kelemahannya, maka bukan al-Ghazali yang harus menanggungnya.[69]

Ibn Rusyd mengatakan bahwa mazhab Ibn Sina lebih dapat dimengerti dari pada yang lain. Ia menjelaskan bahwa pembuat itu ada dua jenis, yaitu pembuat yang tidak memerlukan kepada hasil buatan setelah ia dibuat, seperti tukang dengan rumah, dan pembuat yang menciptakan sesuatu yang wujudnya selalu bergantung pada pembuat itu.

---

[68] Ahmad Hanafi, Antara Imam al-Ghazali Dengan Imam Ibn Rusyd Dalam Tiga Persoalan Alam Metefisika, Pustaka Alhusna, Jakarta, 1981, Cet,I, hal.36

[69] Ibid, hal.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembuat ini lebih luhur dan lebih menyentuh makna hal pembuat, karena ia menciptakan dan memelihara hasil ciptaan. Jadi filosof yang menegaskan bahwa perbuatan yang keluar dari Pencipta alam itu baharu mengatakan alam itu baharu dari perbuatan Pencipta yang qadim, maka alam yang terjadi dari Pencipta yang senantiasa qadim, perbuatan-Nya juga qadim, yakni tidak ada awal dan akhir, tetapi ia bukan wujud qadim dari dzatnya.[70]

Ibn Rusyd tidak sependapat dengan Ibn Sina dalam hal menetapkan dalil bagi wujud Tuhan, karena dalil Ibn Sina tidak akan sampai kepada tujuannya. Dalil ini adalah pembedaan wajib dan mumkin, dan berdalil terhadap wujud Pencipta dengan wujud itu sendiri: wujud wajib dan wujud mumkin.

Jelasnya pembagian wujud kepada: "mungkin yang bersebab" berarti penyamaan ada dan tidak ada, sedang "sebab" berperan sebagai penguat bagi adanya, dan jika tidak maka itupun tidak ada. Dan kepada: "tidak mungkin" yakni wajib wujud dzati. Pembagian ini telah menjangkau wujud menurut wujudnya. Karena mungkin yang bersebab dapat dibagi kepada mumkin hakiki (mungkin ada dan mungkin tidak), dan kepada mumkin dlaruri (mungkin yang mesti) yang nyata adanya. Dari itu jika kita pahami "mungkin"

---

[70] Ahmad Daudy, Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Op.Cit., hal.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai mumkin hakiki, maka kita akan sampai kepada mumkin dharuri, tidak kepada wujud dharuri (wajib wujud zati) yang tidak bersebab. Karena pada segenap mumkin hakiki, mustahil adanya sebab-sebab yang tidak berakhir.

Demikianlah kelemahan dalil Ibn Sina dalam membedakan wajib dan mungkin serta pemikiran tentang wujud itu sendiri sebagai dalil adanya Tuhan yang wajib wujud dzati tanpa ia memperhatikan bahwa mumkin dharuri itu tidak jelas pada kemustahilan tasalsul sebab tanpa akhir seperti yang tampak begitu jelas pada mumkin hakiki.

Karena itu, Ibn Rusyd memperbaiki dalil Ibn Sina dengan pernyataannya bahwa segala yang mungkin haruslah didahului oleh sebab-sebab, dan jika sebab-sebab ini mungkin, tentunya ia perlu kepada sebab-sebab, dan demikianlah seterusnya tanpa akhir. Jika demikian maka tidak ada sebab, sehingga lazim adanya mungkin tanpa sebab, hal ini mustahil. Karenanya, sebab-sebab itu mesti berakhir pada sebab yang mesti. Jika memang demikian, maka sebab yang mesti itu, mestinya itu karena ada sebab atau tidak bersebab. Jika ia bersebab, maka sebab itu dipertanyakan juga, apakah ia berlalu tanpa akhir, sehingga mestilah ada sesuatu yang bersebab tidak ada sebab, dan ini mustahil. Jadi mestilah berakhir pada sebab dharuri tanpa sebab, yakni dengan sendirinya. Inilah ia Wajib wujud, dan dengan demikian dalil Ibn Sina menjadi benar. Adapun apa yang dilakukan Ibn Sina tentang mumkin itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tidak benar, karena pembagian itu tidak mencukupi seluruhnya.[71]

Ibn Rusyd sangat menyayangkan kekeliruan Ibn Sina yang membagikan wujud kepada wujud bersebab dan wujud yang tidak bersebab, sehingga al-Ghazali mengeritik dalil tersebut dengan tajam sekali. Walau demikian Ibn Rusyd menyatakan bahwa jalan Ibn Sina berdalil terhadap wujud dengan wujud wajib dan wujud mumkin lebih baik dari pada cara filosof klasik berdalil atas wujud dzati yang merupakan perinsip alam semesta (mabda' al-kull) dengan dalil gerak dan zaman.

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa Ibn Rusyd dapat menerima dalil Ibn Sina dalam masalah Ketuhanan , namun iapun mengeritik dalil tersebut dengan menyajikan dalil lain yang berbeda, yang sesuai oleh semua timgkatan masyarakat, yaitu dalil inayah dan ikhtira', sebagaimana yang sudah kami terangkan dalam sub bab terdahulu.

D. Alam Adalah Qadim Dan Hadits Bersama-sama

Bahwa ada perbedaan pendapat yang tajam tentang keberadaan alam semesta ini. Golongan mutakallimin berpandangan bahwa alam ini hadits (baharu) karena ia diciptakan. Sedangkan golongan filosof berpendapat, bahwa

---

[71] Ibid, hal.20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam ini qadim karena tidak didahului oleh adam (ketiadaan).

Dalam masalah apakah alam ini qadim atau hadits, Ibn Rusyd mengambil sikap tengah dikedua belah pihak antara qadim dan hadits. Ibn Rusyd dengan tegas mengatakan bahwa alam ini qadim tanpa permulaan dan tanpa didahului oleh adam sebagaimana pandangan Aristoteles. Dan pendapat ini pada hakekatnya tidak bertentangan dengan ajaran agama.[72] Akan tetapi ia juga mengakui baharunya alam di samping qadimnya. Dua sifat ini (menurut Ibn Rusyd) dapat diberikan kepada alam, karena alam bisa ditinjau dari segi yang berbeda-beda.[73]

Menurut Ibn Rusyd, dari satu segi alam ini adalah baharu, sebab wujudnya membutuhkan sebab dari luar yaitu Tuhan sebagai Penyebab Pertama. Tetapi dari segi lain alam ini adalah qadim, sebab adanya tidak didahului oleh adam (tiada) dan tidak pula didahului oleh zaman. Untuk menopang pendapatnya ini, Ibn Rusyd mengutip ayat-ayat Al-Qur-an, diantaranya surat Hud ayat 7, Firman Allah :

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ . . .
سُورَةُ هُودٍ ٧

Artinya :

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam

---

[72] Muslim Ishak, Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol), Op.Cit., hal.52

[73] A.Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Op.Cit,h.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) berada di atas air".[74]

Ibn Rusyd menjelaskan, bahwa ayat itu menunjukkan kalau alam kita ini dijadikan oleh Tuhan. Tetapi di samping itu ayat tersebut memberi kesan bahwa sebelum ada langit dan bumi sudah ada 'Arsy dan air, sehingga dengan demikian wujud alam ini secara universal adalah qadim.[75] Lebih jauh Ibn Rusyd mangatakan, bahwa di dalam syari'at sendiri tidak ada keterangan sama sekali bahwa Tuhan ada bersama dengan ketiadaan murni, dan memang tak ada nash apapun mengenai hal ini.[76]

Dalam kitabnya "Fashl al-Maqal", Ibn Rusyd membagi permasalahan qadim dan baharu ke dalam tiga golongan sesuai dengan tiga jenis (ciri) yang terdapat di alam wujud, yaitu :

1. Semua eksistensi konkrit yang bersifat juz'iyyat seperti air, udara, bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya yang serupa dengan itu adalah baharu, karena eksistensinya berasal dari dzat yang lain, yakni dari benda dan dari waktu yang telah ada lebih dulu. Tingkatan wujud semacam ini telah disepakati oleh se-

---

[74] Departemen Agama RI, Op.Cit., hal.327

[75] Hasbullah Bakry, Op.Cit., hal.75

[76] Ibn Rusyd, Op.Cit., hal.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mua pihak, baik para filosof klasik maupun golongan mutakallimin (asy'ariah) sependapat dengan keterangan tersebut.

2. Lawan dari yang pertama, yaitu wujud yang tidak terdiri dari sesuatu, tidak berasal dari sesuatu dan tidak didahului oleh waktu (zaman). Jenis wujud ini juga telah disepakati oleh kedua golongan tersebut untuk menamakannya sebagai yang qadim. Yang qadim ini dapat diketahui melalui dalil-dalil pembuktian (burhani), yaitu Allah SWT, penggerak segala sesuatu yang ada, Pencipta dan penjaganya.
3. Wujud yang terletak diantara kedua wujud tersebut. Ia adalah wujud yang bukan dari sesuatu dan tidak didahului oleh zaman, tetapi wujud karena sesuatu, yaitu dzat pembuat, dan wujud tersebut adalah alam secara keseluruhan (universal).[77]

Semua golongan telah sepakat tentang adanya ketiga sifat tersebut bagi alam, yaitu bukan dari tiada, tidak didahului zaman, dan terjadi karena zat pembuat. Para teolog mengakui bahwa zaman tidak mendahului alam semesta, atau seharusnya mengakui demikian, karena bagi mereka zaman adalah sesuatu yang menyertai gerak dari benda.

Mereka juga menerima pendapat para filosof klasik bahwa masa yang akan datang tidak ada batasnya, demikian

---

[77] Ibid, hal.32-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula wujud yang akan datang. Hanya saja mereka berselisih tentang masa lampau dan wujud yang telah lalu. Para teolog berpendapat, bahwa masa lampau dan wujud yang telah lalu adalah terbatas, hal ini dianut Plato dan para pengikutnya. Tetapi Aristoteles memandang bahwa masa mendatang dan masa yang lalu sama-sama tak terbatas.

Bagi Ibn Rusyd, wujud yang ketiga tersebut kedudukannya sudah jelas, karena ia memiliki segi persamaan dengan wujud qadim dan wujud baharu. Kalangan yang melihat lebih mirip dengan wujud qadim akan menamakannya sebagai wujud qadim. Begitupun sebaliknya, bagi yang melihat lebih dominan baharu, akan menamakannya sebagai wujud baharu. Padahal wujud ketiga ini tidaklah wujud muhdats atau qadim secara hakiki, karena wujud muhdast yang hakiki akan musnah, sedangkan wujud qadim yang hakiki tidak mempunyai illat (sebab) bagi wujudnya. Oleh sebab itu, ada yang menamakannya sebagai wujud muhdats azali, yaitu Plato dan pengikutnya.[78]

Jadi fikiran-fikiran tentang alam tidaklah berjauhan sama sekali, sehingga hal-hal semacam itu tidak pantas untuk dikafirkan, sebagaimana tuduhan al-Ghazali terhadap para filosof.

Demikianlah pandangan Ibn Rusyd tentang qadim atau baharunya alam. Alam dapat dikatakan baharu, adalah ka-

---

[78] Ibid, hal.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rena ia diciptakan, atau sebab wujudnya membutuhkan sebab dari luar yakni Tuhan sebagai Penyebab Pertama. Dan alam juga dapat dikatakan qadim, karena sebab adanya tidak didahului oleh adam (tiada) dan tidak pula didahului oleh zaman, tetapi wujud dengan kehendak Zat Pembuat, sedang kehendak-Nya tidak bisa ditolak dengan tidak ada permulaannya.

Ahmad Hanafi, M.A. melihat letak kesilapan Ibn Rusy dalam hal ini adalah :

> "Bahwa ia tidak mengadakan pemisahan antara zaman dengan keabadian, sedang sebenarnya kedua perkara ini berbeda. Zaman tidak terbayang kecuali dengan gerakan sedang keabadian tidak terbayang bersama gerakan sama sekali, sebab wujud yang abadi tidak bergerak dari satu tempat ke tempat lain, ataupun dari satu zaman ke zaman lain. Juga sebelumnya atau sesudahnya tidak ada sesuatu, kemudian ia bergerak dari apa yang sebelumnya kepada apa yang sesudahnya.
>
> Pendapat Plato tentang zaman lebih tepat dari pada pendapat lawan-lawannya, karena ia mengatakan bahwa zaman itu adalah peniruan terhadap keabadian, dimana zaman itu diberikan oleh Tuhan kepada makhluk-Nya, karena makhluk ini tidak bisa mirip dengan Tuhan dalam sifat keabadian-Nya dengan tidak ada permulaan atau kesudahan.79

Sebenarnya antara para filosof dan Mutakallimin tidak berbeda pendapat terlalu jauh. Adanya perbedaan hanyalah dalam pemakaian bahasa saja. Para Mutakallimin memahami qadim adalah sesuatu yang terwujud tanpa sebab , dan hadits adalah mewujudkan dari tiada. Sedang para Filosof berpendapat, bahwa qadim adalah sesuatu yang ber-

---

[79] A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Op.Cit, 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud dengan sebab, ada mulanya tetapi perwujudan penciptaan itu adalah qadim, karena berlangsung terus, Dan hadits adalah mewujudkan tidak bermula dan tidak berakhir. Namun demikian, ternyata keduanya sependapat bahwa Tuhanlah Pencipta alam semesta ini.

E. Metode-metode Pembuktian Kebenaran

Dalam hal ini Ibn Rusyd membagi metode-metode pembuktian kepada tiga tingkatan sesuai dengan tingkat kecerdasan manusia, yaitu :

1. Metode Demonstrasi (al-Burhaniyyah), yaitu suatu dalil-dalil burhani yang berdasar di atas premis-premis yang benar-benar telah teruji kebenarannya dengan meyakinkan. Golongan ini dikatakannya adalah para Filosof.
2. Metode Dialektik (al-Jadaliyyah), yaitu suatu dalil yang premis-premisnya dari ungkapan kalimat yang belum sampai pada tarap yakin benar. Dalil semacam ini biasanya digunakan dalam perdebatan-perdebatan yang sering dipakai oleh para Mutakallimin dan ahli fiqh.
3. Metode Retorika (al-Khothabiyyah), yaitu suatu dalil yang sering digunakan dalam pidato-pidato yang kadang-kadang sama sekali salah apabila direnungkan, sebab hanya menggunakan perasaan dan emosi belaka. Dalil semacam ini biasanya dipakai dan lebih mudah diterima dan dimengerti oleh orang-orang kebanyakan (orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang awam).[80]

Metode-metode pembuktian kebenaran itu ada yang secara umum dikonsumsikan bagi sekelompok besar manusia (orang awam) sebagai sarana untuk menerima kebenaran yaitu melalui metode retorika dan dialektik. Dalam hal ini metode retorika lebih umum dibanding metode dialektik. Ada pula metode pembuktian yang secara spesifik dikonsumsikan bagi sekelompok kecil manusia, yaitu metode demonstrasi.

Karena mengingat syari'at sendiri mempunyai tujuan untuk mengajar semua orang tanpa terkecuali, maka sudah seharusnyalah syari'at mencakup semua metede pembuktian kebenaran (tashdiq).[81]

Tetapi harus disadari tidak semua orang memiliki kemampuan menyerap dalil-dalil burhani. Terhadap dalil dialektik saja sudah ada batasan, artinya tidak semua orang mampu memahaminya, apalagi dalil-dalil demonstratif. Bagi orang yang berbakat sekalipun, masih terasa sangat sulit dan memerlukan waktu yang panjang untuk menguasainya.

Dalam kitabnya "Fash al-Maqal", Ibn Rusyd menerangkan sebagai berikut :

"Takwil-takwil burhani itu sangat tidak layak un-

---

[80] Muslim Ishak, Op.Cit., hal.47-48

[81] Ibn Rusyd, Op.Cit., hal.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuk dijelaskan kepada mereka yang berfikir dialektik, apalagi kepada kelompok retorik. Suatu bagian saja dari takwil ini diberikan kepada mereka yang bukan ahlinya terutama yang bersifat demonstratif, karena memang takwil ini menurut intlek lebih tinggi di atas rata-rata intelegensia orang kebanyakan - jelas akan menjerumuskan golongan tersebut ke jurang kekafiran.

Penyebabnya, karena tujuan takwil itu adalah membatalkan pemahaman lahiriah dan menetapkan pemahaman secara interpretatif. Maka ketika makna lahiriah telah benar-benar batal dalam pengertian golongan berfikir lahiriah, sedang golongan ini sendiri belum dapat menerima makna takwil, maka jelas hal ini akan menjerumuskannya ke jurang kekafiran, kalau memang takwil itu berkenaan dengan pokok-pokok syari'at.

Karena itulah maka takwil itu sangat tidak layak untuk diterangkan kepada jumhur (orang awam) atau ditulis di dalam kitab-kitab retorik atau dialektik sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hamid al-Ghazali"[82]

Mengenal Allah SWT beserta makhluk-makhluk ciptaan-Nya haruslah diyakini secara mantap oleh setiap muslim sesuai dengan tuntutan watak dan karakteristiknya dalam menerima suatu pembuktian kebenaran.

Pembenaran atau pembuktian atas sesuatu memang dipengaruhi oleh kapasitas individual. Diantaranya ada yang melakukan pembuktian (kebenaran) dengan metode burhan, ada juga lewat metode jadali seteguh ahli burhan melakukan demonstrasi karena memang kemampuannya hanya sampai di situ, dan ada lagi melalui dalil khathabi seteguh ahli burhan melakukan pembuktian dengan dalil-dalil demonstratif.

Demikianlah, karena syari'at Ilahiyyah telah menyeru manusia melalui ketiga cara (metode) ini, maka

---

[82] Ibid, hal.61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan pembenarannya meliputi semua lapisan. Dan karena kenyataan inilah Nabi Muhammad SAW secara khusus diutus kepada bangsa kulit merah dan kulit hitam, karena syari'at beliau memuat dalam dirinya sendiri berbagai cara untuk mengajak manusia kepada Allah SWT.[83] Hal seperti ini jelas sekali dalam Firman-Nya surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ . . .
سُورَةُ النَّحْلِ ١٢٥

Artinya :

"Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan penuh bijaksana dan pelajaran yang baik, dan ajak bicaralah mereka itu dengan cara yang lebih baik pula".[84]

Pembagian atas tiga golongan (kemampuan) manusia ini kemudia diikuti pula oleh Muhammad Abduh dalam memahami ayat tersebut (surat an-Nahl : 125) dalam metode dakwah. Sehingga bagi golongan cerdik pandai yang berfikir kritis haruslah diseru dengan hikmah kebijaksanaan, yakni mengungkapkan rahasia-rahasia yang terdalam. Sedangkan bagi golongan awam dengan metode Mauidhatul Hasanah (nasehat dan contoh yang baik). Sedang bagi golongan menengah dengan cara Mujadalah (dialektik).[85]

---

[83] Nurcholish Madjid, Khazanah Intelektual Islam, Op.Cit., hal.215

[84] Departemen Agama RI, Op.Cit., hal.421

[85] Muslim Ishak, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani mengatakan :

"Para ahli theolog seperti Muhammad Abduh, Amer-Ali dan yang lain-lain telah mengambil pandangan Ibn Rusyd ini yang sekarang berlaku dikalangan masyarakat muslim. Kembalinya perhatian kepada Ibn Rusyd, merupakan salah satu pendorong kebangunan kembali di Timur".86

Dilain tempat Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani mengatakan:

"Kenyataan menunjukkan bahwa filsafat Ibn Rusyd menjadi sebab pendorong kebangunan Eropa. Sedangkan kampanye yang mengkafirkan Ibn Rusyd dan serangan terhadap filsafatnya menjadi sebab keterbelakangan di-Timur".87

---

86 Ahmad Fuad al-Ahwani, Para Filosof Muslim, Op. Cit., hal.222

87 Ahmad Fuad al-Ahwani, Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, Cet.VI. hal.131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TINJAUAN DAN KOMENTAR

Persoalan mencari dan menyelidiki Tuhan telah ada semenjak manusia ada di muka bumi ini. Paham ketuhanan bukan hanya suatu dogma belaka, atau suatu kepercayaan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya melalui akal pikiran, melainkan suatu kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar (yang sesuai dengan obyeknya), yang dapat diuji melalui logika akademi. Tegasnya, ketuhanan adalah suatu kebenaran yang logis, yang dapat dibuktikan melalui kaedah-kaedah logika, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibn Rusyd.

Dalam bab terdahulu telah disebutkan, bahwa Ibn Rusyd adalah seorang ulama besar dalam bidang fiqh Islam dan sekaligus pengulas yang dalam terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Rusyd adalah tokoh pikir Islam yang paling kuat, paling dalam pandangannya, paling hebat pembelaannya terhadap akal dan filsafat, sehingga ia benar-benar menjadi filosof yang masyhur di kalangan kaum Muslimin sendiri dan orang-orang Eropa abad Pertengahan. Kegemarannya terhadap ilmu sukar dicari bandingannya, karena menurut riwayat, sejak kecil sampai tuanya ia tidak pernah terputus dari membaca dan menelaah kitab (mengarang) kecuali hanya dua malam saja, yaitu pada malam meninggal ayahnya dan disaat perkawinan dirinya.

Pada garis besar filsafat Ibn Rusyd, ia mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru Pertama Aristoteles terutama dalam masalah ketuhanan, dimana kemampuannya yang tinggi dalam mengkaji berbagai persoalan dan dalam mempertemukan antara agama dengan filsafat, nampak jelas pada kita.

A. Tinjauan Terhadap Dalil Wujud Tuhan

Pembuktian adanya Tuhan benar-benar telah dibicarakan oleh golongan-golongan dalam Islam, baik dari aliran Mutakallimin maupun para filosof Islam. Golongan-golongan tersebut yang terkenal adalah golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyyah, Hasywiyyah serta Sufiyyah/Batiniyyah.

1. Golongan Asy'ariyah dan Mu'tazilah berdalil tentang wujud Tuhan berdasarkan baharunya alam ini. Alam ini baharu karena terjadi dari bagian-bagian yang tidak dapat dibagi-bagi dan yang selalu berubah-ubah, dan karena itu alam ini baharu. Setiap yang baharu tentunya ada sebab yakni Allah SWT, karena mustahil adanya sebab yang tidak berakhir.[1] Dalil ini biasa disebut dengan "Jauhar Fard" (dalil atom) yang datang dari filosof Yunani Demokritos (460-360 sM.).[2] Akan tetapi bagaimana dengan adanya penemuan baru, bahwa atom itu

---

[1]Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang Jakarta, 1986, Cet.II, hal.161

[2]A. Hanafi, Theology Islam (Ilmu Kalam), Bulan Bintang, Jakarta, 1990, Cet.VIII, hal.78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari protons, neutrons dan elektrons ?

Kelemahan teori jauhar fard (atom) tersebut ialah:

a. Teori tersebut bukan dari sumber Islam dan Syara', tetapi datang dari Yunani, yang masih dipersengketakan keberadaannya.

b. Konsep Democritus dan ahli-ahli atom modern berlainan sama sekali dengan konsep Ulama Kalam.

c. Teori tersebut hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang ahli yang sedikit sekali jumlahnya, sedang orang-orang biasa (kebanyakan) tidak bisa menerimanya. Baharunya atom sukar sekali dibuktikan. Kalau demikian halnya, bagaimana teori tersebut dapat dijadikan bukti (secara meyakinkan) tentang adanya Tuhan ?

Dengan demikian, maka jalan yang ditempuh oleh golongan Asy'ariyyah dan Mu'tazilah dalam membuktikan adanya Tuhan bukan jalan burhan, bukan pula menurut syara' yang dapat membawa kepada keyakinan.

2. Golongan Hasywiyyah menempuh cara untuk mengenal wujud Tuhan dengan jalan "sama'" (pendengaran/ riwayat) semata, tanpa melalui akal pikiran. Iman bagi mereka ialah mendengarkan apa yang dikatakan oleh syara' tanpa mengusahakan penakwilannya. Golongan ini selalu berpegang pada arti lahiriah syara'. Mereka jelas tidak memenuhi maksud syara' yang mengajak orang banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mempercayai wujud Tuhan melalui dalil-dalil pikiran.[3]

Oleh karena itu al-Ghazali telah mengeritik mereka bahwa apa yang disampaikan oleh Hasywiyyah berupa taqlid secara jumud dan mengikuti dzahir syara' semata-mata berarti telah melumpuhkan akal dan menyempitkan pandangan.

Demikian juga halnya dengan Ibn Rusyd, telah menolak aliran Hasywiyyah dalam dua hal: Pertama, bahwa manusia itu adalah makhluk yang berakal, tatkala aliran ini melupakan akal, sesungguhnya dia telah melupakan manusia. Kedua, bahwa Hasywiyyah dikala menolak analisa akal, berarti ia tidak menerima (sesuai) dengan apa yang disebutkan oleh Al-Qur-an tentang wajibnya penggunaan analisa akal. Karena itu Ibn Rusyd telah mengambil contoh beberapa ayat yang mendorong untuk menggunakan akal dan analisanya, seperti terdapat dalam Surat al-Hasyr ayat 2 dan surat al-A'raf 185 :

فَٱعْتَبِرُوا۟ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ ، سورة الحشر

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran hai orang-orang yang mempunyai pandangan".[4]

---

[3] A. Hanafi, Pengantar Theology Islam, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1989, Cet.V, hal.203

[4] Departemen Agama RI., Al-Qur-an Dan Terjemahannya Lubuk Agung, Bandung, 1989, hal.915

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ . . . سُورَةُ الأَعْرَافِ ٥٧١

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kejadian langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah".[5]

Akhirnya Ibn Rusyd mengatakan, bahwa tidak ada halangan bagi manusia untuk menggunakan akalnya kepada hal-hal yang tidak bisa dipahami melalui dalil-dalil syara'. Apabila dapat dipahami dengan nash semata, maka pasti diwajibkan kepada kita untuk beriman kepada Allah SWT cukup dengan perantaraan mendengar saja.

3. Golongan Sufiyyah/Batiniyyah berdalil dengan pengalaman rohani (kasyf) sebagai anugrah dari Allah kepada hambanya yang telah membersihkan jiwanya dari sentuhan dan ransangan hawa nafsu.[6]

Ibn Rusyd menilai, bahwa jalan yang ditempuh aliran Sufiyyah bukan jalan penyelidikan akal yang sebenarnya. Jalan tersebut bukan jalan yang umum bagi manusia, artinya sebagai makhluk yang berakal dan yang dianjurkan untuk mengadakan penyelidikan. Di samping itu jalan tersebut menyalahi syara', karena syara' dengan jelas mengajak menggunakan akal pikiran. Jalan yang ditempuh aliran Sufiyyah itu bertentangan dengan

---

[5] Ibid, hal.252

[6] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan akal dan mantiq. Makrifatullah yang dicapai aliran Sufiyyah merupakan hasil mujahadah dan musyahadah serta dzauq, bukan dengan kebiasaan manusia pada umumnya, seperti dengan akal dan pikiran.

Dengan demikian, keritikan Ibn Rusyd memandang Sufiyyah itu dapat sesuai dengan maksud Al-Qur-an selama menyampaikan sesuatu dengan penjelasan akal bukan berdasarkan perasaan atau illusi hati semata.

Demikianlah tinjauan terhadap aliran-aliran theologi dalam Islam dalam menetapkan wujud Tuhan yang dipandang telah menyimpang dari tujuan syara', yang mengakibatkan perpecahan di kalangan kaum Muslimin, dan juga menjauhkan agama dari filsafat. Orang banyakpun menjadi bingung karena bersimpang-siurnya pendapat mereka. semuanya ini tidak akan terjadi, kalau sekiranya mereka berpegang teguh kepada maksud dan ajaran syara' yang sebenarnya.

Menurut Ibn Rusyd, dalil yang dipakai untuk menetapkan (membuktikan) wujud Tuhan harus berupa dalil axsioma, jelas sesuai dengan akal dan syara' serta tidak berbelit-belit, yaitu dalil-dalil yang mudah diserap oleh setiap orang, baik orang-orang biasa maupun orang-orang tertentu.

Dalil-dalil tersebut adalah dalil Inayah (pemeliharaan), dalil Ikhtira' (penciptaan) dan dalil Muharrik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(gerakan), sebagai yang telah kami jelaskan di dalam bab II sub A.

Ibn Rusyd merasa yakin sekali terhadap kebenaran dan keefektipan dalil tersebut untuk menerangkan bukti-bukti wujud Tuhan yang dapat diterima, baik oleh orang-orang biasa maupun orang-orang tertentu. Dalil tersebut (inayah dan ikhtira') mendorong kita untuk mengikuti jalan keilmuan sejauh mungkin. Dalil tersebut lebih berguna dari pada dalil atom dan dalil yang digunakan ulama-ulama kalam sebelumnya. Dalil tersebut - menurut Ibn - Rusyd - adalah dalil yang dipakai akal dan syara' dalam membuktikan adanya Tuhan Yang Maha Bijaksana.

B. Tinjauan Terhadap Pengetahuan Tuhan Atas Hal-hal Yang Juz'iyyat

Dalam keyakinan umat Islam, sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, baik yang besar maupun yang kecil, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, semuanya itu berada dalam pengetahuan dan pengawasan Allah SWT. Hanya saja bagaimana Dia mengetahui hal-hal yang parsial (juz'iyyat) itu, terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ini.

Kalangan Filosof Islam berpendirian, bahwa hal-hal yang parsial itu bukanlah tidak diketahui oleh Allah, tetapi Dia mengetahuinya dengan ilmu yang kulli (universal). Dengan mengetahui sebab-sebabnya, maka Allah juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui segala akibat yang timbul darinya secara tidak langsung. Segala peristiwa yang terjadi di alam ini telah diketahui Allah sejak azali sebelum hal tersebut berwujud dalam bentuk kongkrit, karena ilmu-Nya terhadap sesuatu adalah sebab bagi terjadinya hal tersebut. Mereka (para filosof) mengatakan, bahwa yang baharu ini dengan segala peristiwanya selalu berubah, sedangkan ilmu selalu mengikuti (tergantung) kepada yang diketahui, atau dengan perkataan lain, bahwa perubahan perkara yang diketahui menyebabkan perubahan ilmu. Kalau ilmu itu berubah, yaitu dari tahu menjadi tidak tahu, atau sebaliknya, berarti Tuhan mengalami perubahan, sedangkan perubahan pada dzat Tuhan adalah mustahil.[7]

Setelah itu datanglah al-Ghazali Hujjatul Islam menyanggah pendapat tersebut yang menafikan ilmu Tuhan terhadap hal-hal yang parsial itu. Menurut al-Ghazali, ilmu adalah suatu tambahan atau pertalian dengan dzat, artinya lain dari pada dzat. Pendapat ini berbeda dengan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan adalah juga dzat-Nya, yang berarti tidak ada pemisahan antara keduanya, atau mereka tidak mengenal istilah tambahan seperti yang dikenal oleh al-Ghazali.

Menurut al-Ghazali, kalau terjadi perubahan pada tambahan tersebut, maka dzat Tuhan tetap dalam keadaan -

---

[7] A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, Cet.IV, hal.148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya yang biasa, sebagaimana halnya kalau ada orang yang berdiri di sebelah kanan kita, kemudian ia berpindah ke sebelah kiri kita, maka yang berubah sebenarnya adalah dia bukan kita.[8]

Kecuali itu, jika Allah tidak mengetahui hal - hal yang parsial di alam ini, maka akan mengakibatkan pupusnya inayah Tuhan terhadap makhluk, sehingga akan menafikan adanya pahala dan siksa di akhirat. Karena sekiranya Allah hanya mengetahui seseorang manusia tidak dalam wujud yang kongkrit, tapi dalam wujud yang kulli, yakni jenisnya, maka tentunya tidak mungkin adanya hisab (perhitungan) di akhirat nanti.

Atas keberatan tersebut, tampillah Ibn Rusyd yang setelah mempelajari masalahnya, Ibn Rusyd mengatakan bahwa mereka yang menuduh para filosof telah mengingkari pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal yang Juz'iyyat, sebenarnya mereka itu tidak memahami maksud kata-kata filosof, karena mereka sebenarnya tidak mengingkari ilmu-Nya sama sekali, melainkan mengingkari ilmu yang mirip dengan ilmu makhluk, yakni ilmu yang disebabkan oleh wujud, bukan ilmu yang menjadi illat (sebab) bagi wujud. Ilmu manusia mengambil bentuk efek, sedangkan ilmu Tuhan merupakan sebab bagi wujudnya perincian tersebut. Pengetahuan manusia bersifat baharu, sedang pengetahuan Tuhan bersifat

---

[8] Ibid, hal.149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qadim, yakni semenjak azal Tuhan mengetahui hal-hal yang terjadi di alam sungguh betapapun kecilnya.[9] Ibn Rusyd bahkan telah menuduh al-Ghazali menjauh dari kebenaran dalam bantahan-bantahannya terhadap para filosof dalam masalah ilmu Tuhan.

Menurut Ibn Rusyd, ilmu Tuhan sama sekali berlainan dengan ilmu manusia. Ilmu Tuhan menjadi sebab terjadinya alam ini, sehingga pengetahuan Tuhan adalah azali karena sifat qadimnya, artinya bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya. Sedangkan ilmu manusia hanyalah mengetahui setelah terjadinya sesuatu, artinya ilmu manusia berkaitan dengan adanya obyek yang diketahui. Oleh sebab itu ilmu Tuhan yang menjadi sebab kejadian sejak azal tidak akan berobah, sebab semuanya telah diketahui sebelumnya. Jadi ilmu Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang juz'iyyat, artinya bahwa Pengetahuan Tuhan tidak tergantung pada obyeknya.

Mempertanyakan apakah Allah SWT mengetahui sesuatu dengan ilmu yang qadim atau baharu, dengan cara juz'iyat atau kulliyyat sebenarnya merupakan pertanyaan yang tidak sah. Sebab tidak logis memperbandingkan Tuhan dengan manusia, atau memperbandingkan kedua jenis ilmu tersebut. Allah mengetahui sesuatu dengan ilmu khas yang berbeda

---

[9]Harun Nasution, Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, Cet.VII, hal.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara esensial dengan ilmu manusia. Jadi ilmu-Nya tidak juz'iy tidak pula kully. Tetapi tidak satu juapun yang luput dari ilmu-Nya yang Maha Sempurna itu.

Kaum filosof pada hakekatnya tidak mengatakan bahwa pengetahuan Tuhan bersifat kekhususan (juz'iy) maupun keumuman (kulliy).[10]

Sewajarnya tidak perlu dinyatakan secara terbuka bahwa ilmu Allah itu qadim atau baharu, tetapi yang harus dijelaskan bahwa ilmu Allah itu tidak dapat diperbandingkan dengan ilmu manusia. Kedua macam ilmu itu sama sekali berbeda satu sama lain dan saling bertentangan Ilmu Tuhan itu kekal, sedang ilmu manusia itu sementara. Ilmu Tuhanlah yang menyebabkan segala kemaujudan, dan bukanlah segala kemaujudan itu yang menyebabkan Dia tau.

Demikianlah jalan keluar yang dikemukakan Ibn Rusy sebagai penyelesaian konflik antara kaum mutakallimin di satu sisi dan para filosof di sisi lain. Sebenarnya antara keduanya tidak ada perbedaan atau jika berbeda, itu hanya pada lahiriahnya saja. Sebab keduanya sama-sama mengakui, bahwa ilmu Tuhan adalah berbeda dengan ilmu manusia, hanya saja bagaimana Tuhan mengetahui sesuatu, itulah yang menjadi perbedaan bagi mereka.

---

[10] Harun Nasution, Akal Dan Wahyu Dalam Islam, UI-Press, Jakarta, 1986, Cet.II, hal.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Terhadap Metode Pembuktian Kebenaran

Ibn Rusyd membagi metode-metode pembuktian kepada tiga tingkatan sesuai dengan tingkan kecerdasan manusia, yaitu : Metode Demonstrasi (al-Burhaniyyah) yang diperioritaskan untuk para filosof saja, Metode Dialektik (al-Jadaliyyah) yang diperuntukkan untuk para Mutakallimin dan Fuqaha, serta Metode Retorik (al-Khothobiyyah), yang diperuntukkan bagi orang-orang kebanyakan (awam).

Metode-metode pembuktian kebenaran itu ada yang secara umum dikonsumsikan bagi bagi sekelompok besar manusia sebagai sarana untuk menerima kebenaran tentang wujud Tuhan, yaitu melalui metode retorika dan dialektik. Dalam hal ini metode retorika lebih umum dari pada metode dialektik. Ada pula yang secara spesifik dikonsumsikan bagi sekelompok kecil manusia, yaitu metode demonstrasi.

Karena mengingat syari'at sendiri mempunyai tujuan untuk mengajar semua orang tanpa terkecuali, maka sudah seharusnyalah syari'at mencakup semua metode pembuktian kebenaran (tashdiq).[11]

Memang bila kita melihat secara sepintas, tampaknya Ibn Rusyd telah membuat kasta dalam Islam sebagaimana yang terdapat dalam agama Hindu. Membagi manusia, ke-

---

[11] Ibn Rusyd, Kaitan Filsafat Dengan Syari'at, Terj. A. Shodiq Noor, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hal.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tiga kelompok, adalah merupakan pengkotak-kotakan manusia, padahal Tuhan menurunkan Al-Qur-an adalah untuk seluruh umat manusia dengan tidak membedakan satu kitab dengan yang lain. Namun sebenarnya pendapat ini merupakan semacam apologi, bahwa kitab suci Al-Qur-an berisi hal-hal yang semuanya benar dan sama sekali tidak bertentangan dengan akal pikiran yang logis.

Ibn Rusyd sebenarnya tidak pernah membuat (membedakan) golongan bagi manusia menurut ras, suku atau martabatnya. Ia hanya membedakan tingkat kecerdasan manusia dalam menerima kebenaran tentang bukti-bukti adanya Tuhan. Dan karena inilah - kata Ibn Rusyd - Nabi Muhammad SAW secara khusus diutus kepada bangsa kulit merah dan kulit hitam, karena syari'at Beliau memuat dalam dirinya sendiri berbagai cara untuk mengajak manusia kepada jalan menuju Allah SWT.[12] Hal ini jelas sekali termaktub dalam Al-Qur-an surat an-Nahl ayat 125.

Pembagian atas tiga golongan (kemampuan) manusia ini, kemudian diikuti pula oleh Muhammad Abduh dalam memahami ayat tersebut dalam metode dakwah. Sehingga bagi golongan cerdik pandai yang berpikir kritis haruslah di seru dengan hikmah kebijaksanaan, yakni mengungkapkan rahasia-rahasia yang terdalam. Sedangkan bagi golongan awam dengan metode Mauidlatul Hasanah (nasehat dan con-

---

[12] Ibid, hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toh yang baik). Sedang bagi golongan menengah dengan cara Mujadalah (dialektik).[13]

Dalam kitabnya "Fash al-Maqal", Ibn Rusyd menerangkan sebagai berikut :

> "Takwil-takwil burhani itu sangat tidak layak untuk dijelaskan kepada mereka yang berfikir dialektik, apalagi kepada kelompok retorik. Satu bagian saja dari takwil ini diberikan kepada mereka yang bukan ahlinya terutama yang bersifat demonstratif, karena memang takwil ini menurut intelek lebih tinggi diatas rata-rata intelegensia orang kebanyakan - jalas akan menjerumuskan golongan tersebut ke jurang kekafiran, ... kalau memang takwil itu berkenaan dengan pokok-pokok syari'at.
>
> Karena itulah maka takwil itu sangat tidak layak untuk diterangkan kepada jumhur (orang awam) atau di tulis di dalam kitab-kitab retorik atau dialektik sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hamid al-Ghazali"14

Ibn Rusyd menjelaskan aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariyyah, terutama terhadap al-Ghazali, karena mereka mengemukakan hasil penakwilannya terhadap syara' kepada orang banyak, sedang seharusnya hanya dimuat dalam buku-buku filsafat.

Kalau Ibn Rusyd mengambil sikap yang sama, yakni menjelaskan soal-soal takwil kepada orang awam, maka keadaanlah yang memaksanya demikian, karena ia bermaksud memperbaiki kerusakan yang menimpa mereka sebagai akibat penyebaran hasil-hasil penakwilan.

---

[13]Muslim Ishak, Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol), Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hal.48

[14]Ibn Rusyd, Op.Cit., hal.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran-ajaran agama tidak ubahnya laksana makanan. Suatu makanan (ajaran) bisa menjadi racun bagi seseorang tetapi menjadi hidangan yang baik bagi lainnya. Kalau semua soal (ajaran) dianggap sesuai untuk semua orang, maka berarti menganggap semua makanan bisa dimakan oleh setiap orang.

Tuhan menjadikan manusia bertingkat-tingkat, seperti tersebut di atas. Karena itu sudah sewajarnya kalau isi ajaran agama itu berbeda-beda, agar bisa dipahami oleh semua orang. Untuk golongan pemakai qiyas khathabi dan jadali, mereka cukup mempunyai iman yang sesuai dengan lahir nas dan memahaminya menurut kesanggupannya , karena tujuan syara' bukan untuk mengajar hakikat semata-mata, melainkan yang terpenting adalah mewujudkan keutamaan, menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan.

D. Komentar-Komentar

Ahmad Hanafi mengutip dari pandangan Leon Gauther tentang Ibn Rusyd sebagai berikut :

> "Inilah Ibn Rusyd, seorang rasionalis dengan sepenuh arti kata. Meskipun demikian ia adalah seorang pemilih (elektis), luas ufuknya, dan tata beragama menurut caranya sendiri, suka menentukan macam-macam ibadah dan kepercayaan-kepercayaan yang sesuai untuk tiap-tiap lapisan. Bagi orang awam dan kebanyakan orang adalah agama ansicht, karena dalam keadaannya yang demikian itu agama merupakan suatu keharusan bagi pemeliharaan ketertiban masyarakat. Bagi Filosof

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah agama pikiran dan pembuktian, dimana dengan agama ia dapat memasuki kehidupan Akal Faal dan keazaliannya. Ibn Rusyd melihat kepada fiqh dengan pandangan yang agresif, karena fiqh tersebut tidak lagi mencerminkan jalan ibadah, dan lebih dekat kepada jalan ramai-ramai dan kekacauan. Para ahli fiqh (fuqaha) tidak berhak untuk dipaksa diam atau menghilang dari pandangan. Ibn Rusyd melebihi tokoh-tokoh pikir sebelumnya yang telah meratakan jalan baginya dengan karangan-karangan mereka. Oleh kerena itu ia lebih luas penelaahannya dari pada al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Bajah, lebih logis dan lebih teliti dari pada Ibn Sina, dimana Ibn Rusyd mengeritik impian-impian sufinya, alasan-alasan pikirannya yang berupa angan-angan dan penenggangannya terhadap angan-angan orang awam dan ulama-ulama fiqh. Ibn Rusyd telah dapat memberikan bentuk yang sempurna terhadap filsafat pilihan dari Aristoteles dan Plotinus".[1]

Sementara itu, Hasbullah Bakry memberi tanggapan terhadap Ibn Rusyd dan filsafatnya dengan agak keras, bahwa (katanya) Ibn Rusyd adalah seorang yang sangat berani dalam mengemukakan pendapatnya yang radikal yang belum pernah filosof-filosof sebelumnya menyimpulkannya, seperti tentang keazalian alam disamping keazalian Tuhan tentang kesatuan akal dan roh, kemudian tentang tidak ikut campurnya Tuhan dalam soal-soal juz'iyyat. Aristoteles sendiri - kata Hasbullah Bakry - misalnya belum pernah begitu jauh kesimpulannya tentang kesatuan akal dan dua hal yang azali. Walhal kalau ditinjau dari segi kepercayaan agama Islam yang umum, pendapat Ibn Rusyd itu jelas sekali banyak menyeleweng.[2]

---

[1] A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, Cet.IV, hal.190-191

[2] Hasbullah Bakry, Disekitar Filsafat Skolastik Islam, Tintamas, Jakarta, 1984, Cet.IV, hal.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasbullah Bakry juga telah mengutip beberapa pendapat dari para tokoh orientalis tentang Ibn Rusyd, yang tampaknya mereka kurang sepaham dengan pemikiran-pemikiran filsafat Ibn Rusyd. Mereka itu antara lain :

Ernest Renan, mengatakan bahwa pendirian Ibn Rusyd itu jelas bertentangan dengan agama. Ibn Rusyd hanya berpura-pura saja membela agama dalam kitabnya "Fash al-Maqal".

Mac Donald juga mengatakan, bahwa Ibn Rusyd dalam kitabnya "Tahafut at-Tahafut" mencoba untuk menutupi pahamnya yang bertentangan dengan agama. Dan pembelaan Ibn Rusyd dalam kitabnya Fash al-Maqal terhadap agama hanyalah sekedar untuk menutupi pahamnya yang bertentangan dengan agama, dan ini guna keselamatan dirinya.

Sedangkan Munk mengatakan, bahwa meskipun Ibn Rusyd itu filsafatnya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, tetapi tampak dia berusaha untuk menjadi seorang muslim yang sebenarnya.[3]

Setelah memaparkan pandangan-pandangan dari para tokoh orientalis yang tampaknya kurang setuju dengan pendirian filsafat Ibn Rusyd, akhirnya Hasbullah Bakry memberikan kesimpulannya dengan agak keras sebagai berikut :

"Kesimpulannya (Ibn Rusyd) tentang keazalian alam

---

[3] Ibid, hal.77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di samping keazalian Allah adalah suatu pendapat yang terlalu berani. Pendapatnya ini jelas sukar disesuaikan dengan perinsip umum dari kepercayaan ketuhanan dalam agama Islam.

Dilihat dari segi filsafat semata-mata maka perestasi Ibn Rusyd adalah mengagumkan. Dalam beberapa hal dia malahan lebih maju dari Aristoteles sendiri.

Dilihat dari segi keamanan beragama semata-mata (-ala sabilil ihtiyath) maka filsafat Ibn Rusyd itu dalam beberapa perkara merupakan spekulasi yang membahayakan dan tidak menguntungkan. Malahan bagi orang-orang awam membingungkan dan bisa menyesatkan".4

Di sini tampaknya Hasbullah Bakry memberi kesimpulan yang kurang tepat terhadap pemikiran filsafat Ibn Rusyd. Sebab dalam kitabnya Fash al-Maqal, Ibn Rusyd dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa takwil-takwil atau kiasan-kiasan Burhani sangat tidak layak untuk disampaikan pada orang kebanyakan (awam), karena mereka tidak dapat menerima dengan kemampuan akalnya, dan karenanya jelas akan menjerumuskan mereka ke jurang kekafiran, kalau memang takwil itu berkenaan dengan pokok-pokok syari'at.[5]

Untuk itulah Ibn Rusyd membagi tingkat kecerdasan manusia ke dalam tiga golongan, yaitu golongan yang mampu menyerap dalil-dalil burhani (demonstratif) adalah para filosof saja, golongan yang dapat memahami dalil-dalil Jadali (dialektik) adalah para mutakallimin (teolog)

---

[4] Ibid, hal.79-80

[5] Ibn Rusyd, Kaitan Filsafat Dengan Syari'at, Terj. A. Shadiq Noor, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hal.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ahli-ahli fiqh (fuqaha), dan yang terakhir yaitu golongan yang hanya dapat memahami dalil-dalil khathabi (retorika) adalah orang-orang kebanyakan (awam).

Dari itulah Ibn Rusyd dengan keras melarang menyampaikan dalil-dalil burhan walaupun kepada mereka golongan yang berpikir dialektik, apalagi kepada kelompok retorik (orang kebanyakan). Satu bagian saja takwil ini diberikan kepada mereka yang bukan ahlinya, terutama dalil yang bersifat demonstratif, maka - kata Ibn Rusyd - akan menjerumuskan mereka ke jurang kekafiran.

Mungkin itulah sebabnya (hikmahnya) Ibn Rusyd diam seribu bahasa di dalam sidang disaat ia diminta untuk membela dirinya dan pengikutnya atas tuduhan murtad dari Islam dan menyesatkan kaum Muslimin umumnya yang dilancarkan oleh ulama-ulama masanya,[6] yang mungkin tidak mampu menerima pendirian filsafat Ibn Rusyd.

Untuk itu Ibn Rusyd telah memilih dalil tentang pembuktian wujud Tuhan yang menurutnya sesuai oleh setiap lapisan masyarakat, yaitu dalil "inayah" (pemeliharaan) dan dalil "ikhtira'" (penciptaan).

Dilain kesempatan, kita melihat Dr. M. Iqbal juga memberi komentar, bukan saja kepada Ibn Rusyd, melainkan al-Ghazali-pun dikeritiknya dengan keras sekali dengan mengatakan, bahwa Imam al-Ghazali yang mendasarkan agama

---

[6]Pengalaman hidup Ibn Rusyd selengkapnya, penulis cantumkan dalam bab II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu kepada skeptisisme filsafat, adalah suatu dasar yang kurang kokoh bagi agama dan sama sekali tidak dapat dibenarkan oleh roh Al-Qur-an.[7]

Adapun tanggapannya terhadap Ibn Rusyd dan filsafatnya, Iqbal mengatakan sebagai berikut :

> "Lawan Ghazali yang penting Ibn Rusyd, yang telah mempertahankan filsafat Yunani terhadap revolusi itu,[8] lewat Aristoteles terbawa kepada apa yang dikenal dengan ajaran "Immortality of Active Intellect", suatu ajaran yang pernah menanamkan pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan intelektual di Prancis dan Italy. Tetapi yang menurut pendapat saya, sama sekali bertentangan dengan pandangan yang dimaksud oleh Al-Qur-an tentang nilai dan tujuan pribadi manusia. Dengan demikian Ibn Rusyd-pun meleset pula melihat cita Islam yang besar dan bermanfaat itu. Dan dengan tidak sadar telah membantu pertumbuhan filsafat hidup yang melemahkan, yang telah mengaburkan pandangan manusia tentang dirinya, tentang Tuhannya dan tentang dunianya".9

Iqbal mengajukan keritiknya terhadap para filosof Islam yang telah terpengaruh oleh filsafat Yunani. Memang (kata Iqbal), filsafat Yunani merupakan tenaga kebudayaan yang besar dalam sejarah Islam. Dan lahirnya berbagai mazhab dalam skolastik Islam di bawah pengaruh filsafat Yunani, serta kajian yang sungguh-sungguh terhadap Al-Qur-an adalah suatu kenyataan yang menarik sekali.

Tetapi di samping filsafat Yunani telah banyak mem-

---

[7]Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam, Terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, Tintamas , Jakarta, 1982, hal.6

[8]Maksudnya adalah revolusi intelektual dimasa kejayaan Islam

[9]Ibid, hal.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buka pandangan ahli-ahli pikir Islam, iapun secara merata telah mengaburkan pandangan mereka tentang Al-Qur-an. Inilah yang tidak dilihat oleh orang-orang Islam terdahulu yang telah mempelajari Al-Qur-an yang terpukau oleh daya penarik pemikiran klasik (Yunani), padahal - kata Iqbal (w.1914) - roh Al-Qur-an itu pada dasarnya adalah anti Klasik.

Memang terasa sulit diterima bagi golongan awam pendapat, bahwa agama sebagai pancaran wahyu dari Tuhan disamakan kedudukannya dengan filsafat sebagai hasil dari akal pikiran manusia, sebab hal ini berarti merendahkan kedudukan agama. Tetapi kebenaran itu bukan hanya monopoli agama, sehingga akhirnya Ibn Rusyd menambah bahwa sumber akal dan wahyu adalah satu, maka keduanya tidak mungkin berlawanan, bahkan harus saling membantu. Hanya saja karena wahyu melebihi akal, maka dalam keadaan perlawanan yang nyata, akal harus tunduk kepada wahyu. Agama berisi seluruh kebenaran yang berlaku mutlak, sedang filsafat merupakan sebagian kebenaran dan berlaku nisbi.

Barangkali pendapatnya yang sangat ditentang adalah menyamakan kedudukan Nabi dengan para filosof. Apabila berpijak pada ajaran, bahwa para Nabi adalah membawa ajaran Tauhid, maka apakah Plato atau Aristoteles juga demikian ?

Lagi pula apabila Ibn Rusyd mengetahui akibat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil filsafat rasionalisme maupun materialisme yang lahir kemudian yang meragukan dan menentang agama, mungkin ia tidak akan berpendapat demikian. Demikian pula pendapatnya yang lain, apabila dipahami secara lahiriah apalagi oleh golongan yang bukan ahli burhan, maka mungkin tidak keliru kalau beliau dituduh sebagai kafir. Tetapi apabila kita telaah maksud dari pendapat-pendapat - nya itu, maka sebenarnya tidak ada perbedaan pendapat dan sama sekali jauh dari kafir, bahkan akan lebih memantapkan iman kita.

Dr. Nurcholish Madjid menuliskan pandangannya terhadap Ibn Rusyd sebagai berikut :

> "Mungkin Ibn Rusyd tidak mewakili keseluruhan dunia pemikiran Islam. Tetapi dia tidaklah sendirian . Dan kalaupun dia membuat kesalahan, mungkin kesalahan itu lebih banyak terletak pada segi pemikirannya (seperti, misalnya, kecenderungannya kepada Aristotelianisme). Sedangkan pada segi perinsipilnya, yaitu penegasan tentang amat pentingnya perintah Allah untuk berpikir, Ibn Rusyd adalah sama dengan sekalian para pemikir Muslim yang lain, baik dari kalangan ahli hukum, theologi, tasawuf, maupun filsafat sendiri.
>
> Tetapi para pemikir itu tidaklah tepat disebut kaum rasionalis. Sebab sementara mereka membela kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, mereka juga sepenuhnya yakin bahwa kebenaran tertinggi ialah seperti yang mereka dapatkan dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi. Karena Ibn Rusyd sekalipun seorang filosof besar yang rasional, adalah juga seorang ahli hukum Islam, bahkan menulis kitab yang amat baik di bidang itu, yaitu Bidayat al-Mujtahid".10

Pantaslah bila Miquel Acin Palacios mengatakan

---

[10] Nurcholish Madjid, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Paramadina, Jakarta, 1995, Cet.II, hal.26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa keikhlasan Ibn Rusyd terhadap agama harus tidak di ragukan lagi, dan dalam serangan-serangan yang dilancarkan terhadap golongan Mutakallimin tidak melebihi batas jalan (sunnah) yang bersih.[11]

Suatu pertanyaan yang menarik, apakah usaha Ibn Rusyd mencapai sukses ?

Dr. Nurcholish Madjid memberi keterangan dengan mengatakan bahwa usaha Ibn Rusyd membangkitkan kembali filsafat di kalangan umat Islam dapat dikatakan gagal, tetapi ia mempengaruhi Eropa, antara lain melalui gelombang Averroisme Latin yang menggoncangkan dunia pemikiran Kristen, dan ikut membebaskan Eropa dari belenggu dogma agama dan menghantarkannya ke zaman Renaessance.[12]

Dr. Yusuf Musa memberi pandangan tentang Ibn Rusyd yang juga tidak berbeda jauh dengan keterangan Nurcholis Madjid, ia menyatakan: Ibn Rusyd tidak berjaya dalam tugasnya yang berat itu. Dia tewas di medan perjuangan, di tikam dari kiri dan kanan oleh kedua golongan yang sudah gelap mata. Tetapi pendirian dan buku-buku yang telah di tinggalkan, walaupun telah berulang kali dirobek dan di obrak-abrik serta dibakar tetap menjadi pedoman abadi dari generasi ke generasi. "Semoga Tuhan memberi rahmat

---

[11] A. Hanafi, Loc.Cit.

[12] Nurcholish Madjid, Islam Doktrin Dan Peradaban, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992, hal.172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi arwahnya, sarjana kedokteran, sarjana hukum, sarjana falsafah, dan sarjana akhlak serta ahli debat yang terbaik".[13]

A. Hanafi juga memberi pandangan terhadap Ibn-Rusyd dengan mengatakan, kalau suara Ibn Rusyd sepeninggalnya menjadi sayup-sayup di dunia Timur untuk waktu yang cukup lama, maka sebenarnya untuk dunia pikir Barat ia mempunyai pengaruh yang dalam sejak abad XII M. sampai waktu yang belum berlaku, karena karangan-karangan - nya yang mengenai kedokteran dan filsafat banyak beredar di negeri tersebut, dan membangkitkan kebebasan berpikir. Maka sebagai reaksinya, Gereja menentang pendapat-pendapatnya. Namun Thomas Aquinas sendiri yang banyak menge - ritik Ibn Rusyd, telah banyak mengikuti sistem pembahasannya dan mengambil teori-teorinya.

. Selanjutnya A. Hanafi mengutip pendapat Luigi Renaldi yang mengatakan :

> "Di antara jasa umat Arab (umat Islam) terhadap kami ialah bahwa mereka telah banyak memperkenalkan filosof-filosof Yunani kepada kami, dan mereka mempunyai sumbangan yang besar bagi kebangunan filsafat di kalangan orang-orang Masehi. Ibn Rusyd adalah juru bahasa dan pengulas terbesar bagi teori-teori Aristoteles. Oleh karena itu ia mempunyai kedudukan yang tinggi, baik di kalangan kaum Muslimin maupun orang-orang Masehi ... Jangan pula kita lupakan bahwa Ibn Rusyd adalah pencipta aliran pikiran bebas. Ia pula yang merindukan filsafat, gandrung kepada ilmu, memuja keduanya, dan mengajarkannya kepada murid-muridnya

---

[13] Zainal Abidin Ahmad, Riwayat Hidup Ibn Rusyd (Averroes), Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemesraan dan kegairahan yang kuat. Ia pula yang mengeluarkan kata-katanya yang terkenal, ketika hendak meninggalnya: "Akan mati rohku karena matinya filosof".14

Adapun mengenai pertentangan pendapat antara al-Ghazali dengan Ibn Rusyd, Dr. R. Walzer mengatakan sebagaimana dikutip oleh Hasbullah Bakry sebagai berikut :

"Al-Ghazali membahas persoalan filsafat sama dalam nya seperti Ibn Rusyd. Dia (al-Ghazali) adalah seorang ahli theologia kaliber besar yang mengeritik dengan baik filsafat lawan-lawannya, malahan dia dapat menggunakan segala metode berpikir mereka (al- Farabi dan Ibn Sina) mengenai hubungan Tuhan dengan manusia. Sungguh saya yakin - demikian Dr. Walzer - para ahli pengetahuan akan mengakui bahwa argumen-argumen dari al-Ghazali kerap kali jauh lebih baik dari pada argumen-argumen Ibn Rusyd".15

M. Amin Abdullah mengatakan dalam sebuah "kata pengantar penerjemah" dalam buku Pengantar Filsafat Islam oleh Oliver Leaman, bahwa amat disayangkan kalau umat Islam pada umumnya menganggap bahwa keritik al- Ghazali adalah juga keritik untuk seluruh kajian filsafat, termasuk di dalamnya Logika, etika, filsafat agama, filsafat ilmu, filsafat bahasa, filsafat sosial dan sebagainya. Jelasnya, memahami keritik al-Ghazali terhadap filsafat mereka (yang sebenarnya cuma ditujukan pada bagian metafisikanya) tanpa terkecuali adalah tidak benar.[16]

---

[14] A. Hanafi, Op.Cit., hal.192

[15] Hasbullah Bakry, Loc.Cit.

[16] Oliver Leaman, Pengantar Filsafat Islam, Terj . M. Amin Abdullah, Rajawali, jakarta, 1989, hal.viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apalagi sampai memvonis salah terhadap kajian filsafat secara menyeluruh, dengan memakai sudut pandang trauma historis, akan terasa lebih merugikan kita daripada manfaat yang dapat kita peroleh.

Beberapa tahun yang lalu, telah terbit terjemahan kitab Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof) dari karya al-Ghazali. Kiranya tidak terlalu salah, jika buku terjemahan yang baru beredar itu turut mencerminkan pola pikir umat. Penerbitan buku terjemahan Tahafut al- Falasifah tersebut adalah suatu usaha yang patut dihargai. Tetapi, jika penerbitan buku tersebut tanpa dibarengi atau diikuti dengan penerbitan terjemahan buku Ibn Rusyd Tahafut at-Tahafut, seolah-olah memberi kesan bahwa pendapat al-Ghazali adalah satu-satunya pendapat yang perlu diunggulkan dan diteladani, tanpa perlu menghiraukan apa lagi meneliti secara seksama bagaimana jawaban dan umpan balik dari fihak filosof Muslim sendiri.

Arus informasi yang tidak imbang ini - demikian M. Amin Abdullah - jelas mempengaruhi pola berpikir umat. Iklim dialog antar-pemikiran macet. Berbondong-bondong orang digiring menjauhi tata-cara berpikir yang benar, mendalam, dan ke depan. Seolah-olah hanya al- Ghazalilah yang terbenar tanpa cacat, dan Ibn Sina juga Ibn Rusyd adalah sebagai pahlawan yang terkutuk, yang tidak punya andil dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Barat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaju sampai sekarang.[17]

Tanpa harus berpihak pada salah satunya, menurut hemat kami, kedua tokoh tersebut (Ibn Rusyd dan al-Ghazali) adalah pemikir-pemikir besar. Yang satu theologis dan yang lainnya ilmiah. Keduanya adalah orang Muslim yang jujur, taat, dan shaleh. Keduanya, dengan cara mereka masing-masing membuat gebrakan-gebrakan pada alur yang berbeda disaat kejayaan Islam masa lalu. Lebih penting lagi, kedua pandangan mereka dapat dipertahankan dengan rujukan pada Al-Qur-an.

Masing-masing perspektif memiliki fungsi yang positif dalam alam pemikiran Islam, dan memenuhi kebutuhan intelektual sektor masyarakat pemikir tertentu dalam komunitas Islam. Keduanya adalah perspektif yang hidup dalam artian bahwa dalam setiap masa kita selalu dapat menemukan dua tipe pemikiran, theologis dan ilmiah, yang dalam hal ini secara berturut-turut diwakili oleh al-Ghazali dan Ibn Rusyd, berjalan seiring dan saling berintraksi, terkadang secara kreatif dan pada saat lain secara negatif, tergantung pada tingkat toleransi intelektual mereka. Kita dapat menemukannya bukan hanya di ka-

---

[17] Ibid, hal.X. - Amin Abdullah sengaja menterjemahkan buku: An Introduction to Medival Islamic Philosophy oleh Oliver Leaman ke dalam bahasa Indonesia, adalah untuk menjembatani gap informasi antara kedua buku tersebut (Tahafut al-Falasifah karya al-Ghazali dan Tahafut at-Tahafut karya Ibn Rusyd). Diharapkan terjemahan tersebut dapat memberikan kajian analisa secara jernih terhadap pokok-pokok pikiran mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langan Muslim, tetapi juga di antara masyarakat budaya lain seperti yang diilustrasikan, misalnya dengan keberadaan pemikiran Humean dan Einsteinian dalam budaya pemikiran Barat.

Demikianlah kami paparkan berbagai pandangan (tinjauan) terhadap Ibn Rusyd dari berbagai kalangan, baik yang Muslim maupun non-Muslim, yang mendukung filsafatnya maupun yang tidak mendukungnya. Yang semuanya adalah mungkin benar, bila ditinjau dari masing-masing segi dan tujuan.

Tanpa ada alasan untuk memihak, bahwa Ibn Rusyd adalah eksponen rasionalisme terbesar di kalangan ilmuwan dan filosof, sekaligus sebagai seorang ahli hukum yang sangat mahir dalam bidang fiqh Islam. Ketaatan dan kesalehannya beragama (beribadat) tidak perlu disangsikan lagi. Namun dia sangat berjasa lebih dari tokoh-tokoh Muslim lainnya dalam menghadirkan kembali kehidupan Aristotelianisme di Barat abad Pertengahan.

Apabila ditanyakan, mengapa justru pemikiran filsafatnya yang sangat berpengaruh di Eropa, sedang keyakinan serta ajaran agamanya tidak. Maka dapat dipastikan bahwa sebagai seorang ulama yang luas ilmunya mempunyai toleransi yang besar terhadap penganut agama lain, sehingga tidak menyerang terhadap keyakinan agama tertentu. Lebih dari itu adalah karena hidayah Tuhan belum ditu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

runkan bagi mereka.

Semoga Allah SWT sebagai yang Maha Bijaksana senantiasa melimpahkan rahmat-Nya bagi beliau, serta pendirian-pendiriannya yang benar akan tetap hidup dan berkembang, khususnya bagi kaum Muslimin, untuk dikaji dan dipelajari kembali.

Demikianlah pada akhirnya kita hanya menyerahkan persoalan ini kepada Allah SWT semata. Sebab hanya Dialah satu-satunya secara mutlak yang mengetahui kebenaran dan rahasianya. Mudah-mudahan Dia memberkati semua ijtihad para filosof itu dengan pengampunan-Nya atas kekhilafan mereka dan kita, dan memberikan balasan bahagia atas ijtihad mereka dan kita yang benar.

Wallahu a'lam bishshawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. a. Ibn Rusyd adalah seorang filosof Muslim terbesar dari Cordova yang berpandangan radikal rasionalistis. Pemikiran-pemikiran filsafatnya banyak mengikuti Guru Pertama Aristoteles. Di samping itu, dia juga adalah seorang ahli hukum Islam ternama yang sangat masyhur di zamannya.

   b. Tuhan, menurut Ibn Rusyd adalah Penggerak Pertama yang tidak bergerak, Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Dia adalah Maha Penggerak yang tidak ada penggerak selain Dia. Dzat-Nya tidak bergerak dan tidak butuh bergerak, baik karena dzat-Nya sendiri maupun karena sesuatu di luar dzat-Nya.

   c. Dalam mencari bukti-bukti tentang wujud Tuhan, Ibn Rusyd menggunakan tiga dalil yang menurutnya sesuai oleh semua lapisan masyarakat, yaitu dalil Inayah, Ikhtira' dan Muharrik.

   d. Ilmu Tuhan sama sekali berbeda dan bertentangan dengan ilmu manusia. Ilmu Tuhan adalah menjadi sebab terjadinya alam ini, artinya bahwa Tuhan mengetahui terhadap segala sesuatu sebelum terjadinya. Sedangkan ilmu manusia hanyalah mengetahui setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya sesuatu, artinya ilmu manusia berkaitan dengan adanya obyek yang diketahui. Jadi Ilmu Tuhan tidak menjangkau hal-hal yang juz'iyyat, artinya bahwa pengetahuan Tuhan tidak bergantung pada obyeknya. Ilmu Tuhanlah yang menyebabkan segala kemaujudan, dan bukan segala kemaujudan itu yang menyebabkan Dia tahu.

Adapun untuk mengenal sifat-sifat Tuhan, orang harus menggunakan dua cara, yaitu dengan cara tasybih dan tanzih.

2. Metode yang digunakan Ibn Rusyd dalam pembuktian kebenaran mengenai ketuhanan adalah melalui tiga cara, yang sesuai dengan tingkat kemampuan manusia, yaitu :
   a. Metode Demonstrasi (al-Burhaniyyah),
   b. Metode Dialektik (al-Jadaliyyah), dan
   c. Metode Retorika (al-Khathabiyyah).

Dalil-dalil burhani tidak layak dan tidak boleh di sampaikan pada mereka yang hanya mampu memahami dalil-dalil jadali, apalagi terhadap mereka yang hanya sampai pada tingkat khathabi adalah sangat tidak layak untuk di sampaikan.

B. Saran-Saran

1. Setelah membaca dan memahami pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd tentang ketuhanan, maka umat Islam pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dan seluruh manusia pada umumnya, diharapkan akan dapat lebih mengerti tentang dirinya dan tentang Tuhannya selaku Pencipta dan pemelihara seluruh alam. Akan dapat lebih memahami makna beragama dan menambah tebalnya iman kita kehadirat Allah SWT sebagai Yang Maha Bijaksana.

2. Dengan memahami pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd secara keseluruhan, khususnya tentang ketuhanan, di harapkan bagi mereka yang masih ingkar dan ragu, tidak lagi mengingkari dan meragukan keberadaan dan kekuasaan Allah SWT sebagai Pencipta, Pengatur dan Pemelihara alam semesta ini. Dan bagi kaum Muslimin yang telah beriman, akan semakin menambah keimanan dan keikhlasan kita dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan-Nya, dan meninggalkan segala bentuk larangan-larangan-Nya. Insya-Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P E N U T U P

Dengan limpahan rahmat Allah SWT, taufiq serta hidayah-Nya, maka dengan ucapan Alhamdulillah selesailah pembuatan tugas akhir (skripsi) ini.

Penulis benar-benar mengharap, semoga apa yang termaktub dalam skripsi ini adalah dicatat sebagai amal baik penulis dan mendapatkan ridho Allah SWT. Begitu pula bagi kedua orang tua penulis, semoga menjadi amal baik mereka, serta segenap para guru dan dosen yang telah membimbing dan mendidik serta mengarahkan penulis.

Sebagai manusia biasa, adalah bukan sesuatu yang mustahil jika dalam penyusunan skripsi ini penulis telah membuat kekeliruan dan kekurangan, semua itu karena keterbatasan kemampuan dan ilmu yang penulis miliki. Namun demikian, jika kebaikan dan kebenaran ditemukan di dalam nya, maka semua itu hanyalah karena Allah SWT semata.

Dengan segala kerendahan hati dan lapang dada, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran (yang bersifat membangun) dari para pembaca dalam memperbaiki kesalahan dan kekurangannya.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi agama, bangsa, dan negara kita pada umumnya.

Amin ya Rabbal 'alamin.

(penulis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D A F T A R P U S T A K A

Al-Ahwani, Ahmad Fuad, Dr., Filsafat Islam, Terj.Pustaka Firdaus, Pen. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.

Ahmad, H. Zainal Abidin, Riwayat Hidup Ibn Rusyd (Averroes) Filosof Islam Terbesar di Barat, Bulan Bintang Jakarta, 1975.

Azhar Basyir, K.H. Ahmad,M.A., Refleksi Atas Persoalan Keislaman (Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi, Mizan, Bandung, 1993.

Al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah, Terj. Ahmadie Thaha , Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986.

Bakry, H. Hasbullah,S.H., Prof. Drs., Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam, Tintamas, Jakarta, 1984.

------- , Sistematika Filsafat, Widjaja, Jakarta, 1986.

Bakker, Anton, Metode-metode Filsafat, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984.

Bakar, Osman, Tauhid Dan Sains (Esai-esai Tentang Sejarah Dan Filsafat Sains Islam), Terj. Liputo,Yuliani, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.

Departemen Agama RI., Al-Qur-an Dan Terjemahannya, Lubuk Agung, Bandung, 1989.

-------, Ensiklopedi Islam Di Indonesia, Jilid II, Nasution, Harun, et.al.,ed., Jakarta, 1993.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1993

Daudy, Ahmad, Dr., Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang Jakarta, 1989.

-------, ed., Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

Dasoeki, Thawil Akhyar, Sebuah Kompilasi Filsafat Islam, Dina Utama, Semarang, 1993.

Hanafi, Ahmad,M.A., Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.

-------, Theology Islam (Ilmu Kalam), Bulan Bintang, Jakarta, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

-------, Pengantar Theology Islam, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1989.

-------, Antara Imam al-Ghazali Dengan Imam Ibn Rusyd Dalam Tiga Persoalan Alam Metafisika, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1981.

Hamka, Filsafat Ketuhanan, Karunia, Surabaya, 1983.

Hasan Abu Ammar, Akidah Syi'ah Seri Tauhid (Rasionalisme Dan Alam Pemikiran Filsafat Dalam Islam), Yayasan al-Muntazhar, t.k., 1993.

Hatta, Muhammad, Prof., Alam Pikiran Yunani, UI Press , Jakarta, 1986.

Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, Jilid I, Fak. Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1987.

Hossein Nasr, Seyyed, Menjelajah Dunia Modern (Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim), Terj. Hasti Tarekat, Mizan, Bandung, 1994.

Iraqy, Muhammad Athf, An-Naz'atul 'Aqliyyah fi-Falsafat-Ibn Rusyd, Darul Ma'arif, Kairo, 1119.

Iqbal, Muhammad, Dr., Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam, Terj. Ali Audah, et.al., Tintamas, Jakarta, 1982.

Leaman, Oliver, Pengantar Filsafat Islam, Terj. Amin Abdullah, Dr., Rajawali, Jakarta, 1989.

Luthfi Jum'ah, Muhammad, Tarikh Filsafat Islam fil-Masyriq wal-Maghrib, al-Ma'arif, Kairo, 1927.

Muslim Ishak, Drs., Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.

Nasution, Harun, Prof. Dr., Falsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

-------, Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.

-------, Akal Dan Wahyu Dalam Islam, UI Press, Jakarta, 1986.

Munawir, Imam, Kebangkitan Islam Dan Tantangan Yang Dihadapi Dari Masa ke Masa, Bina Ilmu, Surabaya, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholish Madjid, Dr., ed., Khazanah Intelektual Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.

-------, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, ed. Elza Peldi Taher, Paramadina, Jakarta, 1995.

-------, Islam Doktrin Dan Peradaban (Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992.

Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Poerwantana, Drs., et.al., Seluk Beluk Filsafat Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.

Puad Hasan, Prof. Dr., Apologia, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

Rusyd, Ibn, Kaitan Filsafat Dengan Syari'at, Terj. Ahmad Shadiq Noor, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.

Ridwan, Kofrowi, et.al.(Ed), Ensiklopedi Islam, Vol.1 , Ikhtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.

Rangkuti, B., Lintasan Sejarah Dunia, Balai Pustaka, Jakarta, 1950.

Syarif, M.M.,M.A., Ed., Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung, 1993.

T. Jacob Ms. M.D., Prof. Dr., Evolusi Manusia Dan Konsepsi Islam (Dimana Letak Adam Dalam Teori Evolusi),Gema Risalah Press, Bandung, 1992.

Trueblood, David, Filsafat Agama, Terj. Rasyidi, H.M., Bulan-Bintang Jakarta, 1987.

Yusuf Musa, Muhammad, Prof. Dr., Islam Suatu Kajian Komperhensip, ed. Osman Amin, Rajawali Pers, Jakarta, 1988.

-------, Al-Qur-an Dan Filsafat (Penuntun Mempelajari - Filsafat Islam), Terj. M.Thalib, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1991.

Ya'kub, H. Hamzah, Dr., Filsafat Ketuhanan, Al- Ma'arif, Bandung, 1984.

-------, Filsafat Agama (Titik Temu Akal Dengan Wahyu), Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id